

**ALTRUISME RELAWAN PADA KOMUNITAS
“KOLEKTIF BERLITERASI”**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Psikologi Islam
Jurusan Psikologi dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Oleh:

Tias Nurul Hikmah

NIM. 181141063

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SU RAKARTA**

2022

Dhestina Religia Mujahid, M.A., M.M.
DOSEN PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Tias Nurul Hikmah

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Tias Nurul Himah
NIM : 181141063
Judul : ALTRUISME RELAWAN PADA
KOMUNITAS "KOLEKTIF
BERLITERASI"

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosah Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, 02 Desember 2022

Pembimbing,



(Dhestina Religia Mujahid, M.A., M.M.)

NIP. 19920916 201903 2 015

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tias Nurul Hikmah
NIM : 181141063
Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 28 Desember 1998
Program Studi : Psikologi Islam
Jurusan : Psikologi dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Cangaan RT 001/RW 006, Ds. Klambu, Kec. Klambu,
Kab. Grobogan, Jawa Tengah
Judul : Altruisme Relawan pada Komunitas “Kolektif
Berliterasi”

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 02 Desember 2022

Penulis,



(Tias Nurul Hikmah)

181141063

HALAMAN PENGESAHAN
ALTRUISME RELAWAN PADA KOMUNITAS
“KOLEKTIF BERLITERASI”

Disusun Oleh:

Tias Nurul Hikmah

18.11.41.063

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Kamis Tanggal 15 Desember 2022
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Surakarta, 26 Desember 2022

Penguji Utama



Dr. Gadis Deslinda, M. Psi., Psikolog.
NIK. 19750207 201401 2 069

Penguji II/Ketua Sidang

Penguji I/Sekretaris Sidang



Dhestina Religia Mujahid, M.A., M.M.
NIP. 19920916 201903 2 015



Azzah Nilawati, M.A.
NIP. 19870509 201903 2 006

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. Istah, M. Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tuaku Ibu Suprapti dan Bapak Nur Asrori, yang telah mendidik, mendoakan, dan mengantarkan saya pada titik ini. Adikku tercinta Anang Yusuf Zakhiya Ahya, yang selalu memberikan doa, dukungan, kasih sayang, motivasi, dan semangat.

MOTTO

Look deep into nature and then you will understand everything better

~Albert Einstein~

Berlelah-lelahlah, manisnya hidup terasa setelah lelah berjuang.

Jika engkau tak tahan lelahnya belajar, engkau akan menanggung perihnya

kebodohan

~Imam Syafi'i~

ABSTRAK

Tias Nurul Hikmah, 181141063, (*Altruisme Relawan pada Komunitas “Kolektif Berliterasi”*), Program Studi Psikologi Islam, Jurusan Psikologi dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pada komunitas “Kolektif Berliterasi” yang memberikan pendidikan secara gratis kepada masyarakat tanpa menerima imbalan atau upah apapun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran perilaku altruisme relawan pada komunitas “Kolektif Berliterasi”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan penelitian berjumlah tiga informan utama dengan memilihnya berdasarkan variasi jabatan dalam komunitas. Mereka memiliki rentang usia 20-22 tahun. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis fenomenologi Moustakas. Jenis coding yang digunakan dalam analisis data menggunakan *summative content analysis* dengan software Atlas.ti versi 9. Kredibilitas penelitian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan gambaran altruisme pada komunitas “Kolektif Berliterasi” yang terdiri dari lima aspek, yaitu: empati (*emphaty*) melihat orang lain kekurangan sehingga membantu melakukan kebaikan dengan membuat bimbingan belajar secara gratis, meyakini keadilan dunia (*belief on a just world*) meyakini bahwa berbuat kebaikan akan mendapatkan balasan rezeki, tanggung jawab sosial (*social responsibility*) membantu menyelesaikan permasalahan dimasyarakat pada bidang pendidikan dan sosial, kontrol diri secara internal (*internal locus of control*) tidak merasa tertekan dengan tugas komunitas, dan ego yang rendah (*low egosentris*) mendahulukan urgensi pada kegiatan komunitas dan rela berkorban memberikan dana pribadi.

Kata Kunci: Altruisme, Komunitas, Literasi

ABSTRACT

Tias Nurul Hikmah, 181141063, (*Altruism of Volunteers to “Kolektif Berliterasi” Communities*), Islamic Psychology Study Program, Department of Psychology and Psychoteraphy, Faculty of Ushuluddin and Dakwah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2022.

This research is motivated by the phenomenon of the “*Kolektif Berliterasi*” community which provides free education to the public without receiving any reward or wages. The purpose of this study was to describe the altruistic behavior of volunteers in the “*Kolektif Berliterasi*” community.

This study uses qualitative method with a phenomenological approach. The research informants amounted to three main informants by selecting them based on variations in positions in the community. They have an age range of 20-22 years. The data analysis technique used in this study is Moustakas phenomenological analysis. The type of coding used in data analysis used summative content analysis with Atlas.ti version 9 software. The credibility of the research used source triangulation and method triangulation.

The results of the study show that a picture of altruism in the “*Kolektif Berliterasi*” community is revealed in five aspects, namely: empathy sees other people’s shortcomings so they help do good by making tutoring for free, belief on a just world believe that doing good will get a reward of sustenance, social responsibility help solve problems in society in the field of education and social, internal locus of control not feel pressured by community tasks, and low egosentris prioritizing the urgency of community activities and willing to sacrifice personal funds.

Keywords: Altruism, Community, Literacy

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Altruisme Relawan pada Komunitas “Kolektif Berliterasi””, untuk memenuhi persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Psikologi. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak hanya atas usaha penulis sendiri tetapi ada berbagai pihak yang senantiasa memberikan dukungan dan do’a, oleh karena itu penulis ingin berterimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Dr. Retno Pangestuti, M. Psi., Psikolog. selaku Ketua Jurusan Psikologi dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Wakhid Musthofa, M.Psi., Psikolog. selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Ibu Dhestina Religia Mujahid, M.A., M.M. selaku Dosen Pembimbing.
6. Ibu Dr. Gadis Deslinda, M.Psi., Psikolog. selaku Penguji Utama.
7. Ibu Azzah Nilawati, M.A. selaku Penguji 1.

8. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
9. Seluruh Staff Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
10. Komunitas “Kolektif Berliterasi”, terimakasih atas waktu dan dukungan yang telah diberikan.
11. Sahabat baik saya Alvi, Faikoh, Iis, Arum, Ifah, Ismi, dan Erisa, terimakasih atas dukungan, kasih sayang, perhatian, dan kebersamaan kita selama ini.
12. Teman-teman seperjuangan Psikologi Islam Angkatan 2018.
13. Almamaterku Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Dan untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terimakasih atas semua bantuannya dalam menyusun skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk keikhlasan yang telah diberikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 15 Desember 2022

Penulis

Tias Nurul Hikmah

18.11.41.063

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
SURAT KETERANGAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Tinjauan Pustaka	16
1. Altruisme.....	16
2. Relawan.....	20

3. Komunitas “Kolektif Berliterasi”	22
B. Telaah Pustaka	25
C. Kerangka Berpikir	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	42
B. Lokasi Penelitian.....	43
C. Sumber Data Penelitian.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Teknik Analisis Data.....	47
F. Kredibilitas Penelitian.....	50
G. Peran Peneliti	51
H. Etika Peneliti	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Setting Penelitian	55
B. Temuan Hasil Penelitian	58
C. Hasil Analisis	74
D. Pembahasan.....	97
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	110
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	152

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Ketersediaan Perpustakaan	4
Tabel 2. Wawancara dengan Informan	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	41
Gambar 2. Analisis Altruisme Informan RA	80
Gambar 3. Analisis Altruisme Informan AS.....	88
Gambar 4. Analisis Altruisme Informan JM.....	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Guide Wawancara.....	110
Lampiran 2. Guide Observasi	112
Lampiran 3. Koding Hasil Wawancara Informan Utama RA.....	113
Lampiran 4. Koding Hasil Wawancara Informan Utama AS	114
Lampiran 5. Koding Hasil Wawancara Informan Utama JM	115
Lampiran 6. Verbatim Wawancara	116
Lampiran 7. Laporan Dokumentasi.....	145
Lampiran 8. Informed Consent	147
Lampiran 9. Surat Pernyataan Persetujuan Informan RA	148
Lampiran 10. Surat Pernyataan Persetujuan Informan AS	149
Lampiran 11. Surat Pernyataan Persetujuan Informan JM	150
Lampiran 12. Surat Keterangan Hasil Cek Plagiasi.....	151

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut data UNESCO dalam riset bertajuk *World's Most Literature Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara tentang minat membaca. Peringkat 59 diisi oleh Thailand dan peringkat 61 diisi oleh Botswana, sebuah negara bekas jajahan Inggris yang terletak di Benua Afrika. Finlandia menduduki negara peringkat pertama dengan tingkat literasi yang tinggi hampir mencapai 100%, Norwegia peringkat kedua, dan Islandia menduduki peringkat ketiga. UNESCO menyebutkan bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001 yang artinya setiap 1000 penduduk hanya satu yang memiliki minat baca.

Dilansir dari data penelitian yang dilakukan oleh United Nations Development Programme (UNDP), tingkat pendidikan berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia masih tergolong rendah, yaitu 14,6%. Persentase ini jauh lebih rendah daripada negara Malaysia yang mencapai angka 28% dan Singapura yang mencapai angka 33%. Tingkat minat baca yang rendah akan berdampak buruk pada tingkat kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal dari negara-negara tetangga.

Pemerintah Finlandia sangat bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan. Peserta didik akan mendapatkan kenyamanan serta fasilitas pendukung dimulai dari pendidikan dini sampai pendidikan tinggi. Kurikulum pada pendidikan dini bertujuan menyiapkan anak untuk mengenyam pendidikan dasar. Pada tahap ini pendidikan difokuskan pada usaha membangkitkan keterampilan anak melalui kegiatan belajar sambil bermain. Pendidikan Finlandia menggunakan sistem kurikulum struktur tunggal. Pendidikan dasar ditempuh selama sembilan tahun, pada pendidikan enam tahun pertama akan dididik oleh guru yang sama dalam melaksanakan pembelajaran (Anggoro, 2017). Sistem ini dilakukan agar pembelajaran dapat difokuskan untuk mengasah keterampilan dan menggali potensi setiap peserta didik. Memasuki tiga tahun terakhir peserta didik akan dididik oleh guru mata pelajaran untuk memperkenalkan ilmu pengetahuan dasar. Perbedaan kurikulum Finlandia dengan Indonesia bahwa Finlandia lebih banyak menekankan penguasaan bahasa dan sastra termasuk bahasa asing kepada peserta didik.

Negara Finlandia tidak menerapkan sistem tinggal kelas seperti yang ada di Indonesia. Sistem ini diberlakukan dengan alasan untuk kesetaraan dan menjaga mental peserta didik. Penilaian terstruktur setiap pertemuan, pembagian raport, dan pemberian beban tugas kepada peserta didik juga tidak termasuk dalam kurikulum pendidikan di Finlandia. Untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengenali lingkungan sekitar, diberikan pemahaman terhadap teori melalui aktivitas pemecahan masalah terutama

dalam ilmu sains. Sekolah Finlandia memiliki hari efektif sebanyak 190 hari/tahun sedangkan di Indonesia mencapai 230 hari/tahun (Kasihadi, 2016).

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Bab VI Pasal 13 Ayat 1 jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang terdiri atas pendidikan dasar (Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, atau bentuk lain yang sederajat), pendidikan menengah (Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan dan Madrasah Aliyah Kejuruan atau bentuk lain yang sederajat), dan pendidikan tinggi (diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan perguruan tinggi). Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Menurut data Badan Pusat Statistik (2020) dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2020 di Kabupaten Grobogan memperlihatkan bahwa 41% penduduk hanya menyelesaikan pendidikannya sampai level SD. Nilai ini tertinggi dibandingkan tingkat pendidikan lainnya. Tujuh dari sepuluh penduduk umur lima tahun ke atas sudah tidak bersekolah lagi, data ini menunjukkan angka 72,6%. Angka ini memberi indikasi bahwa tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Grobogan relatif masih rendah.

Data Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan (2018) pada Rencana Strategis tahun 2016-2021 mengenai ketersediaan sarana dan prasarana. Ketersediaan perpustakaan masih sangat rendah. Kondisi perpustakaan dapat dilihat pada tabel.

Tabel 1. Ketersediaan Perpustakaan

Jenjang	Kondisi				Jumlah		Kebutuhan		Kekurangan	
	Baik		Rusak							
SD-MI	484	87%	70	12%	554	61%	898	100%	344	38%
SMP-MTs	78	47%	85	52%	163	70%	230	100%	67	29%

Menurut Meilani (2009) hasil survey yang dilakukan oleh *Political and Economy Risk Consultant (PERC)* menyebutkan kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal bahkan paling bawah dari dua belas negara Asia. Rendahnya kualitas pendidikan berdampak pada kemampuan sumberdaya dalam mengelola masa depan.

Menurut Witanto (2018) terdapat dua faktor dari penyebab rendahnya budaya literasi di Indonesia yaitu, pertama permasalahan di dalam lingkungan sekolah meliputi; terbatasnya sarana dan prasarana membaca seperti ketersediaan perpustakaan juga buku-buku bacaan yang bervariasi menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya budaya literasi di Indonesia, situasi belajar yang kurang memotivasi para siswa untuk mempelajari buku-buku tertentu di luar buku-buku paket, kurangnya *role model* (dari kalangan guru) bagi siswa dalam hal membaca karena masih banyak guru yang belum menjadikan membaca sebagai kebutuhan dalam pendidikan.

Kedua, permasalahan di luar lingkungan sekolah meliputi; berkembangnya teknologi informasi menyebabkan kurangnya minat masyarakat terhadap aktivitas membaca buku, berkembangnya handphone dan internet yang menawarkan berbagai paket murah dalam berkomunikasi menjadikan seseorang lebih sering menghabiskan waktunya mengobrol lewat ponsel dibandingkan dengan membaca buku, banyaknya keluarga yang belum menanamkan kebiasaan wajib membaca, keterjangkauan daya beli masyarakat terhadap buku.

Hasil identifikasi permasalahan dalam pembangunan pendidikan di Kabupaten Grobogan antara lain, terbatasnya ketersediaan layanan PAUD yang berkualitas, belum terwujudnya layanan pendidikan dasar bermutu, kualitas dan relevansi pendidikan orang dewasa berkelanjutan masih terbatas, belum optimalnya peningkatan kualitas pendidik maupun tenaga kependidikan, dan masih belum optimalnya tata kelola layanan pendidikan. Permasalahan utama tersebut dipicu oleh beberapa akar masalah sebagai berikut, masih terdapat anak putus sekolah, masih rendahnya partisipasi dalam penyelenggaraan PAUD oleh masyarakat, belum optimalnya kualitas penyelenggara pendidikan dasar, belum optimalnya peningkatan kualitas pendidik maupun tenaga kependidikan, rendahnya ketersediaan sarana ruang kelas pada pendidikan dasar, dan masih terdapat penduduk dengan kondisi buta huruf.

Menurut Witanto (2018) dampak rendahnya minat baca masyarakat diantaranya: 1) Banyak mengalami masalah dalam memahami, menguasai, meneruskan, dan menggunakan ilmu pengetahuan serta teknologi untuk

menghasilkan produk berkualitas. 2) Kurangnya wawasan dan pengetahuan yang terbatas akan mengecilkan pola pikir sehingga mudah dipengaruhi oleh doktrin dan pemahaman negatif. 3) Kreatifitas seseorang tidak dapat berkembang, pola pikir kreatif akan terwujud jika seseorang mengembangkan pola pikir serta mampu merespon lingkungan sekitar dan hal ini bisa dilatih dengan kegiatan membaca. 4) Tidak mengetahui informasi terbaru sehingga mengalami kesulitan untuk meningkatkan kualitas diri. 5) Ketidak tahuan karena menolak memperluas ilmu pengetahuan dan meng-upgrade diri dengan informasi terbaru akan mengarahkan pada ketidakpedulian. 6) Seseorang yang tidak memiliki wawasan luas cenderung akan mengalami kesulitan pada kehidupan sosialnya, karena tidak dapat berkomunikasi dengan baik karena informasi yang dimilikinya tidak sebanyak teman-teman di sekitarnya. 7) Dampak yang lebih besar dari minimnya minat membaca adalah kerugian negara yang kehilangan asset-aset penyumbang dalam kemajuan bangsa yang berkualitas dan memiliki produktifitas yang tinggi.

Komunitas ialah sekumpulan orang-orang yang memiliki tujuan yang sama baik dalam berbagi perhatian, masalah, pengetahuan serta minat mereka terhadap sesuatu yang sama dengan cara saling berinteraksi satu sama lain secara terus menerus (Wenger, 2002). Upaya komunitas lokal dalam berbagai kehidupan sosial sangat terasa manfaatnya, baik di wilayah perkotaan maupun wilayah pedesaan yang tertinggal. Banyak ditemui berbagai macam komunitas baik yang bergerak di bidang politik, sosial, agama, ekonomi, olahraga, maupun komunitas penggiat pendidikan. Menurut Torro dan Ahmad (2013) dalam

kehidupan berkelompok atau dalam suatu komunitas memiliki cara berpikir dan berperilaku yang berbeda antara komunitas satu dengan komunitas yang lainnya. Baik dari segi ilmu pengetahuan, kegemaran, bahasa, hukum, atau bahkan yang menjadi pantangan didalam kelompok atau komunitas tersebut. Hadirnya suatu komunitas tidak serta-merta hanya karena persamaan persepsi atau pemikiran semata, tetapi juga dapat dijadikan sebagai wadah dalam menyalurkan minat dan bakat anggotanya dalam menyebarluaskan gerakan dari komunitasnya.

Komunitas perpustakaan muncul akibat rasa tanggung jawab oleh sebagian masyarakat dalam memperbaiki kualitas sumber daya manusia di lingkungan mereka. Perpustakaan didirikan untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat, khususnya masyarakat dari golongan ekonomi lemah. Faktor lain adanya kekecewaan terhadap perpustakaan umum turut memperkuat berdirinya komunitas perpustakaan. Menurut Kamil (2003) keberadaan perpustakaan umum di Indonesia jika dibandingkan negara berkembang lain, masih tertinggal jauh. Pelayanan perpustakaan yang tidak maksimal, kurangnya program pemberdayaan masyarakat, fungsi perpustakaan yang belum maksimal, faktor dana dan tenaga ahli menjadi faktor Indonesia tertinggal jauh dari negara berkembang lainnya.

Komunitas yang bergerak dalam bidang pendidikan harus dapat memberi kontribusi nyata pada masyarakat pada umumnya dan anak pada khususnya. Menurut Asmani (2012) komunitas ini mempunyai fungsi sosial yakni untuk memperoleh kualifikasi dalam kehidupan masyarakat, tetapi upayanya masih

menjadi harapan bagi sekelompok anak usia sekolah apalagi berada pada daerah yang memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang belum memadai. Akses serta kebutuhan akan penerangan yang kurang memadai yang berakibat teknologi dan informasi tidak didapatkan dengan baik oleh masyarakat khususnya anak usia sekolah yang berada didaerah tersebut. Sekelompok orang yang sadar akan pentingnya pendidikan tergerak untuk membentuk komunitas dan berusaha memberikan pembelajaran terhadap masyarakat khususnya anak usia sekolah yang berada didaerah terpencil yang memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang belum memadai.

Menurut Sutarno (2006) komunitas perpustakaan dalam upaya melaksanakan kegiatan untuk meningkatkan minat baca masyarakat diperlukan tiga unsur pendukung. Pertama yaitu koleksi perpustakaan merupakan semua bahan pustaka yang dikumpulkan, diolah, dan disimpan untuk disebarluaskan kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Sulistyio (1993) mengatakan bahwa koleksi bahan pustaka yang mutakhir dan seimbang sangatlah penting. Tuntutan tersebut perlu ditekankan bahwa koleksi pustaka harusnya diatur dalam susunan yang rapi dan siap untuk dipergunakan kepada masyarakat. Koleksi perpustakaan komunitas harus terdapat peningkatan koleksi agar koleksi terus bertambah serta harus adanya pemilihan koleksi agar sesuai tujuan perpustakaan dan kebutuhan masyarakat.

Kedua, promosi perpustakaan, promosi merupakan kegiatan komunitas dalam mempengaruhi konsumen agar masyarakat melakukan pembelian terhadap produk yang ditawarkan (Sutarno, 2003). Pembinaan promosi dan

pemasyarakatan perpustakaan dapat berhasil apabila perpustakaan dikenal luas oleh masyarakat, keberadaannya ditengah masyarakat memberikan manfaat yang positif, akses informasi semakin luas, terjalin hubungan yang semakin dekat antara masyarakat dan perpustakaan, perpustakaan bagian dari kebutuhan untuk dipenuhi, dan tercipta minat budaya baca sebagai informasi di masyarakat. Terdapat empat media promosi yang dapat digunakan pada perpustakaan yaitu produk dengan mempromosikan koleksi sarana dan prasarana apa saja yang dimiliki, tempat dengan letak yang strategis, harga yang tidak mencari keuntungan jasa yang diberikan, dan promosi dengan promosi berbagai macam kegiatan.

Ketiga, kualitas pelayanan perpustakaan merupakan suatu kegiatan pelayanan yang diberikan kepada pelanggan sesuai dengan prinsip lebih baik, cepat, akurat, tepat, ramah, dan sesuai harapan masyarakat (Lukman, 1999). Terdapat beberapa dimensi untuk menilai dan mengukur kualitas pelayanan pada komunitas perpustakaan yaitu penampilan dan kemampuan sarana dan prasarana fisik yang dapat diandalkan, kemampuan untuk memberikan jasa yang dijanjikan dengan terpercaya, kebijakan untuk membantu dan memberikan pelayanan yang cepat kepada masyarakat, pengetahuan dan keramahan anggota serta kemampuan melaksanakan tugas yang dapat menjamin kinerja yang baik, dan terakhir dapat memberikan perhatian dan berupaya memahami apa yang dibutuhkan masyarakat.

Membantu kesejahteraan orang lain tanpa menerima imbalan atau upah apapun dikenal dengan perilaku altruisme. Perilaku ini memang identik dengan

para relawan. Pendapat Laila dan Asmarany (2015) mengatakan bahwa relawan merupakan orang-orang yang rela menyediakan waktunya tanpa diberi upah demi mencapai tujuan organisasi atau kelompok dan memiliki perasaan tanggung jawab yang besar tanpa mengharapkan balasan. Menurut Omoto dan Snyder (dalam Rizkiawati, 2017) ciri-ciri relawan yaitu, selalu mencari kesempatan untuk bertemu, mampu berkomitmen dalam waktu yang relatif lama, memerlukan *personal cost* yang tinggi (waktu, tenaga, dan pikiran), tidak memilih siapa yang akan diberi pertolongan, dan tidak terdapat unsur keterpaksaan.

Kata altruisme muncul pertama kali pada abad ke 19 oleh Auguste Comte. Kata ini berasal dari bahasa Yunani yaitu *alteri* yang memiliki arti orang lain. Menurut Comte seseorang memiliki tanggung jawab moral untuk melayani umat manusia seutuhnya sehingga altruisme menggambarkan sebuah kepedulian tanpa pamrih terhadap kebutuhan orang lain (Arifin, 2015). Altruisme sebagai kepedulian untuk membantu orang lain dengan mengabaikan kepentingan pribadi. Altruisme dinilai sebagai tindakan mencintai orang lain, dengan menempatkan orang lain diatas segalanya dan tidak mementingkan diri sendiri dalam segala hal (Santrock, 2003). Perilaku altruisme dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor situasional dan faktor personal. Faktor situasional antara lain kehadiran orang lain, daya tarik, adanya model, atribusi terhadap korban, desakan waktu, dan sifat kebutuhan korban. Pada faktor personal yaitu suasana hati, jenis kelamin, sifat pola asuh, dan tempat tinggal (Sarwono & Meinarno, 2009).

Relawan komunitas perpustakaan jalanan memberikan pertolongan sebagai tenaga pendidik bagi masyarakat karena peduli terhadap dunia pendidikan. Kemajuan teknologi dan komunikasi pada saat ini memiliki dampak bagi kehidupan sosial, banyak individu lebih mementingkan dirinya sendiri dan berkurangnya rasa tolong menolong antar sesama. Namun demikian tidak semua individu bersikap seperti itu, karena masih terdapat individu yang peduli dengan memberikan pertolongan kepada orang lain. Perilaku menolong ini tampak pada aktivitas relawan.

Perpustakaan Jalanan Grobogan “Kolektif Berliterasi” memiliki beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain menggelar lapak baca, menggambar, mewarnai, pinjam buku, menampilkan teater, bedah film, permainan tradisional, mengajar di daerah pelosok, penggalangan dana, dan memproduksi pakaian kemudian di jual dimana keuntungan didonasikan. Koleksi buku yang ada berjumlah 140 buku, dengan subjek buku yang berbeda-beda mulai dari fiksi, agama, anak-anak, filsafat, komik, dan novel.

Relawan komunitas juga bertugas mengajar dan mengadakan perpustakaan bagi anak-anak di daerah terpencil, dimana akses pendidikan sangat minim, mengadakan pasar rakyat dengan memberi pakaian bekas layak pakai yang dapat diambil secara gratis oleh masyarakat, memproduksi pakaian t-shirt yang dijual secara offline dan online dimedia sosial yang kemudian keuntungan dimasukkan dalam kas komunitas, serta relawan komunitas ini melakukan penggalangan dana dengan semua hasil keuntungan akan didonasikan kepada saudara yang terkena musibah bencana.

Sumber dana komunitas tersebut selain dari keuntungan penjualan juga memiliki uang kas dari setoran anggota setiap kali pertemuan yang digunakan untuk berjalannya komunitas dan sebagian digunakan untuk dana sosial. Hal ini tentu berbeda dengan tugas relawan komunitas lain yang hanya melakukan tugasnya di tempat tertentu dan hanya berfokus pada bidang pendidikan. Relawan didominasi remaja yang memiliki kesibukan sebagai pelajar, mahasiswa, dan pekerja. Hari Sabtu dan Minggu sebagian pemuda meluangkan waktunya untuk istirahat atau berlibur tetapi para relawan ini justru disibukkan dengan kegiatan perpustakaan jalanan yang menguras tenaga, waktu, dan dana demi tugas sosial tersebut. Keinginan relawan tanpa mengharap imbalan menunjukkan ketulusan niat dan kesukarelaan.

Pada komunitas ini berkolaborasi dengan Dompot Dhuafa Volunteer (DDV) Jawa Tengah pada beberapa kasus bencana alam, komunitas ini beberapa kali melakukan open donasi secara virtual maupun galang dana di kawasan Grobogan dengan cara menampung uang dan barang yang kemudian disalurkan melalui DDV Jateng agar sampai tepat kepada korban bencana alam. Kegiatan diskusi publik, bedah buku, dan bedah film juga berkolaborasi dengan gabungan pemuda dan mahasiswa se-Grobogan diantaranya, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, Forum Koordinasi Mahasiswa Grobogan, dan komunitas Gusdurian Grobogan. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan tujuan untuk menambah relawan dan untuk menyampaikan pendapat yang berbeda tentang suatu topik yang dapat membantu memecahkan masalah secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil wawancara singkat pada tanggal 09 Januari 2022 pada anggota komunitas “Kolektif Berliterasi” dengan informan bernama Riko menjelaskan pertama kali melapak di pusat kota, tetapi karena sudah adanya penertiban maka komunitas ini memutuskan mengajar dan melapak di desa-desa yang belum pernah disambangi, sejauh ini sudah melakukan pengajaran dan melapak di sembilan desa yang berada di Grobogan dan durasi untuk satu desa biasanya dua sampai tiga kali pertemuan.

Pengalaman relawan dari tahun 2018 dapat dilihat sebagai bentuk kesukarelaan dan perwujudan komitmen yang baik. Tenaga relawan dalam komunitas sosial yang bahkan dapat dijaga lebih dari tiga tahun tentu merupakan sesuatu yang tidak mudah dan banyak orang gagal dalam melakukannya. Hal tersebut yang membuat peneliti ingin mendalami bagaimana gambaran perilaku altruisme pada relawan sehingga mampu menjaga konsistensi dalam berperilaku altruisme dengan aktif melakukan kegiatan komunitas selama lebih dari tiga tahun.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan mengenai gambaran perilaku altruisme relawan pada komunitas “Kolektif Berliterasi”, sehingga relawan dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk terus menjaga komitmen dalam menjalankan tugas komunitas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran perilaku altruisme relawan pada komunitas “Kolektif Berliterasi”?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran perilaku altruisme relawan pada komunitas “Kolektif Berliterasi”.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan manfaat teoritis dan praktis yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian dapat berkontribusi menambah wawasan dalam keilmuan psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi relawan diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai perilaku altruisme sehingga relawan dapat konsisten dalam melakukan kebaikan.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini bisa dijadikan sebagai contoh aplikasi konkret bagaimana konsep altruisme mampu dilakukan seseorang dengan berbagai cara.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi dalam melakukan penelitian tentang perilaku altruisme.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Altruisme

a. Definisi Altruisme

Kata altruisme muncul pertama kali pada abad ke-19 oleh Auguste Comte. Kata ini berasal dari bahasa Yunani yaitu *alteri* yang memiliki arti orang lain. Menurut Comte seseorang memiliki tanggung jawab moral untuk melayani umat manusia seutuhnya sehingga altruisme menggambarkan sebuah kepedulian tanpa pamrih terhadap kebutuhan orang lain (Arifin, 2015).

Baron dan Byrne (2004) mengatakan altruisme merupakan bentuk penyesuaian perilaku yang ditujukan untuk kepentingan orang lain, seringkali merugikan diri sendiri dan biasanya termotivasi oleh keinginan untuk meningkatkan kebahagiaan orang lain agar lebih baik tanpa mengharapkan imbalan.

Altruisme sebagai kepedulian untuk membantu orang lain dengan mengabaikan kepentingan pribadi. Altruisme dinilai sebagai tindakan mencintai orang lain, dengan menempatkan orang lain di atas segalanya dan tidak mementingkan diri sendiri dalam segala hal (Santrock, 2003).

Menurut Carr (2004) altruisme merupakan respon yang menimbulkan *positive feeling*, seperti empati. Seseorang yang altruis memiliki motivasi

altruistik, yaitu keinginan untuk selalu menolong orang lain. Motivasi altruistik dapat muncul karena terdapat alasan internal didalam dirinya yang dapat menimbulkan *positive feeling* sehingga dapat menimbulkan tindakan untuk menolong orang lain.

Berdasarkan pengertian beberapa tokoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa altruisme merupakan perilaku membantu orang lain secara suka rela tanpa mengharap imbalan atas perbuatannya dengan mengabaikan kepentingan pribadi.

b. Aspek Altruisme

Menurut Myers (2012) menjelaskan aspek-aspek altruisme seseorang yaitu sebagai berikut.

- 1) Empati (*emphaty*), dalam melakukan perilaku altruisme selalu melibatkan empati pada diri seseorang.
- 2) Meyakini keadilan dunia (*belief on a just world*), seseorang percaya bahwa setiap tindakan yang dilakukan akan mendapat balasan yang sesuai.
- 3) Tanggung jawab sosial (*social responsibility*), seseorang akan merasa bertanggung jawab terhadap apapun yang dilakukan orang lain, ketika orang lain membutuhkan bantuan maka harus membantu.
- 4) Kontrol diri secara internal (*internal locus of control*), melakukan sesuatu berdasarkan adanya motivasi dari kontrol diri yang baik.

- 5) Ego yang rendah (*low egocentris*), rendahnya perasaan egois pada diri sendiri sehingga seseorang mampu mendahulukan kepentingan orang lain.

Aspek-aspek dari altruisme menurut Durkheim (1990) yaitu sebagai berikut.

- 1) Menolong sesama manusia tanpa mengharapkan imbalan apapun.
- 2) Tidak egois yaitu lebih mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri.
- 3) Bersedia berkorban demi membantu meringankan beban orang lain dalam bentuk tenaga, materi, dan waktu.
- 4) Memiliki kepekaan dan siap bertindak demi membantu sesama.
- 5) Memiliki rasa belas kasih membuat seseorang merasa sedih melihat penderitaan orang lain.
- 6) Murah hati yaitu mudah memberi, baik hati, tidak pelit, dan suka menolong.
- 7) Tidak tegaan, meski hidup sendiri juga penting tetapi lebih tidak tega melihat orang lain merasa kesulitan.
- 8) Penuh kasih sayang yaitu suatu perasaan tulus yang lahir dari jiwa tanpa ada motivasi atau keinginan yang menyangkut kepentingan diri.

Menurut Einsberg dan Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003) mengenai aspek-aspek perilaku altruisme adalah sebagai berikut:

- 1) *Sharing* (berbagi)

Kesediaan individu untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Individu yang sering berperilaku altruis sering memberikan bantuan kepada orang lain yang lebih membutuhkan daripada dirinya.

2) *Cooperative* (kerja sama)

Individu lebih senang bersosialisasi dengan sesama manusia dan melakukan pekerjaan secara bersama-sama, karena dengan bekerjasama dapat mempercepat pekerjaannya.

3) *Donating* (menyumbang)

Individu sering memberikan sesuatu bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan.

4) *Helping* (menolong)

Individu sering membantu orang lain dan memberikan sesuatu yang berguna kepada orang yang mengalami kesulitan.

5) *Honesty* (kejujuran)

Individu memiliki sikap yang lurus hati, tulus serta tidak curang, dan mengutamakan nilai-nilai kejujuran dalam dirinya.

6) *Generosity* (kedermawanan)

Individu memiliki sikap suka beramal atau memberikan sesuatu kepada orang lain dengan sukarela.

7) Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain

Individu berusaha mengurangi beban dan kesusahan yang dialami orang lain.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Altruisme

Menurut Sarwono dan Meinarno (2009), altruisme dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor situasional dan faktor personal. Faktor situasional antara lain kehadiran orang lain, daya tarik, adanya model, atribusi terhadap korban, desakan waktu, dan sifat kebutuhan korban. Pada faktor personal yaitu suasana hati, jenis kelamin, sifat, pola asuh, dan tempat tinggal. Myers (2009) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme yaitu suasana hati, empati, meyakini keadilan dunia, faktor sosiobiologis, dan faktor situasional.

Menurut Wortman dan Lotfus (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003) altruisme dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, pertama suasana hati, suasana hati yang baik memiliki pengaruh besar untuk menolong. Faktor kedua yaitu meyakini keadilan dunia, bahwa perbuatan baik akan mendapat imbalan. Faktor ketiga yaitu situasional, situasi yang muncul pada saat orang membutuhkan pertolongan memiliki pengaruh bagi orang lain untuk memberikan pertolongan. Terakhir faktor sosiobiologis yaitu seseorang cenderung memberikan kebaikan kepada orang yang dikenal daripada orang asing.

2. Relawan

a. Definisi Relawan

Menurut Hasan dan Alwi (2007) relawan adalah orang-orang yang tidak kenal lelah dan tanpa pamrih serta memberikan bantuan tanpa melihat resiko yang sering dihadapi. Relawan merupakan sosok yang memiliki hati

yang tulus dalam menolong orang lain, meskipun terkadang nyawa menjadi taruhan terhadap perilaku penolong yang diberikan.

Pendapat Laila dan Asmarany (2015) mengatkan bahwa relawan merupakan orang-orang yang rela menyediakan waktunya tanpa diberi upah demi mencapai tujuan organisasi atau kelompok dan memiliki perasaan tanggung jawab yang besar tanpa mengharapkan balasan.

Relawan adalah seseorang yang secara ikhlas memberikan apa yang dimilikinya (pikiran, harta, waktu, dan tenaga) kepada masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab sosialnya tanpa mengharapkan pamrih baik berupa imbalan, kedudukan, kekuasaan, atau kepentingan maupun karier (Tobing, Nugroho, & Tehuteru, 2008).

Berdasarkan definisi diatas relawan adalah orang yang menyediakan waktu, tenaga, dan jasa untuk membantu orang lain dengan tujuan kebaikan bagi orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun.

b. Ciri-ciri Relawan

Menurut Omoto dan Snyder (dalam Rizkiawati, 2017) ciri-ciri relawan antara lain:

- 1) Selalu mencari kesempatan untuk membantu.
- 2) Mampu berkomitmen dalam waktu yang relatif lama.
- 3) Memerlukan *personal cost* yang tinggi dalam hal ini waktu, tenaga, dan pikiran.
- 4) Tidak dapat mengenal dan memilih siapa yang akan diberi pertolongan.

- 5) Tingkah laku menolong yang dilakukannya bukan suatu keharusan dan tidak terdapat unsur keterpaksaan.

Menurut Wilson (2000) komitmen dalam *volunteering* dapat dilihat dari dua cara, yaitu:

- 1) Dilihat dari ketertarikan seseorang dari waktu ke waktu terhadap perannya sebagai relawan.
- 2) Dilihat dari sejauh mana ia bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya atau organisasi tertentu.

Dari ciri-ciri relawan tersebut dapat disimpulkan orang-orang yang tidak memiliki kewajiban menolong suatu pihak tetapi selalu mencari kesempatan untuk bisa membantu orang lain melalui organisasi tertentu dalam jangka waktu relatif lama, memiliki keterlibatan yang cukup tinggi serta mengorbankan berbagai *personal cost*, misalnya uang, waktu, pikiran yang dimilikinya.

3. Komunitas “Kolektif Berliterasi”

Komunitas perpustakaan jalanan Grobogan “Kolektif Berliterasi” didirikan pada 18 Desember 2018 oleh para remaja yang sadar akan kurangnya literasi dan minat baca di daerah kelahirannya. Beranjak dari awal hanya enam orang penggerak, seiring berjalannya waktu pengurus Perpustakaan Jalanan Grobogan terus bertambah menjadi tiga puluh pengurus dimana pengurus berasal dari latar belakang yang beragam mulai dari pelajar, mahasiswa, dan pekerja.

Komunitas ini memiliki beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain menggelar lapak baca, menggambar, mewarnai, pinjam buku, menampilkan teater, bedah film, permainan tradisional, mengajar di daerah pelosok, penggalangan dana, dan memproduksi pakaian kemudian di jual dimana keuntungan didonasikan. Koleksi buku yang ada berjumlah 140 buku, dengan subjek buku yang berbeda-beda mulai dari fiksi, agama, anak-anak, filsafat, komik, dan novel.

Relawan komunitas juga bertugas mengajar dan mengadakan perpustakaan bagi anak-anak di daerah terpencil, dimana akses pendidikan sangat minim, mengadakan pasar rakyat dengan memberi pakaian bekas layak pakai secara gratis kepada masyarakat, memproduksi pakaian t-shirt yang dijual secara offline dan online dimedia sosial yang kemudian keuntungan dimasukkan dalam kas komunitas, serta relawan komunitas ini melakukan penggalangan dana dengan semua hasil keuntungan akan didonasikan kepada saudara yang terkena musibah bencana. Sumber dana komunitas tersebut selain dari keuntungan penjualan juga memiliki uang kas dari setoran anggota setiap kali pertemuan yang digunakan untuk berjalannya komunitas dan sebagian digunakan untuk dana sosial.

Relawan didominasi remaja yang memiliki kesibukan sebagai pelajar, mahasiswa, dan pekerja. Hari sabtu dan minggu sebagian pemuda meluangkan waktunya untuk istirahat atau berlibur tetapi para relawan ini justru disibukkan dengan kegiatan perpustakaan jalanan yang menguras tenaga, waktu, dan dana

demis tugas sosial tersebut. Keinginan relawan tanpa mengharap imbalan menunjukkan ketulusan niat dan kesukarelaan.

Syarat untuk bergabung menjadi relawan komunitas ini hanya memiliki niat, mau berkontribusi untuk mengajar, menyukai dunia anak-anak, dan mampu bekerja sama dengan tim. Syarat ini tidaklah wajib, hanya niat dan komitmen individu yang menggerakkan hatinya untuk menjadi relawan pengajar.

Komunitas perpustakaan jalanan menggerakkan para pemuda untuk berkumpul dan berjuang atas permasalahan yang terjadi dari segi pendidikan dan sosial. Adanya kegiatan pada komunitas ini memberikan manfaat dari segi pendidikan yaitu anak-anak mulai giat belajar dengan penyampaian materi yang tidak monoton sehingga anak tidak merasa jenuh, kreatifitas anak berkembang melalui kegiatan seni dan permainan tradisional, anak-anak mulai memiliki karakter yang baik dari penerapan pendidikan karakter yang diberikan, anak sudah dapat mengambil keputusan baik buruk, keteladanan, menunjukkan sikap dan perilaku yang baik yang diterapkan di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dari segi sosial masyarakat sangat terbantu oleh kegiatan penggalangan dana untuk korban bencana, pembagian pakaian bekas layak pakai untuk masyarakat yang membutuhkan, dan pembagian takjil ketika Ramadhan.

Pada komunitas ini berkolaborasi dengan Dompot Dhuafa Volunteer (DDV) Jawa Tengah pada beberapa kasus bencana alam, komunitas ini beberapa kali melakukan open donasi secara virtual maupun galang dana di

kawasan Grobogan dengan cara menampung uang dan barang yang kemudian disalurkan melalui DDV Jateng agar sampai tepat kepada korban bencana alam.

Kegiatan diskusi publik, bedah buku, dan bedah film juga berkolaborasi dengan gabungan pemuda dan mahasiswa se-Grobogan diantaranya, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, Forum Koordinasi Mahasiswa Grobogan, dan komunitas Gusdurian Grobogan. Kegiatan ini biasanya dilakukan untuk memperingati Hari Kemerdekaan, Hari Perempuan Internasional, dan Hari Buku Sedunia dengan tujuan untuk menambah wawasan dan untuk menyampaikan pendapat yang berbeda tentang suatu topik yang dapat membantu memecahkan masalah secara bersama-sama.

B. Telaah Pustaka

Peneliti melakukan telaah pustaka pada beberapa penelitian yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Jauharin (2020) dengan judul “Motivasi Altruisme pada Relawan Rumah Singgah Sedekah Rombongan Surabaya”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui motivasi altruisme pada relawan Rumah Singgah Sedekah Rombongan Surabaya. Informan penelitian berjumlah satu orang relawan Rumah Singgah Sedekah Rombongan Surabaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga motivasi mendasar dari relawan yaitu adanya rasa tanggung jawab sosial (*social responsibility*), adanya kepuasan setelah melakukan kebaikan (*distress-inner*

reward), dan sedikitnya perhatian kepada dhuafa miskin dari komunitas maupun orang lain secara personal.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sakinah (2018) dengan judul “Altruisme pada Relawan Palang Merah Indonesia (PMI)”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang bertujuan untuk menjelaskan karakteristik altruisme yang dimiliki relawan Palang Merah Indonesia. Informan penelitian berjumlah tiga orang anggota korp sukarela di Palang Merah Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik altruisme pada relawan PMI dimunculkan dalam berbagai bentuk perilaku altruisme yang berbeda-beda selama menjalankan proses penugasan dilingkungan relawan. Perilaku yang dimunculkan terdiri dari lima karakteristik yaitu empati, meyakini keadilan dunia, tanggung jawab sosial, kontrol diri internal, dan ego yang rendah.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Subiyanto (2020) dengan judul “Altruisme pada Relawan *Muhammadiyah Covid-19 Command Center* (MCCC) Surakarta”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Informan pada penelitian ini berjumlah empat orang dengan jenis kelamin laki-laki yang berusia 23,32,35, dan 40 tahun. Hasil dari penelitian ini yaitu perwujudan altruisme pada diri subjek diantaranya yaitu dorongan menjadi relawan didasari oleh motivasi internal meliputi kecintaan pada dunia relawan, rasa ingin membantu, rasa senang, tanggung jawab, komitmen, dan panggilan jiwa.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Savitri dan Purwaningtyastuti (2020) dengan jurnal yang berjudul “Perilaku Altruisme pada Relawan Konselor Remaja”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perilaku altruisme yang dimiliki relawan konselor. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga relawan konselor remaja disalah satu Youth Center. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada perbedaan faktor yang melatarbelakangi perilaku altruisme relawan konselor remaja, dengan latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang mengatakan dari pengalaman pribadi, panggilan dari dalam diri, ingin mengembangkan ilmu, serta karena rasa empati yang tinggi dari para relawan itu sendiri.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kamilah dan Erlyani (2017) dengan jurnal yang berjudul “Gambaran Altruisme Anggota Komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran altruisme pada diri informan yang merupakan anggota Komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan. Informan penelitian berjumlah satu orang laki-laki yang berusia 23 tahun dengan status belum menikah dan sudah bekerja aktif di Komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan dan komunitas kerelawanan lainnya. Hasil penelitian ini diperoleh adanya gambaran altruisme pada diri informan memenuhi ke lima aspek yaitu terdapatnya aspek empati, tanggung jawab sosial, meyakini keadilan dunia, kontrol diri internal, dan ego yang rendah pada diri informan yang dipengaruhi

oleh lima faktor yang tergambar pada diri informan, yaitu faktor suasana hati, empati, meyakini keadilan dunia, faktor sosiobiologis, dan faktor situasional.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Laila dan Asmarany (2015) dengan jurnal yang berjudul “Altruisme pada Relawan Perempuan yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk melihat gambaran altruisme pada relawan perempuan yang mengajar anak berkebutuhan khusus dan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan altruisme pada relawan perempuan yang mengajar anak berkebutuhan khusus di yayasan anak jalanan Bina Insan Mandiri. Informan merupakan seorang perempuan berusia 48 tahun yang mengabdikan dirinya sebagai seorang relawan dan satu informan perempuan sebagai teman dekat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa informan memberikan ilmu, motivasi, waktu, dan keterampilan pada anak berkebutuhan khusus untuk menunjang kehidupan anak-anak berkebutuhan khusus yang berada di yayasan anak jalanan Bina Insan Mandiri karena adanya orang yang membutuhkan bantuannya dan ada yang bisa diberi bantuan, sedangkan faktor yang menyebabkan informan menjadi relawan adalah adanya keinginan dalam diri informan untuk selalu menebar kebaikan kepada orang yang membutuhkan sehingga memunculkan kepuasan pada diri subjek setelahnya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rahmat, Pernanda, Casmini, Budiarto, Pratiwi, dan Anwar (2021) dengan jurnal yang berjudul “Urgensi Altruisme dan *Hardiness* pada Relawan Penanggulangan Bencana Alam:

Sebuah Studi Kepustakaan”. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kepustakaan (*library research*) dan sebagai pendukung dilakukan kegiatan studi literature yang mendalam dengan menggunakan penulisan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi altruisme dan *hardiness* pada relawan penanggulangan bencana alam. Hasil dari penelitian ini adalah relawan yaitu orang yang secara sukarela memberikan waktu, tenaga, dan uang yang dimiliki untuk membantu orang lain yang terdampak bencana alam. Melihat realita mengenai bencana alam yang menimbulkan banyak korban jiwa, menjadi sangatlah penting seorang relawan memiliki altruisme dan *hardiness* karena dengan kedua sikap tersebut seorang relawan penanggulangan bencana mampu bermanfaat untuk orang disekitarnya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Melina, Grashinta, dan Vinaya (2012) dengan jurnal yang berjudul “Resiliensi dan Altruisme pada Relawan Bencana Alam”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional *Pearson product moment* dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dengan altruisme. Responden dalam penelitian ini berjumlah 100 orang yang merupakan relawan bencana alam yang tergabung dalam Lembaga Sosial Masyarakat (LSM). Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel resiliensi dengan altruisme pada relawan bencana alam, semakin tinggi tingkat resiliensi, semakin tinggi pula tingkat altruismenya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat resiliensi, semakin rendah pula altruisme yang dimiliki oleh relawan bencana alam.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mahmuliana, Abd, dan Martinus (2017) dengan jurnal yang berjudul “Analisis Perilaku Altruisme pada Santri di Pondok Pesantren Modern Babun Najah Banda Aceh”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui perilaku altruisme santri dan mengetahui faktor penyebab timbulnya perilaku altruisme pada santri di Pondok Pesantren Modern Babun Najah Banda Aceh. Informan dalam penelitian ini berjumlah sepuluh orang santri yang duduk di kelas VII, VIII, dan IX Tsanawiyah di Pondok Pesantren Modern Babun Najah Banda Aceh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan masih terdapat perilaku altruisme oleh sebagian santri seperti menolong temannya yang sedang kesulitan, sedih melihat temannya yang kesusahan, dan rela memberikan apa yang dimiliki untuk orang lain, namun pada santri lainnya perilaku ini tergolong kurang seperti mementingkan diri sendiri, enggan menolong teman yang kesulitan, dan tidak pernah sungguh-sungguh dalam memberikan pertolongan. Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme pada santri yaitu pola asuh orang tua dan kepribadian santri sendiri.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Syarifuddin, Mubarak, dan Imadduddin (2021) dengan jurnal yang berjudul “Altruisme Relawan pada Rumah Singgah Al-Ajyb”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk, aspek-aspek, dan faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme para relawan di Al-Ajyb

Banjarmasin. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang dengan karakteristik relawan yang bekerja di Al-Ajyb minimal enam bulan atau lebih, berusia 20-40 tahun. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa bentuk altruisme berdasarkan *setting* sosialnya bersifat terencana dan formal, berdasarkan keadaan yang menerima pertolongan bersifat serius, dan berdasarkan jenis pertolongannya bersifat langsung. Karakteristik aspek altruisme yakni empati, meyakini keadilan dunia, tanggung jawab sosial, kontrol diri secara internal, dan ego yang rendah. Faktor yang mempengaruhi altruisme pada relawan Al-Ajyb yakni empati, faktor personal dan situasional, nilai agama dan moral, norma tanggung jawab sosial, suasana hati, dan norma timbal balik pada relawan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Widayanti, Safitri, dan Yuserina (2019) dengan judul “Hubungan antara Kesadaran Diri dengan Perilaku Altruisme pada Relawan Guru Sekumpul”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian jenis korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesadaran diri dengan perilaku altruisme pada relawan haul guru sekumpul. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang positif antara kesadaran diri dengan perilaku altruisme pada relawan haul guru sekumpul. Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran diri pada relawan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku altruisme, karena individu yang menjadi relawan diyakini memiliki karakteristik yang terdiri dari empati, keinginan memberi, dan sukarela. Hal tersebut membuat individu memiliki kesadaran diri yang baik.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Sarasati dan Jaenudin (2021) dengan jurnal yang berjudul “Altruisme Pengobat Alternatif”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mengungkap sisi altruisme pada beberapa pengobat alternatif. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang ahli dalam pengobatan alternatif dengan jenis kelamin laki-laki yang tinggal di Jakarta, Bekasi, dan Tangerang, serta dengan berbagai keahlian berbeda, yaitu bekam, prana, dan pijat refleksi. Penelitian ini menjelaskan perilaku altruisme bersifat *self transcendens* dan *religiosity* dengan karakteristik perilaku altruisme para pengobat alternatif adalah kebahagiaan, pengorbanan, dan ketaatan beribadah, dan ketulusan dalam mengobati klien.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Enggarsari (2018) dengan judul “Perilaku Altruisme pada Remaja Masjid At-Taqwa Klaseman Mangunsari Sidomukti Kota Salatiga”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku altruisme pada remaja masjid di era serba digital dan faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme baik faktor internal maupun faktor eksternal. Informan berjumlah lima remaja yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang aktif dalam kegiatan masjid At-Taqwa. Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sangat berperan dalam mempengaruhi perilaku seseorang terlebih lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan pertama seseorang melakukan komunikasi sosial. Selain faktor lingkungan terdapat faktor lain seperti daya tarik, atribusi terhadap korban, modeling, tekanan waktu serta

kebutuhan korban. Faktor internal seseorang melakukan perilaku altruisme antara lain suasana hati, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal, dan pola asuh. Faktor pendukung dalam penelitian ini seperti ciri fisik atau biologis, ciri emosional, ciri sosial, dan ciri moral.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Suhandi (2021) dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa Keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau”. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan teknik *probability sampling* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku altruisme pada mahasiswa keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau. Responden berjumlah 152 mahasiswa jurusan keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku altruisme pada mahasiswa keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau. Emosi merupakan faktor pendorong individu untuk menolong. Ketika emosi individu sedang positif seperti gembira, bahagia, dan senang dapat mendorong individu untuk memberikan pertolongan pada orang lain yang membutuhkan pertolongan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ramadhani dan Indarti (2022) dengan jurnal yang berjudul “Altruisme dalam Novel *Itsar Cinta* Karya Amanda Natasya (Kajian Psikologi Sosial David G. Myers)”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku altruisme Angellina Nadinda dalam novel *Itsar Cinta* karya Amanda Natasya. Sumber data penelitian ini adalah

novel *Itsar Cinta* karya Amanda Natasya yang menggambarkan perilaku altruisme tokoh Angellina Nadinda yang diterbitkan oleh Bhuana Ilmu Populer di Jakarta pada 22 Februari 2020. Penelitian ini menunjukkan perilaku altruisme Angellina Nadinda dapat diwujudkan melalui tiga komponen yaitu perilaku memberikan perhatian terhadap orang lain, menolong orang lain, dan mementingkan orang lain di atas kepentingan pribadi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Umiati (2019) dengan jurnal yang berjudul “Studi Deskriptif mengenai Altruisme pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 5 Banjarmasin”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran altruisme pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Banjarmasin. Informan dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang, yaitu guru bimbingan konseling, dua orang wali kelas, dan empat orang siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa altruisme pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Banjarmasin termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan menunjukkan perilaku altruisme yaitu siswa rela berkorban dalam memberikan pertolongan, siswa tidak mengharapkan imbalan ketika memberikan pertolongan, siswa menolong tanpa adanya pengaruh dari orang lain, dan menolong tanpa memandang teman akrab atau bukan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fariziah (2021) dengan judul “Gerakan Altruisme Digital Era Pandemi Covid-19 di Indonesia (Studi pada Gerakan Altruisme #raziaperutlapar)”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk melihat bagaimana altruisme digital dari sebuah gerakan razia perut lapar terbentuk

melalui media sosial *Instagram*. Informan berjumlah enam orang, dua orang sebagai inisiator menjelaskan gerakan ini pertama kali terbentuk dan empat orang sebagai informan yang aktif melakukan gerakan altruisme di wilayah lain. Penelitian ini menunjukkan bahwa altruisme digital gerakan razia perut lapar terbentuk dari tiga komponen yang pertama, solidaritas terbentuk karena kekuatan konten informasi yang diproduksi, didistribusikan, dan disebarluaskan kembali melalui *Instagram*. Kedua, identitas kolektif yang merupakan hasil dari komunikasi simbolik yang terjadi antar titik dalam jaringan yang berlangsung melalui media sosial *Instagram*. Ketiga, komitmen menjadi salah satu kunci atas kontinuitas aksi altruisme karena komitmen menjaga keterhubungan titik dalam jejaring.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mu'iffah (2019) dengan judul “Perilaku Altruis Relawan Yayasan Lentera Surakarta (Studi Deskriptif terhadap Perilaku Altruis Relawan HIV/AIDS)”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui gambaran perilaku altruis relawan di Yayasan Lentera Surakarta dan faktor-faktor penyebab perilaku altruis. Teknik pengumpulan data berupa wawancara semiterstruktur dan observasi partisipasi pasif. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku altruis setiap relawan meliputi kepedulian, merasakan penderitaan orang lain, berbagi waktu, tenaga dan materi, bekerja keras, rela

berkorban, tanggung jawab menolong sebagai relawan dan pengasuh. Perilaku altruis disebabkan oleh faktor situasional, adanya model, dan kontrol diri.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ozkan (2021) dengan judul *“Religiosity/Spirituality, Affective Moral Reasoning, and Generative Altruism: a Study on Students in Muslim Societies”*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk membandingkan tingkat religius, tingkat penalaran moral afektif, dan altruisme generatif pada siswa muslim dan non muslim. Metode yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda dengan sampel penelitian berjumlah 6722 siswa di sepuluh negara yang dilakukan pada tahun 2018-2019. Hasil penelitian menunjukkan tingkat religiusitas dan penalaran moral afektif lebih tinggi daripada altruisme generatif, tetapi tingkat altruisme generatif siswa Muslim secara statistik lebih tinggi daripada siswa non-Muslim.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Adhiatama dan Fachrunnisa (2021) dengan judul *“The Relationship among Zakat Maal, Altruism and Work Life Quality”*. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh perilaku pengeluaran zakat terhadap altruisme dan kualitas kerja. Data diperoleh menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan PLSM dari Smart PLS 3.2.8 dengan melibatkan 223 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pegawai yang patuh membayar zakat maal dapat meningkatkan altruisme dan kualitas kerja dengan dibuktikan adanya tempat kerja yang mendukung kesadaran dalam membayar zakat

dorongan ini pada akhirnya meningkatkan altruisme yang dapat membantu meningkatkan produktivitas kerja.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Kahana, Bhatta, Lovegreen, Kahana, dan Midlarsky (2013) dengan judul "*Altruism, Helping, and Volunteering: Pathways to Well-being in late Life*". Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk memeriksa pengaruh prososial termasuk altruisme, sukarela, dan bantuan informasi pada kesejahteraan positif dan negatif pada orangtua yang tinggal di komunitas pensiun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap altruistik, sukarela, dan perilaku membantu memberikan kontribusi unik untuk pemeliharaan kepuasan hidup, keterbatasan gender dan fungsional wanita dikaitkan dengan penurunan kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti maka diperoleh perbedaan sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada informan, lokasi penelitian, dan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini merupakan relawan komunitas Perpustakaan Jalanan yang berada di Grobogan, Jawa Tengah membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lain. Penelitian ini juga berfokus pada gambaran perilaku altruisme relawan komunitas, sementara penelitian sebelumnya lebih terfokus pada motivasi perilaku altruisme pada informan.

C. Kerangka Berpikir

Menurut data UNESCO dalam riset bertajuk *World's Most Literature Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara tentang minat membaca. Tingkat minat baca yang rendah akan berdampak buruk pada tingkat kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal dari negara-negara tetangga.

Menurut Witanto (2018) dampak rendahnya minat baca masyarakat diantaranya: 1) Banyak mengalami masalah dalam memahami, menguasai, meneruskan, dan menggunakan ilmu pengetahuan serta teknologi untuk menghasilkan produk berkualitas. 2) Kurangnya wawasan dan pengetahuan yang terbatas akan mengecilkan pola pikir sehingga mudah dipengaruhi oleh doktrin dan pemahaman negatif. 3) Kreatifitas seseorang tidak dapat berkembang. 4) Tidak mengetahui informasi terbaru sehingga mengalami kesulitan untuk meningkatkan kualitas diri. 5) Ketidaktahuan karena menolak memperluas ilmu pengetahuan dan meng-upgrade diri dengan informasi terbaru akan mengarahkan pada ketidakpedulian. 6) Kesulitan pada kehidupan sosialnya, karena tidak dapat berkomunikasi dengan baik karena informasi yang dimilikinya terbatas. 7) Kerugian negara yang kehilangan aset-aset penyumbang dalam kemajuan bangsa yang berkualitas dan memiliki produktifitas yang tinggi.

Upaya komunitas lokal dalam berbagai kehidupan sosial sangat terasa manfaatnya, baik di wilayah perkotaan maupun wilayah pedesaan yang

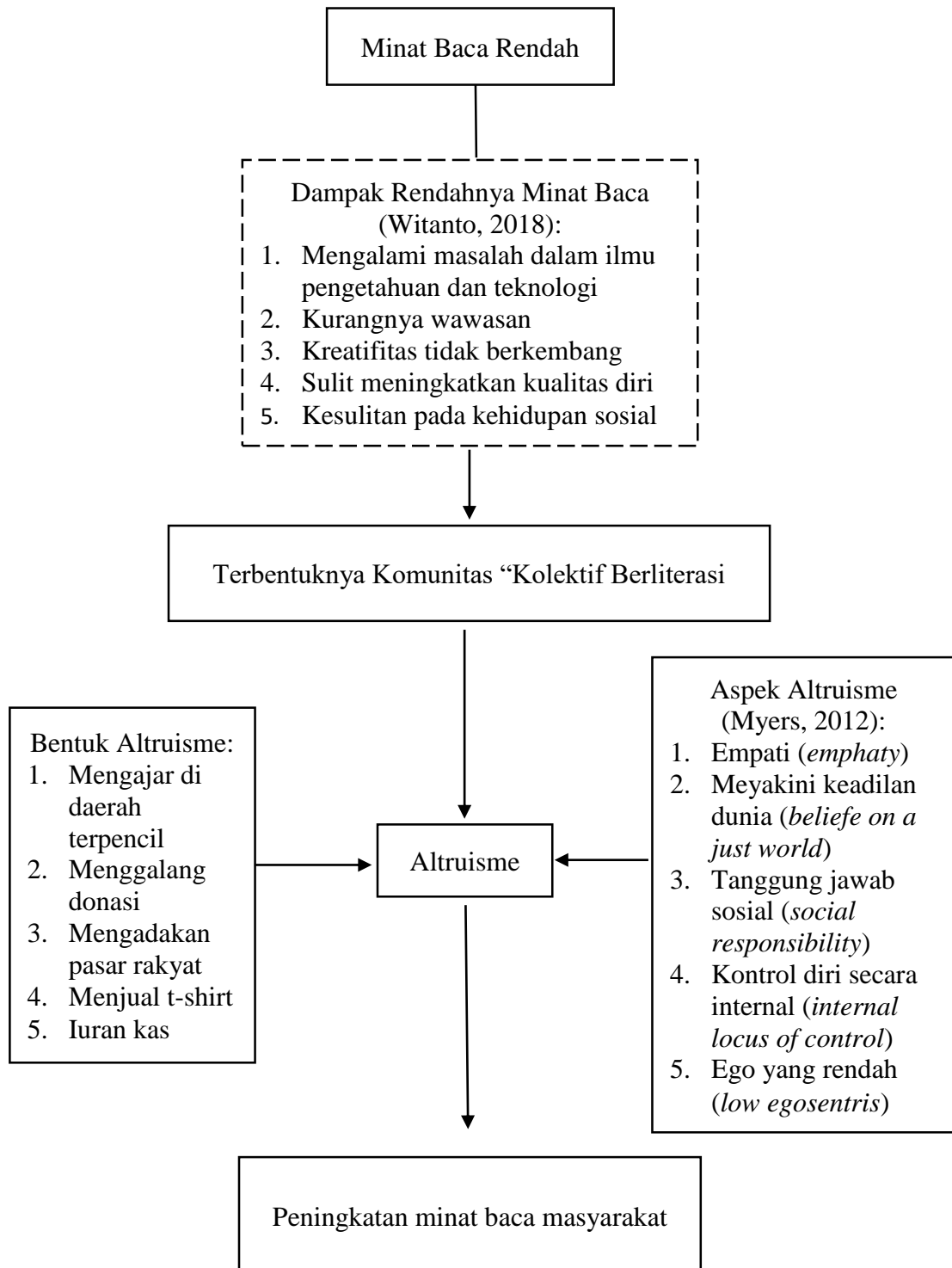
tertinggal. Banyak ditemui berbagai macam komunitas baik yang bergerak di bidang politik, sosial, agama, ekonomi, olahraga, maupun komunitas penggiat pendidikan. Perilaku altruisme memang identik dengan para relawan, dimana relawan melakukan tugas sosialnya untuk membantu kesejahteraan orang lain tanpa menerima imbalan. Kata altruisme muncul pertama kali pada abad ke 19 oleh Auguste Comte. Kata ini berasal dari bahasa Yunani yaitu *alteri* yang memiliki arti orang lain. Menurut Comte seseorang memiliki tanggung jawab moral untuk melayani umat manusia seutuhnya sehingga altruisme menggambarkan sebuah kepedulian tanpa pamrih terhadap kebutuhan orang lain (Arifin, 2015).

Menurut Myers (2012) menjelaskan karakteristik seseorang yang memiliki sifat altruisme yaitu empati (*emphaty*) dalam melakukan perilaku altruisme selalu melibatkan empati pada diri seseorang, meyakini keadilan dunia (*belief on a just world*) seseorang percaya bahwa setiap tindakan yang dilakukan akan mendapat balasan yang sesuai, tanggung jawab sosial (*social responsibility*) seseorang akan merasa bertanggung jawab terhadap apapun yang dilakukan orang lain, kontrol diri secara internal (*internal locus of control*) melakukan sesuatu berdasarkan adanya motivasi dari kontrol diri yang baik, dan ego yang rendah (*low egosentris*) rendahnya perasaan egois pada diri sendiri sehingga seseorang mampu mendahulukan kepentingan orang lain.

Perpustakaan Jalanan Grobogan “Kolektif Berliterasi” berdiri pada tanggal 18 desember 2018 oleh para remaja yang sadar akan kurangnya literasi dan minat baca didaerah kelahirannya. Bentuk altruisme relawan komunitas ini

yaitu bertugas mengajar dan mengadakan perpustakaan bagi anak-anak di daerah terpencil, dimana akses pendidikan sangat minim, mengadakan pasar rakyat dengan memberi pakaian bekas layak pakai yang dapat diambil secara gratis oleh masyarakat, memproduksi pakaian t-shirt yang dijual secara offline dan online dimedia sosial yang kemudian keuntungan dimasukkan dalam kas komunitas, serta relawan komunitas ini melakukan penggalangan dana dengan semua hasil keuntungan akan didonasikan kepada saudara yang terkena musibah bencana. Sumber dana komunitas tersebut selain dari keuntungan penjualan juga memiliki uang kas dari setoran anggota setiap kali pertemuan yang digunakan untuk berjalannya komunitas dan sebagian digunakan untuk dana sosial.

Faktor pendorong yang dapat membangkitkan minat baca adalah ketertarikan dan kegemaran untuk mendapatkan informasi baru dari buku-buku yang ada. Komunitas “Kolektif Berliterasi” menjembatani ketersediaan buku yang ada sehingga masyarakat menjadikan kegiatan membaca sebagai sarana untuk mendapatkan informasi. Peningkatan minat baca memberikan keuntungan bagi masyarakat agar dapat mengembangkan kreatifitas dan meningkatkan kualitas diri.



Gambar 1.
Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2015) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci dan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara dan dokumentasi) data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan untuk memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia didalam situasinya yang khusus (Sutopo, 2002). Secara lebih luas Creswell (2015) mendefinisikan fenomenologi sebagai studi untuk mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan fenomena.

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi berusaha untuk menggambarkan perilaku altruisme dan memahami faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme secara mendalam dan lebih rinci mengenai

fenomena yang dialami informan sehingga makna dari suatu gejala tersebut dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Lokasi Penelitian

Menurut data Badan Pusat Statistik (2020) dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2020 di Kabupaten Grobogan memperlihatkan bahwa 41 persen penduduk hanya menyelesaikan pendidikannya sampai level SD. Nilai ini tertinggi dibandingkan tingkat pendidikan lainnya. Angka ini memberi indikasi bahwa tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Grobogan relatif masih rendah. Memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan penduduk Grobogan masih rendah berkaitan dengan fenomena yang diteliti dimana perilaku altruisme sebagai relawan pengajar ini muncul. Maka lokasi ini cocok untuk tempat penelitian.

Komunitas “Kolektif Berliterasi” merupakan komunitas perpustakaan jalanan yang berada di Kabupaten Grobogan yang memiliki kegiatan mengajar di daerah terpencil dimana akses pendidikan sangat minim, menggalang donasi untuk korban bencana, mengadakan pasar rakyat dengan memberi pakaian bekas layak pakai yang dapat diambil secara gratis oleh masyarakat, menjual t-shirt dimana keuntungan akan masuk uang kas komunitas dan akan didonasikan, dan sumber dana komunitas selain dari penjualan t-shirt juga dari iurang anggotanya. Relawan komunitas ini dapat memberikan apa yang dimilikinya (pikiran, harta, waktu, dan tenaga) kepada masyarakat dalam bidang pendidikan dan sosial. Lokasi untuk wawancara dibuat fleksibel agar

informan tidak merasa terganggu dengan aktifitasnya dan merasa nyaman sehingga informan dapat memberikan data yang diinginkan oleh peneliti.

C. Sumber Data Penelitian

Data merupakan fakta empiris yang dikumpulkan oleh peneliti untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan metode yang berbeda selama kegiatan penelitian (Siyoto & Sodik, 2015). Data yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder:

1. Data primer merupakan data yang dapat diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber data (Siyoto & Sodik, 2015). Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer dengan wawancara serta observasi secara langsung dengan informan. Informan utama dalam penelitian ini berjumlah tiga orang relawan bernama RA, AS, dan JM.
2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (Siyoto & Sodik, 2015). Data sekunder diperoleh dari dokumentasi yang diperoleh dari akun instagram informasi berupa gambar maupun video dan informasi umum mengenai informan yang diperoleh dari rekan relawan informan. Informan tambahan berjumlah tiga orang sebagai anggota keluarga dan rekan relawan bernama DY, FA, dan BS.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menentukan karakteristik informan utama sebagai berikut:

- a. Informan utama sebanyak tiga orang, mereka merupakan anggota komunitas “Kolektif Berliterasi” yang aktif selama lebih dari tiga tahun.
- b. Aktif dalam kegiatan komunitas.
- c. Bertanggungjawab pada pembagian tugas dikomunitas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang yang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg dalam Sugiyono, 2015). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak memerlukan pedoman wawancara yang sudah tersusun dengan sistematis dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, maka wawancara semi-terstruktur merupakan metode yang lebih cocok karena memungkinkan menambahkan pertanyaan dan memberikan pemahaman lebih mendalam terkait permasalahan yang sedang dibahas (Sugiyono, 2015).

Guide wawancara menggunakan aspek altruisme menurut Myers (2012) aspek-aspek altruisme seseorang antara lain; empati (*emphaty*) yaitu dalam melakukan perilaku altruisme selalu melibatkan empati pada diri seseorang, meyakini keadilan dunia (*belief on a just world*) yaitu seseorang percaya bahwa setiap tindakan yang dilakukan akan mendapat balasan yang sesuai, tanggung jawab sosial (*social responsibility*) yaitu seseorang akan merasa bertanggung jawab terhadap apapun yang dilakukan orang lain ketika orang lain membutuhkan bantuan maka harus membantu, kontrol diri secara internal (*internal locus of control*) yaitu melakukan sesuatu berdasarkan adanya motivasi dari kontrol diri yang baik, dan ego yang rendah (*low egosentris*) yaitu rendahnya perasaan egois pada diri sendiri sehingga seseorang mampu mendahulukan kepentingan orang lain.

2. Observasi

Observasi adalah aktivitas mencari informasi, aktivitas memaknai informasi, menggunakan satu atau lebih panca indera dan memiliki tujuan tertentu (Bentzen dalam Kusdiyati & Fahmi, 2019). Observasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, pengamatan menjadi alat utama untuk memperoleh data-data, sehingga peran dari partisipan atau informan kunci sangat membantu peneliti memahami perbedaan budaya dan mengambil sikap yang tepat terhadap perbedaan budaya tersebut, dengan berpartisipasi memungkinkan peneliti untuk mencatat persepsi peneliti itu sendiri terhadap suatu peristiwa, perasaan, dan pemikiran yang diucapkan maupun dilakukan. Informasi ini akan

bermanfaat dan saling melengkapi catatan dari peneliti (Given, 2008). Penggunaan observasi partisipan dapat dianggap sebagai bentuk magang dimana peneliti tidak perlu menyembunyikan atau menghilangkan identitasnya tetapi menambahkan identitasnya dengan cara mempelajari peran dan tanggungjawab yang baru dalam komunitas atau kelompok yang diteliti (Given, 2008).

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap profesi informan dan keaktifan dalam menjalankan kegiatan bersama komunitas. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya KTP atau kartu nama (Creswell, 2015). Dokumentasi juga digunakan untuk pengumpulan gambar sebagai bukti informan aktif dalam mengikuti kegiatan komunitas relawan, dokumen dalam penelitian ini diambil dari akun sosial media informan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan upaya menguraikan suatu masalah atau objek kajian menjadi bagian-bagian (penguraian) sehingga susunan dari suatu bentuk yang digambarkan terlihat jelas sehingga maknanya dapat dipahami dengan lebih jelas (Satori & Komariah, 2013).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis fenomenologi Moustakas (1994). Menurut Moustakas (1994) tahapan analisis data penelitian antara lain:

1. *Listing and Preliminary Grouping*

Mendeskripsikan pengalaman pribadi dari hasil wawancara dengan fenomena yang sedang diteliti. Peneliti memulai dengan deskripsi secara lengkap tentang pengalamannya dengan fenomena. Hal ini merupakan upaya untuk menghilangkan pengalaman pribadi peneliti agar fokus pada informan penelitian.

2. *Reduction and Elimination*

Membuat daftar pernyataan yang penting. Peneliti menemukan pernyataan tentang bagaimana individu mengalami topik tersebut, mendaftar pernyataan penting ini dan menganggap masing-masing pernyataan memiliki nilai yang sama dan bekerja untuk menyusun daftar pernyataan yang tidak berulang dan tidak tumpang-tindih.

3. *Clustering and Thematizing the Invariant Constituents (Thematic Potrayal)*

Mengambil pernyataan penting yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti dan kelompokkan kedalam unit informasi yang lebih besar, yang disebut “unit makna” atau tema.

4. *Final Identification of the Invariant Constituents and Themes by Application: Validation*

Menulis deskripsi tentang “apakah” yang dialami oleh informan dalam fenomena tersebut. Hal ini disebut “deskripsi tekstural” dari pengalaman tersebut, apa yang terjadi dan berisi contoh verbatim.

5. *Individual Textural Description*

Menulis deskripsi tentang “bagaimana” pengalaman tersebut dapat terjadi. Hal ini disebut “deskripsi struktural” dan peneliti membahas tentang latar dan konteks dimana fenomena tersebut dialami.

6. *Individual and Textural Structural Description*

Menulis deskripsi gabungan tentang fenomena tersebut dengan memasukkan deskripsi tekstural dan struktural. Bagian ini merupakan inti dari pengalaman dan menampilkan aspek puncak dari penelitian fenomenologis. Hal ini berupa paragraf panjang yang memberi informasi pada pembaca “apa” yang dialami oleh informan dan “bagaimana” mereka mengalaminya yang kemudian dapat dijadikan acuan dalam menjelaskan hasil dari fenomena yang diteliti.

Teknik pencatatan observasi menggunakan *narrative description*. Menurut Kusdiyati dan Fahmi (2019) *narrative description* merupakan suatu teknik pencatatan observasi yang memiliki karakteristik dasar berupa deskripsi tingkah laku yang digambarkan dalam bentuk narasi atau cerita. Teknik pencatatan *narrative description* dilakukan dengan tujuan untuk melihat lebih luas dan memudahkan mencari informasi dari kondisi informan secara keseluruhan.

Jenis koding yang digunakan dalam analisis data menggunakan *summative content analysis* dengan memadukan antara *conventional content analysis* (induktif, dengan quotation dari informan) dengan *directed content analysis* (deduktif, dengan acuan landasan teori atau model). Pada *summative content analysis*, *codes* bukan berasal dari teori saja tetapi juga gabungan

dengan data yang diperoleh dari lapangan (Hsieh & Shannon, 2005). *Summative content analysis* digunakan untuk mendapatkan inti sari dari fenomena yang diteliti dan menemukan pentingnya fenomena tersebut secara keseluruhan serta dampaknya bagi pembaca. ATLAS.ti digunakan dalam penelitian kualitatif. Menurut Friese (2014) *Software* ini termasuk jenis program CAQDAS (*Computer-Aided Qualitative Data Analysis Software*) sebagai kumpulan peta yang dapat membantu kita agar sampai ke tujuan dan ini digambarkan dalam pengelolaan dokumen yang bermakna. ATLAS.ti dapat membantu mengorganisasi, memberikan kode, dan menganalisis data penelitian secara efisien dan terstruktur. *Software* ini mampu membaca berbagai jenis data seperti audio, video, gambar, maupun data tertulis (artikel, buku, data survey, ataupun transkrip wawancara).

F. Kredibilitas Penelitian

Kepercayaan atau kredibilitas pada penelitian kualitatif yang sebenarnya didasarkan pada kredibilitas peneliti. Kredibilitas peneliti adalah menentukan fokus, termasuk data yang diperoleh dilapangan dan penelitian (paradigma, teori, konsep, kebijakan, strategi, metode, dan kegiatan) untuk mencari, memecahkan, dan mengembangkan melalui pencarian, pengumpulan dari data kemudian akan dianalisis oleh peneliti yang telah menguasai metodologi penelitian (Satori & Komariah, 2013).

Kredibilitas atau kepercayaan penelitian dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan

memanfaatkan sumber lain (Almanshur & Ghony, 2012). Triangulasi yang digunakan berupa triangulasi sumber dan triangulasi metode.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan atau mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2015). Sumber data yang digunakan berasal dari informan utama dan informan tambahan.

2. Triangulasi metode

Triangulasi metode dilakukan dengan mengumpulkan data dengan beberapa metode. Pada penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2015).

G. Peran Peneliti

Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif, yang didalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus-menerus dengan para partisipan. Keterlibatan inilah yang kemudian memunculkan serangkaian masalah etis, strategis, dan personal dalam penelitian kualitatif (Locke, Spirduso, & Silverman dalam Creswell, 2016). Keterlibatan peneliti dalam *concern* seperti ini, berperan untuk mengidentifikasi bias, nilai, dan latar belakang pribadinya secara reflektif, seperti gender, kebudayaan, sejarah, dan status sosial ekonominya, yang dapat membentuk interpretasi selama penelitian. Para peneliti kualitatif juga berperan memperoleh entri dalam lokasi penelitian dan masalah-masalah etis yang dapat muncul secara tiba-tiba antara lain:

1. Menuliskan pernyataan tentang pengalaman masa lalu menyangkut masalah penelitian atau dengan partisipan atau setting yang membantu pembaca memahami hubungan antara peneliti dengan penelitian.
2. Menjelaskan tentang bagaimana pengalaman dapat berpotensi membentuk interpretasi yang dibuat peneliti selama penelitian.
3. Memberikan komentar mengenai hubungan antara peneliti dan partisipan, dan memberi keterangan mengenai lokasi penelitian yang mungkin terlalu mempengaruhi interpretasi peneliti.
4. Menjelaskan langkah-langkah yang dilalui dalam memperoleh izin dari institusi untuk memproteksi hak-hak para partisipan dan melampirkan surat izin.
5. Menjelaskan langkah-langkah yang diambil untuk memperoleh izin dalam meneliti para partisipan dan lokasi penelitian (Marshall & Rossman dalam Creswell, 2016). Peneliti perlu memperoleh akses untuk meneliti dan mengarsip lokasi penelitian dengan cara berusaha mendapatkan izin dari petugas keamanan atau individu tertentu yang memiliki akses ke lokasi dan memberikan izin penelitian.

H. Etika Penelitian

Kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos*, istilah etika jika diartikan secara etimologis berarti kebiasaan dan norma tingkah laku yang berlaku dalam masyarakat, termasuk norma tingkah laku dengan membedakan antara yang boleh dan tidak boleh dilakukan (Raihan, 2017). Menurut Pradono,

Soerachman, Kusumawardani, dan Kasnodiharjo (2018) etika penelitian diperlukan untuk melindungi informan penelitian dan juga melindungi peneliti dari masalah etika yang muncul dari penelitiannya. Peneliti ketika melakukan kegiatan harus mempersiapkan beberapa hal untuk memenuhi etika penelitian sebagai berikut:

1. *Informed consent*

Persetujuan dari informan yang akan diwawancara harus didapatkan terlebih dahulu sebelum wawancara dimulai dan setelah informan mendapat penjelasan dari peneliti. *Informed consent* bukan sekedar tanda tangan, tetapi hasil dari suatu proses (komunikasi, pertukaran informasi, kontak awal, berlanjut selama penelitian). Hasil dari proses persetujuan disebut *informed consent*. Persetujuan harus diberikan secara sukarela, peneliti tidak boleh memaksa siapapun untuk berpartisipasi. Isi dari pernyataan persetujuan harus diberitahukan terlebih dahulu, informan perlu mengetahui dan memahami apa yang diperlukan untuk berpartisipasi.

Lembar persetujuan (*informed consent form*) terdiri dari:

- a. Penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian
- b. Identifikasi informan sebagai sumber informasi penelitian yang dipilih
- c. Pernyataan risiko atau ketidaknyamanan bagi informan
- d. Pernyataan terdapatnya prosedur alternatif
- e. Pernyataan mengenai keuntungan atau manfaat bagi informan
- f. Memastikan kerahasiaan data pribadi dan hasil penelitian

- g. Pernyataan bahwa partisipasi informan bersifat sukarela dan dapat dihentikan kapan saja tanpa ada sanksi
 - h. Penjelasan akan diberikannya bahan kontak bagi informan yang berpartisipasi
 - i. Identitas (nama, instansi, alamat, no telepon/hp/email) penanggung jawab penelitian atau peneliti terdekat dapat dihubungi.
2. Anonim dan kerahasiaan

Peneliti harus melindungi pribadi informan mereka setelah memberikan informasi dan memastikan akan terjaganya kerahasiaan. Anonim berarti tidak ada nama dan identifikasi informan dilakukan tanpa menggunakan nama. Untuk menjaga anoniman, peneliti harus menghapus nama dan alamat informan serta merujuk ketopik dengan nomor kode sesegera mungkin. Anonimitas informas sulit dilakukan maka dari itu kerahasiaan harus dijaga dengan ketat. Kerahasiaan berarti bahwa informasi atau data yang diperoleh hanya dapat dimiliki oleh orang tertentu, tetapi peneliti harus menyimpannya dengan aman dan tidak menggunakan untuk penggunaan umum atau pribadi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada komunitas perpustakaan jalanan Grobogan “Kolektif Berliterasi” didirikan pada 18 Desember 2018 oleh para remaja yang sadar akan kurangnya literasi dan minat baca di daerah kelahirannya. Penelitian ini dilaksanakan di lokasi yang berbeda-beda. Wawancara dengan informan utama RA dilakukan di Mie Gacoan Banyumanik Semarang karena informan terdapat kendala untuk hadir di perpustakaan jalanan Purwodadi. Informan utama AS dilakukan di Taman Segitiga Emas Purwodadi pada saat acara mimbar rakyat dalam rangka memperingati hari sumpah pemuda. Informan utama JM dilakukan di Taman Segitiga Emas Purwodadi. Informan tambahan DY, FA, dan BS dilakukan di Taman Segitiga Emas Purwodadi.

Peneliti mengikuti serangkaian kegiatan diacara mimbar rakyat yang berisi lapak baca, menggambar dan mewarnai, musikalisasi puisi, akustik, dan diskusi publik. Pertama kali mengikuti kegiatan pada komunitas terjadi pada tahun 2020 saat pandemi. Perkenalan peneliti dengan informan utama terjadi pada pertemuan kedua tahun 2021 saat melapak di Balai Desa Putatsari, Kabupaten Grobogan. Pada Januari 2022 peneliti melakukan studi pendahuluan untuk memperdalam latar belakang dan langkah awal sebelum penyusunan proposal. Pertemuan ini berbincang dengan salah satu informan utama

mengenai kegiatan dan pengalaman mengajar anak-anak. Sementara untuk informan tambahan didiperoleh dari rekomendasi rekan relawan.

Pasca peneliti melakukan studi pendahuluan dan berbekal pada metodologi kualitatif, akhirnya peneliti menghubungi masing-masing informan dan melakukan penggalian data. Peneliti mengadakan pertemuan baik tatap muka maupun via daring.

Tabel 2. Wawancara dengan Informan

No	Nama (Samaran)	Waktu	Keterangan (Informan)
1	RA	Selasa, 1 November 2022 (18.15-19.00) Minggu, 18 Desember 2022 (19.40-20.50)	Informan Utama
2	AS	Sabtu, 5 November 2022 (20.35-21.10)	Informan Utama
3	JM	Sabtu, 5 November 2022 (21.20-22.00) Minggu, 18 Desember 2022 (18.50-19.30)	Informan Utama
4	DY	Sabtu, 5 November 2022 (20.00-20.20)	Informan Tambahan
5	FA	Sabtu, 5 November 2022 (22.05-22.40)	Informan Tambahan
6	BS	Sabtu, 5 November 2022 (22.55-23.23)	Informan Tambahan

a. Karakteristik Informan RA

Informan bernama RA berusia 22 tahun. Informan merupakan mahasiswa Ilmu Perpustakaan di Universitas Diponegoro angkatan 2019 beralamat Jalan Madukoro, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan. Informan merupakan ketua atau penanggungjawab di komunitas “Kolektif

Berliterasi”. Informan bergabung dikomunitas sejak desember 2018 pada saat masih duduk dibangku SMA.

Peneliti bertemu dengan informan untuk melakukan wawancara pada tanggal 1 November 2022 pada pukul 18.00 WIB. Peneliti menemui RA di Semarang karena RA tidak dapat hadir di kegiatan melapak karena kerja partime dan sedang ada kelas tambahan. Pada saat pertama bertemu informan menunjukkan sikap ramah, supel, serta *humble*. Informan menjawab pertanyaan wawancara dengan santai sambil bercerita.

b. Karakteristik Informan AS

Informan bernama AS berusia 22 tahun merupakan seorang aktivis mahasiswa. Informan dikenal sebagai mahasiswa berprestasi dan sering menjadi moderator serta pembicara diacara seminar dikampusnya. Informan merupakan mahasiswa Ekonomi Pembangunan di Universitas Diponegoro angkatan 2019. Informan memiliki jabatan sebagai sekretaris di komunitas “Kolektif Berliterasi”. Informan mudah bergaul dengan kalangan mahasiswa, dosen, dan pejabat kampus, karena kepribadiannya yang mudah bergaul maka informan memiliki relasi yang sangat luas baik di Universitas Diponegoro maupun di Kabupaten Grobogan.

Peneliti bertemu dengan informan untuk melakukan wawancara pada tanggal 5 November 2022 bertempat di Taman Segitiga Emas Purwodadi pada saat acara mimbar rakyat yang dilakukan komunitas “Kolektif Berliterasi” dalam rangka memperingati hari Sumpah Pemuda. Pada saat

pertama kali bertemu informan sangat ramah dan menyapa terlebih dahulu. Informan juga aktif dan komunikatif berbincang dengan peneliti.

c. Karakteristik Informan JM

Informan bernama JM berusia 20 tahun seorang mahasiswa di Universitas Terbuka. Informan memiliki jabatan sebagai bendahara di komunitas “Kolektif Berliterasi”. Pada saat bertemu informan sangat ramah dan menyambut orang-orang yang hadir diacara mimbar rakyat.

Peneliti bertemu dengan informan untuk melakukan wawancara di Taman Segitiga Emas Purwodadi. Pada saat bertemu informan langsung menyambut saya dan informan bercerita sebelum acara dimulai sempat diusir petugas penjaga taman yang mengira kami menjual buku dan mengganggu tatanan ruang publik. Informan juga sangat ramah dengan anak-anak kecil yang datang langsung diberi kertas untuk mewarnai. Informan sangat aktif dan komunikatif pada saat acara mimbar rakyat berlangsung dengan menanyakan pertanyaan kepada narasumber.

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Informan RA

a. Empati (*emphaty*)

Empati (*emphaty*) dalam melakukan altruisme selalu melibatkan empati pada diri seseorang.

Informan mendapat ajaran dari orangtua untuk melakukan kebaikan ketika diri sendiri cukup maka harus melihat orang yang kekurangan sehingga dapat membantu orang lain.

“Pasti kalau itu ada, karena kita harus melihat bukan yang dibawah kita sih. Mungkin bahasa halusnya gimana ya. Harus melihat saudara kita yang kekurangan. Nah karena aku eee sedikit dari kelas menengah atau cukup. Nah aku melihat yang dibawahku ada yang kekurangan. Aku berniat untuk membantu karena itu ajaran dari orangtua juga sih”. (RA, W1, 62-70)

Informan juga mengatakan ada yang membuat terenyuh ketika anak-anak menginginkan tetap ada kegiatan walaupun waktu kegiatan ditempat tersebut sudah habis dan tidak ada buku bacaan lagi.

“Cuma kegiatannya mungkin satu bulan dua kali atau tiga kali anak-anak waktu kita tinggal minggu terakhirnya. Kayak ngomong Mas kok ditinggal kapan lagi kesini dan sebagainya. Kayak ya dan minat bacanya tambah naik. Karena setiap kita ada isoma mereka ada yang baca buku, ada yang minjem buku dibawa kerumah. Terus besoknya di kembalikan. Yang bikin terenyuh itu sih. Maksudnya kayak mereka sampai ngomong Mas kapan lagi balik kesini kayak gitu. Ya senang aja walaupun ga ada-apa. Itu yang tak rasain”. (RA, W1, 233-245)

b. Meyakini keadilan dunia (*belief on a just world*)

Meyakini keadilan dunia adalah ketika seseorang percaya bahwa setiap tindakan yang dilakukan akan mendapat balasan yang sesuai.

Informan tambahan mengatakan RA sering berbicara memberikan semangat kepada anggota yang lain untuk mengajar anak-anak akan mendapat balasan pahala yang melimpah.

“Pak ketua sering bilang. Anak-anak aja semangat berangkatnya malah pada nunggu kita. Kita juga harus semangat ngajarnya nanti dapat pahala yang berlimpah”. (DY, W1)

c. Tanggung jawab sosial (*social responsibility*)

Tanggung jawab sosial merupakan keadaan seseorang akan merasa bertanggung jawab terhadap apapun yang dilakukan orang lain, ketika orang lain membutuhkan bantuan maka harus membantu.

Informan memiliki tanggung jawab pada dunia pendidikan ketika pandemi banyak yang belajar dirumah dan berniat melakukan kegiatan melapak buku ke desa-desa yang membutuhkan pendampingan oleh para relawan.

“Terus habis itu kita break setelah break memasuki covid kalau ga salah. Nah kita melihat anak-anak aaa sekolah dasar, SMP, SMA pada belajar dirumah. Berniat sebenarnya pengen ini juga sih. Pengen aaa apa namanya bukan promosikan aaa apa ya ingin memberikan nama perpustakaan di daerah Grobogan aja gitu. Kayak misalkan ada lho komunitas yang peduli dengan pendidikan dan sebagainya kayak gitu. Kita mulai jalan-jalan ke desa-desa yang sekiranya aaa membutuhkan. Didampingi oleh kakak-kakak kayak gitu sih”. (RA, W1, 80-93)

Informan memiliki rasa tanggung jawab kepada anak-anak untuk membagikan ilmu yang telah didapat dan sebagai penanggung jawab dikomunitas informan merasa khawatir akan penerus relawan di komunitas untuk kedepannya.

“Senengnya ya bisa ketemu orang-orang baru. Aaa bisa membagikan ilmu yang udah aku dapat. Terus sedihnya kalau misalkan akan kegiatan ada halangan. Misal di daerah situ ga mendukung dan sebagainya. Terus kalau khawatir lebih khawatir ke komunitasnya sih. Sampai saat ini yang dibingungin regenerasinya untuk ke depan itu gimana gitu sih”. (RA, W1, 251-259)

Informan memiliki tugas sebagai penanggung jawab didalam komunitas ketika akan melaksanakan kegiatan. Informan menganggap semua sama rata tidak ada jabatan sebagai ketua atau pemimpin.

“Sebenarnya bukan ketua. Cuma aaa kayak penanggung jawab aja. Kayak misalkan perpusjal ada apa-apa aaa atau pas ada kegiatan. Aaa itu penanggung jawabnya saya. Ga ada ketua sebenarnya semua sama rata sih. Kalau misalkan ada kegiatan baru ada penanggung jawab”. (RA, W1, 35-41)

Informan sebagai penanggungjawab di komunitas, setiap ada agenda selalu memberikan informasi di grup whatsapp dan memberikan jobdesk-jobdesk kepada relawan dengan merolling agar semua relawan dapat berkontribusi pada semua kegiatan.

“Kalau tugas tu sebenarnya kita ada grup. Nah setiap pengen ada kegiatan kita kumpul dulu membahas rundown. Terus membahas konsepnya apa. Terus nanti baru dibagi jobdesk-jobdesknya. Dan misalkan kan kebanyakan pasti ga ada yang berangkat kan kalau misalkan rapat. Nah kita pembagian jobdesknya melalui chat digrup whatsapp sih”. (RA, W1, 96-104)

d. Kontrol diri secara internal (*internal locus of control*)

Kontrol diri secara internal dengan melakukan sesuatu berdasarkan adanya motivasi dan kontrol diri yang baik.

Informan tidak merasa tertekan dalam melakukan tugas relawan dan apabila rekan relawan merasa tertekan, informan akan mengajak untuk diskusi mengenai hal tersebut sehingga semua jobdesk di komunitas dapat berjalan lancar.

“Aaa kalau aku ga ada tertekan. Kalau temen-temen ya pasti ada. Maksudnya ga pengen dijobdesk itu. Ya cuma gimana ya karena kita ga pengen memaksa. Ya terserah dia mau kemana. Tapi misalkan ga terpaksa disuruh mengisi jobdesk. Secara perlahan

kita memberikan apa ya. Kayak ngobrol kenapa gamau dan sebagainya". (RA, W1, 122-129)

Informan memiliki motivasi agar komunitasnya tetap hidup dan selalu ada kegiatan dan mengembangkan literasi di daerah Grobogan terutama di daerah pelosok dengan mengembangkan minat bakat anak-anak disana.

"Sebenarnya pengen hidup aja wes. Maksudnya perpusjal pengennya hidup ada setiap minggu atau setidaknya satu bulan dua kali ada kegiatan di daerah Grobogan maupun di luar Grobogan. Terus pengen juga mengembangkan literasi. Kita karena kita jalannya keliterasi ya pengen meningkatkan literasi daerah Grobogan terutama di tempat-tempat yang menurutku sangat terpencil di Grobogan. Ya entah di desa maupun dipelosok manapun kayak gitu sih. Dan pengen mengembangkan minat bakat anak-anak kecil mulai sejak dini". (RA, W1, 263-275)

e. Ego yang rendah (*Low egosentris*)

Ego yang rendah merupakan rendahnya perasaan egois pada diri sendiri sehingga seseorang mampu mendahulukan kepentingan orang lain.

Informan lebih mendahulukan yang urgensi terlebih dahulu dan apabila sudah ada janji di lain waktu maka informan akan memberikan waktunya untuk kegiatan komunitas.

"Pasti aku lebih mendahulukan urgensinya dulu sih. Lebih urgen yang perpusjal atau kegiatan lain. Atau ada ketemuan sama siapa kayak gitu sih. Tapi kalau misalkan udah emang fix direncanain dari jauh-jauh hari. Setidaknya kita bisa aaa memberikan waktulah. Maksudnya ada kegiatan perpusjal berarti hari itu harus kosong dan ga ada jadwal lain yang berbenturan gitu sih". (RA, W1, 209-217)

Informan dan anggota lain memberikan donator dengan iuran atau membuat *merchandise* setiap akan dilaksanakan kegiatan. Hal ini

karena komunitas tidak terikat oleh pemerintah sehingga tidak mendapat subsidi dari pihak lain.

“Jujur sebenarnya ga ada donator sih. Karena kita emang pure kita ga terikat sama pemerintahan maupun birokrat manapun. Ya kalau misalkan ada kegiatan mungkin donaturnya ya para anggota komunitas sendiri. Iuaran lah atau bikin merchandise dan sebagainya gitu sih”. (RA, W1, 145-151)

Informan sebagai penanggung jawab dikomunitas tidak memberikan syarat khusus kepada orang yang ingin bergabung dikomunitas. Semua kalangan dari pekerja, mahasiswa, bahkan yang sedang menganggur boleh bergabung dengan syarat mampu berjuang bareng.

“Ada. Yang pertama harus waras hahaha. Ya udah sih yang penting itu aja sih. Semuanya bisa masuk dari pekerja, mahasiswa yang nganggur atau siapapun bisa masuk sih. Ga ada syarat tertentu. Yang mau berjuang bareng ya berjuang. Yang akan sadar aja sih kalau misalkan pendidikan itu penting gitu aja”. (RA, W1, 137-143)

Informan ingin mengembangkan kemampuan bahasa isyarat dan *story telling* dan anggota relawan lain juga harus mengembangkan kemampuan untuk kemajuan pendidikan.

*“Ya banyak. Sebenarnya aku masih bingung kemampuanku dimana. Ya cuma lebih ke apa ya pengen. Mungkin aku pengen bisa bahasa isyarat terus pengen *story telling*. Terus banyak sih. Cuma ya belum kesampaian sih. Cuma udah dikit-dikit dan sebenarnya semua SDM perpustakaan harus dikembangkan. Aaa pendidikannya sendiri”. (RA, W1, 221-228)*

f. Temuan lain

Berdasarkan data yang terkumpul melalui penelitian, informan utama RA setelah bergabung dalam komunitas perpustakaan jalanan

kemudian tertarik untuk melanjutkan pendidikan tinggi di jurusan ilmu perpustakaan.

“Ada benefit tersendiri. Aku lebih senang lihat anak-anak kecil baca buku dan sebagainya. Kayak gitu sih. Dan itu juga yang mungkin menarik aku untuk masuk ilmu perpustakaan sih, karena aku tau ilmu perpustakaan dari perpusjal juga sih”. (RA, W1, 52-58)

Melalui akun sosial media milik informan diketahui menjadi anggota Dewan Pengurus Wilayah III pada Himpunan Mahasiswa Perpustakaan dan Informasi Indonesia (Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY).

Informan sudah pernah membuat proposal untuk mencari dana tambahan, namun hanya sebagian sponsor yang bersedia untuk mendanai komunitas

“Sudah pernah Mbak, tetapi enggak banyak uang yang didapat. Soalnya enggak setiap proposal yang diajukan selalu diacc sih”. (RA, W2)

2. Informan AS

a. Empati (emphaty)

Empati (*emphaty*) dalam melakukan altruisme selalu melibatkan empati pada diri seseorang.

Informan merasa ketika pandemi banyak anak-anak yang belajar dirumah secara online, hal ini yang menyebabkan informan tergerak untuk membantu membimbing anak anak didaerah desa-desa karena harga bimbingan belajar sangatlah mahal bagi warga pedesaan.

“Kemudian ada pandemi terpaksa ditarik pulang ke daerah masing-masing. Artinya kita lihat juga kok anak-anak aaa pas itukan masih sekolah dirumah. Ya pokok anak-anak sekolah online kita lihat fenomena anak-anak kalau belajar gitu. Akhirnya kita inisiatif membentuk perpustakaan jalanan. Dimana awalnya kita memberikan istilahnya kita Bergeraknya ke desa-desa gitu. Jadi satu desa bisa dua, bulan tiga bulan kita memberikan bimbingan gitu. Padahal kalau sebenarnya ada bimbel. Cuma kan kalau bimbel berbayar kan”. (AS, W1, 45-60)

b. Meyakini keadilan dunia (*belief on a just world*)

Meyakini keadilan dunia adalah ketika seseorang percaya bahwa setiap tindakan yang dilakukan akan mendapat balasan yang sesuai. Aspek meyakini keadilan dunia tidak ditemukan pada informan AS.

c. Tanggung jawab sosial (*social responsibility*)

Tanggung jawab sosial merupakan keadaan seseorang akan merasa bertanggung jawab terhadap apapun yang dilakukan orang lain, ketika orang lain membutuhkan bantuan maka harus membantu.

Informan sebagai mahasiswa merasa bertanggung jawab terhadap kondisi fenomena yang terjadi disekitar dan ketika berada di komunitas informan memiliki teman yang dapat diajak berdiskusi.

“Saya kebingungan mencari tempat temen ngobrol atau diskusi gitu. Karena notabene kan saya adalah mahasiswa. Artinya secara tingkat pembahasan kan itu bukan mendiskreditkan masyarakat. Tapi mahasiswa kayak lebih membahas akademik ataupun kondisi-kondisi fenomena terjadi. Itu kesusahan untuk mencari temen yang bisa diajak ngobrol diskusi gitu istilahnya. Nah perpusjal disini itu saya menemukan orang-orang tersebut. Jadi kalau ditanya ya saya senang. Karena disitu saya bisa menemukan temen-temen yang istilahnya bisa diajak untuk berprogres secara pola pikir”. (AS, W1, 259-272)

Significant other dari AS menyampaikan bahwa informan memiliki jiwa sosial yang tinggi dengan mengikuti banyak kegiatan kerelawanan yang berada dikampusnya.

“Asrar mahasiswa yang aktif dikampus sering mengikuti kegiatan kerelawanan dari organisasinya juga banyak. Makanya jiwa sosialnya sangat tinggi”. (FA, W1)

Melalui hasil dokumentasi akun media sosial instgram diketahui informan menjadi mengikuti organisasi pada UKM Peduli Sosial di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Informan memiliki tanggung jawab dikomunitas sebagai sekretaris yang biasa disebut divisi pustaka bertugas sebagai kerasipan buku mencatat genre, penulis, sampai tahun terbit.

“Kalau di perpustakaan jalanan saya bagian bisa dikatakan sekretaris sih. Tapi kalau kita nyebutnya divisi pustaka gitu. Jadi disitu bagian kearsipan buku. Jadi kita mencatat buku terus kita catat dari genre, penulis, sampai tahun terbit”. (AS, W1, 28-33)

d. Kontrol diri secara internal (*internal locus of control*)

Kontrol diri secara internal dengan melakukan sesuatu berdasarkan adanya motivasi dan kontrol diri yang baik.

Informan tidak merasa tertekan dengan tugas relawan, hanya saja sering merasa bosan ketika melakukan kegiatan. Informan merasa overthinking melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan pekerjaan dimasa depan. Tetapi informan berpikir kembali ketujuan awal mengikuti komunitas tidak ada paksaan dan bekerja secara sukarela.

“Kalau tertekan jujur ga ada tertekan. Cuma kita paling kita ada kebosanan.....Kalau orang psikologi bilang kan usia kita itu quarter life crisis. Ya bener kan kadang kita overthinking melakukan kegiatan. Yang ga berhubungan sama kerja kita dimasa depan.....Tapi akhirnya kita kembali lagi ketujuan awal kita mengadakan perpustakaan jalanan itu ga ada paksaan gitu. Jadi kita bekerja secara suka rela”. (AS, W1, 115-133)

Informan melakukan aktivitas dikomunitas dengan menyumbangkan sedikit iuran uang agar kegiatan dapat berjalan lancar dan informan tidak dapat mengontrol relawan lain untuk terus aktif karena relawan lain sibuk dengan aktivitasnya sebagai mahasiswa.

“Kalau kendala biasanya dari pertama sumber daya manusia.....Jadi secara sumber daya kita kurang dan juga mereka punya kepentingan sendiri kan. Akhirnya disitu ga bisa kita selalu menuntut mereka aktif terus diperpusjal.....Yang kedua jelas dari sisi ekonomi. Itu karena kita istilahnya komunitas akar rumput. Kita ga ada istilahnya bekerjasama dengan partai manapun.....Kita kegiatanpun bagaimana seminimal mungkin tentang biaya semaksimal mungkin tentang hasilnya gitu.....Kalau diluar itu kendalanya karena kita sering kegiatan outdoor. Jadi cuaca sangat mempengaruhi. Dua juga kadang ada dari dinas itu mempermasalahkan kegiatan kita. Karena dianggap mengganggu tatanan letak kota. Jadi kita beberapa kali ditegur karena dikira mau jualan gitu”. (AS, W1, 197-231)

Informan merasa orang tua memberikan support dan dukungan secara moral dari segi biaya untuk membeli buku dan berdialog dengan orangtua mengenai kegiatan dikomunitas.

“Cuma kalau support sih iya, karena kalau kita lihat kan bagaimana seseorang itu bisa membaca buku. Terutama kita disupport dari segi biaya. Satu kenapa, karena buku di Indonesia itu jujur cukup mahal. Dan negara tidak mau untuk mensubsidi harga buku. Jadi mau ga mau kita mengandalkan orang tua. Nah kalau ditanya apa yang diajarkan orang tua support itu yang penting gitu. Dan juga dukungan secara moral gitu. Jadi kalau orang tua saya cenderung ditanya gimana kegiatannya. Terus kalau bikin kegiatan itu kendalanya apa gitu. Jadi disitu kita juga mengadakan dialog dengan orang tua gitu”. (AS, W1, 88-101)

Informan juga memiliki harapan kedepannya untuk komunitas ada regenerasi anggotanya bukan dari mahasiswa saja tetapi juga terdapat pelajar SMA dan kegiatan dikomunitas lebih masif.

“Kalau harapan kedepannya.....Nah ingin saya ada regenerasi dimana anggota-anggota kita bukan cuma dari mahasiswa. Tapi juga ada anak-anak SMA. Jadi disitu kita punya regenerasi terus menerus. Yang kita lihat sekarangkan dari tiga tahun lalu cuma ada wajah baru itu sedikit. Jadi kedepannya adalah kita punya regenerasi baru dan kegiatan kita kontinu. Artinya setiap minggu itu ada”. (AS, W1, 278-293)

e. Ego yang rendah (*Low egosentris*)

Ego yang rendah merupakan rendahnya perasaan egois pada diri sendiri sehingga seseorang mampu mendahulukan kepentingan orang lain.

Informan memiliki keinginan untuk mengembangkan kemampuan menulis sehingga ia dapat membuat tulisan untuk daerah tempat tinggalnya yakni pembahasan mengenai Purwodadi.

“Kemampuan yang mau dikembangkan tentu saja menulis gitu. Jadi kalau kita pertama membaca, membaca, membaca kemudian outputnya adalah kita menulis gitu. Jadi progres kita kedepan adalah setelah bagaimana kita membaca kita bisa menghasilkan output tulisan. Makanya kemaren kita nyoba menulis zine kecil-kecilan kita terbitin gitu. Nah kedepannya kita coba pengen bisa menghasilkan sebuah buku. Entah itu nanti semacam antologi puisi dan atau tentang pembahasan tentang Purwodadi. Intinya skill kedepan yang pengen dikembangkan adalah skill menulis gitu”. (AS, W1, 236-250)

3. Informan JM

a. Empati (*emphaty*)

Empati (*emphaty*) dalam melakukan altruisme selalu melibatkan empati pada diri seseorang.

Informan bergabung dikomunitas karena merasa kegiatan sangat bermanfaat ketika pandemi banyak anak-anak yang belajar dirumah. Informan membantu mengadakan bimbingan secara gratis dan mengenalkan literasi

“Hmm untuk pertama kali sendiri saya bergabung diperpusjal itu karena sebagai mahasiswa waktu pandemi kita ditarik kembali ke desa. Untuk itu temen-temen berinisiatif untuk mengadakan kegiatan seperti bimbel. Tapi kita dengan gratis dan untuk memperkenalkan literasi untuk anak-anak. Untuk itu saya merasa ooh ini kegiatan yang sangat bermanfaat, jadi saya gabung aja”. (JM, W1, 22-31)

b. Meyakini keadilan dunia (*belief on a just world*)

Meyakini keadilan dunia adalah ketika seseorang percaya bahwa setiap tindakan yang dilakukan akan mendapat balasan yang sesuai.

Informan meyakini bahwa ketika memberi sumbangan dengan dana pribadi untuk kebaikan pasti akan mendapat balasan dari keluarga atau orang lain dan dalam bentuk apapun.

“Pasti rezeki ada aja Mbak kalau untuk kebaikan. Entah dari keluarga atau siapapun. Banyak juga temen-temen lain yang ketika kegiatan membawa konsumsi itu juga rezeki”. (JM, W1, 95-98)

c. Tanggung jawab sosial (*social responsibility*)

Tanggung jawab sosial merupakan keadaan seseorang akan merasa bertanggung jawab terhadap apapun yang dilakukan orang lain, ketika orang lain membutuhkan bantuan maka harus membantu.

Informan berusaha memberikan ilmu walaupun hanya sedikit kepada orang lain karena orang tua informan mengajarkan untuk tidak pelit akan hal ilmu.

“Untuk hal yang diajarkan orangtua sendiri sih lebih ke tidak boleh pelit ilmu terhadap siapapun. Jadi jika ada kesempatan memberikan ilmu kepada oranglain. Walaupun sekecil apapun saya berusaha untuk mengikuti”. (JM, W1, 35-40)

Informan memiliki tanggung jawab dikomunitas melapak buku setiap hari minggu dan kegiatan galang dana ketika terdapat bencana serta rapat yang menyita waktu tetapi informan tetap hadir demi membantu masyarakat.

“Hmm untuk kegiatan di komunitas ini sesuai dengan agenda. Untuk ngelapaknya itu setiap minggu diakhir pekan itu di weekend. biasanya di hari minggu dan untuk kegiatan lain. Seperti kegiatan galang dana ketika ada bencana atau melapak seperti ini sebulan sekali di fasilitas umum. Lalu apa ya rapat-rapatnya yang mungkin lebih menyita waktu”. (JM, W1, 62-69)

Informan memiliki tanggung jawab sebagai bendahara untuk mengatur dan mengelola keuangan dikomunitas. *“Untuk dikomunitas sendiri saya sebagai bendahara mengatur dan mengelola keuangan diperpusjal”. (JM, W1, 17-19)*

Significant other dari informan JM menyampaikan bahwa Julie relawan paling aktif dan selalu hadir pada kegiatan karena sebagai moderator sering membuat anak-anak merasa terhibur.

“Mbak JM paling aktif dikegiatan komunitas. Kadang sebagai moderator banyak anak-anak request mau kegiatan apa pasti dibimbing. Terkadang main game pasti anak-anak merasa terhibur”. (BS, W1)

d. Kontrol diri secara internal (*internal locus of control*)

Kontrol diri secara internal dengan melakukan sesuatu berdasarkan adanya motivasi dan kontrol diri yang baik.

Informan tidak merasa tertekan berada dikomunitas karena memiliki motivasi mengajar dikomunitas tulus dan ikhlas tanpa mengharap imbalan hanya saja waktu kegiatan dikomunitas terkadang terbagi dengan jadwal kuliah.

“Untuk tertekan dalam kerelawanan ini sebenarnya ga ada ya Mbak. Tapi lebih ke mungkin ada beberapa hal yang membuat tidak seimbang gitu. Ga balance antara kehidupan pribadi sama kerelawanan ini. Karena kerelawanan ini sendiri kan kayak kita itu tulus. Kita ikhlas tanpa mengharap imbalan apapun untuk tugas ini.....Dimana waktu online itu banyak sekali tugas-tugas dari dosen dari Universitas. Tapi karena saya ikut komunitas ini waktunya terbagi. Untuk rapat dan untuk persiapan kegiatan”. (JM, W1, 44-59)

Informan memiliki kendala pada keuangan yang terbatas karena tidak ada donasi dari senior dan tidak bekerjasama dengan pihak manapun. Akhirnya informan menekan biaya operasional agar tidak keluar banyak.

“Dan juga satu lagi kendalanya itu dikeuangan. Bener-bener dikeuangan karena kita tidak memiliki senior. Yang bener-bener akarnya dari kita dan kita tidak bekerjasama dengan pihak

manapun. Keuangannya sangat terbatas dan untuk mengadakan setiap kegiatan kita pasti sangat menekan biaya operasional, biaya fotocopy, biaya print gitu. Sebisa mungkin ditekan agar tidak keluar banyak”. (JM, W1, 119-128)

Informan memiliki perasaan puas berada dikomunitas selain mendapat pengalaman juga pembelajaran dan banyak bertemu dengan orang-orang dengan berbagai macam tipe manusia.

“Perasaan saya di komunitas ini cukup satisfied sekali. Cukup puas saya berada disini. Karena bukan cuma pengalaman tapi banyak pembelajaran disini. Banyak sekali tipe-tipe manusia yang kita tidak bisa temui diluar sana”. (JM, W1, 162-167)

Informan memiliki harapan untuk komunitas memiliki tatanan internal yang lebih baik agar dapat teratur kegiatan dikomunitas dan tujuan yang lebih detail kepada siapa akan mengabdikan serta memiliki harapan anak muda banyak yang bergabung dalam komunitas.

“Harapan kedepannya dari perpusjal. Tentunya perpusjal bisa memiliki tatanan internal yang lebih baik. Untuk mengatur segala kegiatan. Terus perpusjal juga bisa memiliki tujuan dengan lebih jelas dan detail lagi. Kepada siapa mereka akan mengabdikan. Kalau mengabdikan kepada masyarakat itu saya rasa kurang runcing ya. Karena terlalu masih global itu. Dan mungkin berharap lebih banyak teman-teman yang andil. Yang bergabung dalam perpusjal ini karena ini kegiatan yang sangat positif ya untuk anak muda”. (JM, W1, 170-182)

e. Ego yang rendah (*Low egosentris*)

Ego yang rendah merupakan rendahnya perasaan egois pada diri sendiri sehingga seseorang mampu mendahulukan kepentingan orang lain.

Informan dan anggota lain menyumbangkan dana untuk kegiatan komunitas dan menyumbangkan pakaian untuk korban bencana serta mengadakan pasar rakyat gratis untuk masyarakat yang membutuhkan.

“Aaa untuk donasi dari perpusjal sendiri yang utama. Kita itu mau sangat membuka untuk donasi buku, majalah atau apapun yang sebagai sumber literasi. Lalu yang kedua itu ada donasi pakaian. Karena kita biasanya menyumbangkan pakaian untuk korban bencana dan juga mengadakan pasar gratis itu untuk masyarakat. Ada sumbangan dana dari anggota sendiri sih sumber dananya”. (JM, W1, 83-91)

Informan memiliki keinginan mengembangkan kemampuan literasi dan bersosialisasi dimasyarakat untuk dapat mengetahui keadaan masyarakat sehingga informan dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang ada dimasyarakat.

“Untuk komunitas ini yang ingin saya kembangkan paling utama tetap menulis. Karena kita semakin banyak membaca, karena kita memperkenalkan literasi. Kita bisa menulis karena kita bisa membaca. Terus apanya ya kita bisa berbicara. Bisa public speaking yang lebih bagus. Karena banyak bacaan yang kita baca. Kita juga banyak bersosialisasi dengan masyarakat. Jadi kita tahu gimana keadaan masyarakat, apa yang dibutuhkan masyarakat”. (JM, W1, 131-141)

f. Temuan lain

Komunitas “Kolektif Berliterasi” membawa ketertarikan pada informan JM untuk suka berliterasi sehingga terpacu untuk masuk jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, hal ini yang membuat informan menyukai dunia pendidikan terutama saat mengajar anak-anak karena informan memiliki cita-cita sebagai tenaga pendidik.

C. Hasil Analisis Data

1. Informan RA

Informan utama pertama adalah RA berusia 22 tahun. Dari hasil pengamatan peneliti ketika berlangsungnya wawancara dan observasi pada tanggal 1 November 2022 peneliti mendapatkan banyak data. Diantaranya secara fisik informan tampak berperawakan tinggi ideal dengan kulit sawo matang. Pada saat diwawancarai informan sangat tenang, murah senyum dan sambil bercerita. Dari hasil wawancara peneliti dapat mengetahui aspek altruisme pada informan, antara lain:

a. Aspek Altruisme

1) Empati (*emphaty*)

Aspek pertama ini merupakan empati. Informan berasal dari keluarga kelas menengah atau berkecukupan. Informan mendapat ajaran dari orangtua untuk melakukan kebaikan ketika diri sendiri cukup maka harus melihat orang yang kekurangan sehingga dapat membantu orang lain. Perasaan empati informan juga terjadi pada saat kegiatan mengajar di desa-desa akan berakhir.

Informan merasa terenyuh ketika anak-anak menginginkan tetap ada kegiatan walaupun waktu kegiatan ditempat tersebut sudah habis, karena banyak anak yang merasa sudah tidak ada lagi buku bacaan. Informan bergabung dengan komunitas relawan dilakukan pada tahun 2018 saat masih duduk dibangku SMA ketika melihat banyak anak-anak membaca di Alun-alun kota sehingga informan

tertarik mengenai literasi. Mulai aktif kegiatan mengajar dilakukan pada tahun 2020 pada saat pandemi covid-19.

Gambaran dari aspek ini dengan berempati pada keadaan orang lain yang kekurangan dengan cara membantu melakukan kebaikan. Empati juga terjadi saat melakukan kegiatan mengajar anak-anak didaerah perkotaan maupun dipelosok merasa terenyuh ketika hendak ditinggal pergi oleh anggota relawan karena sudah habis waktu mengajar ditempat tersebut, anak-anak merasa tidak ada lagi buku bacaan.

2) Meyakini keadilan dunia (*belief on a just world*)

Aspek meyakini keadilan dunia didapatkan dari wawancara *significant other* yang mengatakan bahwa informan utama sebagai penanggung jawab kegiatan sering berbicara memberikan semangat kepada anggota lain untuk mengajar anak-anak akan mendapatkan balasan pahala yang melimpah. Disini dapat diketahui bahwa informan utama sangat percaya bahwa setiap melakukan kegiatan kebaikan akan mendapat balasan yang sesuai.

Gambaran dari aspek ini bahwa informan meyakini dengan melakukan kebaikan akan mendapat balasan yaitu dengan memberikan semangat kepada anggota lain untuk mengajar anak-anak akan mendapatkan balasan pahala.

3) Tanggung jawab sosial (*social responsibility*)

Aspek tanggung jawab sosial bahwa informan memiliki tanggung jawab pada dunia pendidikan sebagai mahasiswa yang mendapatkan ilmu dari bangku kuliah, ketika pandemi banyak anak-anak yang belajar di rumah dan informan melakukan kegiatan melapak buku ke desa-desa yang membutuhkan pendampingan oleh para relawan. Kegiatan ini dilakukan di desa karena masih belum terdapat bimbingan belajar yang sangat memadai khususnya bagi masyarakat kurang mampu bahwa bimbingan belajar dirasa sangat mahal dan kegiatan ini juga mengenalkan kepada masyarakat bahwasannya di Grobogan terdapat komunitas perpustakaan jalanan yang peduli akan pendidikan.

Informan sebagai penanggung jawab ketika terdapat kegiatan di komunitas. Setiap akan dilakukan kegiatan berkumpul terlebih dahulu membahas konsep dan susunan acara. Informan kemudian memberikan informasi di grup whatsapp dan memberikan jobdesk-jobdesk kepada relawan dengan *merolling* agar semua relawan dapat berkontribusi pada semua kegiatan dan sebagai penanggung jawab informan juga merasa khawatir akan penerus relawan kedepannya

Gambaran aspek tanggung jawab sosial dengan memiliki rasa tanggung jawab terhadap dunia pendidikan memberikan ilmu kepada anak-anak. Informan menjabat sebagai ketua dan

penanggung jawab kegiatan bertugas membagikan jobdesk kepada anggota dikomunitas untuk mengajar anak-anak.

4) Kontrol diri secara internal (*internal locus of control*)

Aspek kontrol diri secara internal dengan tidak merasa tertekan dalam melakukan tugas relawan. Apabila rekan relawan merasa tertekan, informan tidak akan memaksa untuk mendapatkan jobdesk tersebut justru informan akan mengajak rekan tersebut untuk berdiskusi mengenai hal tersebut sehingga semua jobdesk dikomunitas dapat berjalan lancar sesuai konsep dan susunan acara.

Informan memiliki motivasi agar komunitasnya tetap hidup selalu ada kegiatan setiap minggunya di Grobogan maupun acara di luar Grobogan dan mengembangkan literasi di daerah Grobogan terutama didaerah pelosok dengan mengembangkan minat bakat anak-anak mulai sejak kecil.

Gambaran aspek kontrol diri dengan merasa tidak tertekan melakukan tugas relawan dan mengajak berdiskusi rekan relawan lain yang merasa tertekan dengan tugas relawan. Hal ini dilakukan agar kegiatan pengembangan literasi tetap hidup dan berjalan dengan lancar.

5) Ego yang rendah (*low egosentris*)

Aspek ego yang rendah ditunjukkan dengan lebih mendahulukan yang urgensi terkebih dahulu dan apabila sudah ada janji di lain waktu maka informan akan memberikan waktunya untuk

kegiatan komunitas. Informan akan mendahulukan kegiatan komunitas dengan mengosongkan waktunya untuk kegiatan lain yang berbenturan.

Berdonasi secara sukarela demi berjalannya kegiatan komunitas juga dilakukan oleh informan dan anggota lain. Hal ini karena komunitas tidak memiliki donatur tetap dan tidak mendapatkan donasi dari pihak pemerintah. Sehingga seluruh kegiatan dapat berjalan dengan adanya sumber dari anggota relawan sendiri dalam bentuk iuran uang dan membuat *merchandise* kaos yang dijual secara online di media sosial sehingga hasil keuntungan akan masuk ke dalam kas komunitas.

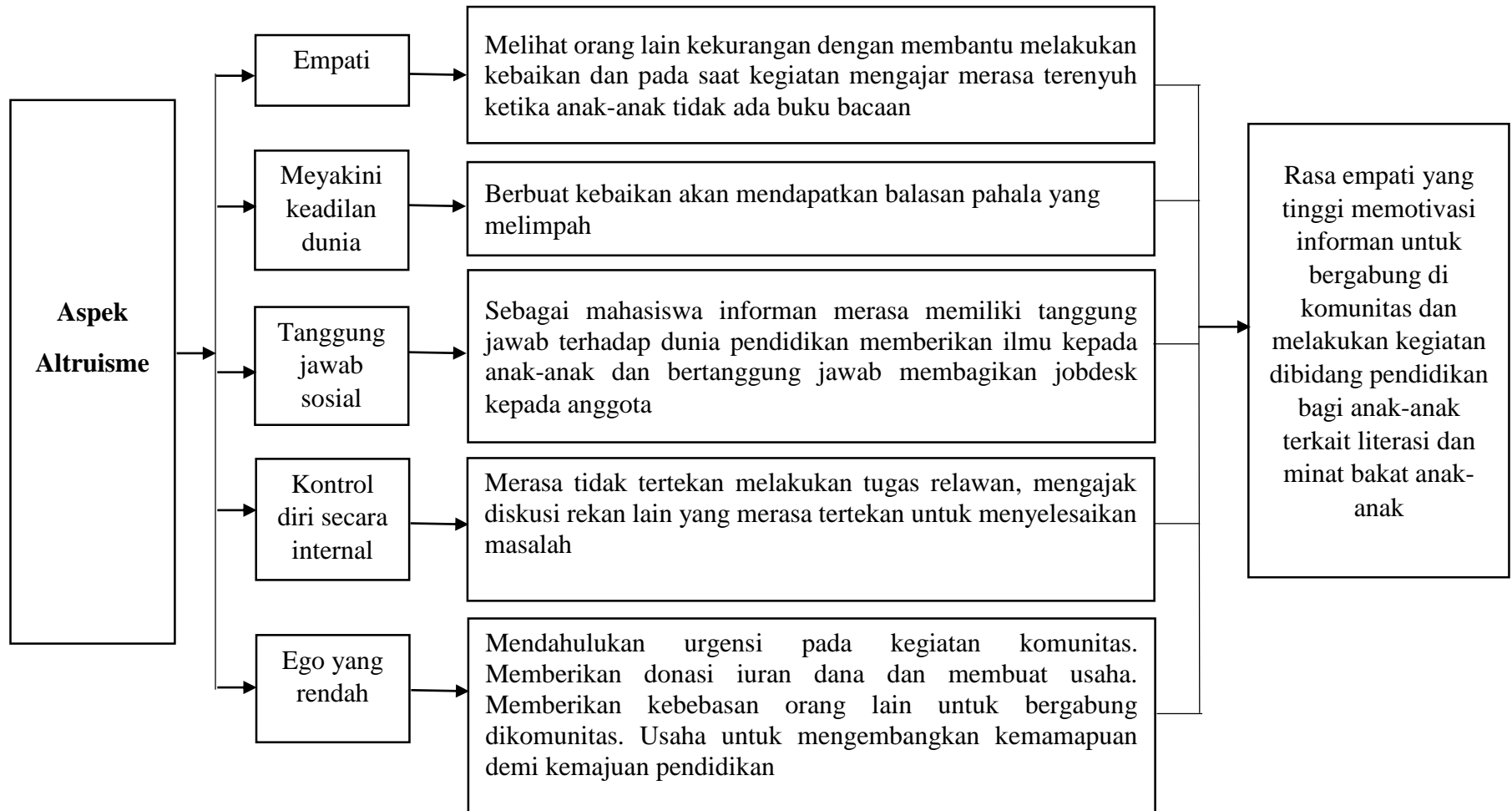
Informan sebagai penanggung jawab di komunitas tidak memberikan syarat khusus kepada orang lain yang ingin bergabung di komunitas. Semua kalangan dari pelajar, pekerja, mahasiswa, bahkan yang sedang menganggur boleh bergabung dengan syarat hanya yang mampu berjuang bareng dan peduli akan pendidikan itu hal yang sangat penting khususnya di Grobogan.

Informan berupaya mengembangkan kemampuan bahasa isyarat dan *story telling* dan seluruh relawan lain juga harus mengembangkan kemampuan untuk kemajuan pendidikan. Informan sudah berusaha sedikit belajar bahasa isyarat dan *story telling* dari program kegiatan di kampus selama beberapa semester.

Gambaran aspek ego yang rendah yaitu dengan mendahulukan urgensi pada kegiatan komunitas. Memberikan donasi iuran dana dan membuat usaha merchandise yang dijual secara online di media sosial, memberikan kebebasan orang lain yang ingin bergabung dalam kegiatan komunitas dan usaha untuk mengembangkan kemampuan berbahasa isyarat serta *story telling* untuk kemajuan pendidikan.

b. Temuan lain

Berdasarkan data yang terkumpul melalui hasil wawancara dan dokumentasi bahwa informan bergabung pada komunitas sejak kelas SMA kelas tiga. Dari ilmu dan pengalaman selama bergabung di komunitas perpustakaan jalanan kemudian informan tertarik untuk masuk jurusan ilmu perpustakaan. Pada hasil penelitian melalui dokumentasi akun media sosial instagram diketahui bahwa informan menjadi anggota sebagai bendahara di Dewan Pengurus Wilayah III pada Himpunan Mahasiswa Perpustakaan dan Informasi Indonesia (Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY).



Gambar 2.

Analisis Altruisme Informan RA

2. Informan AS

Informan utama kedua adalah AS berusia 22 tahun. Dari hasil pengamatan peneliti ketika berlangsungnya wawancara dan observasi pada tanggal 5 November 2022 di Taman Segitiga Emas Purwodadi peneliti mendapatkan banyak data. Diantaranya secara fisik informan tampak berperawakan tinggi dan berisi dengan kulit sawo matang. Pada saat diwawancarai informan sangat aktif dan komunikatif. Peneliti juga melakukan observasi terkait kegiatan informan di acara mimbar rakyat. Tampak informan sangat menyayangi anak-anak yang hadir diacara tersebut. Informan melakukan pendekatan terhadap anak-anak dengan menanyakan nama, asal sekolah, kegiatan di rumah, gemar membaca buku terkait apa dan informan juga membantu mengarahkan anak-anak untuk mewarnai. Dari hasil wawancara peneliti dapat mengetahui aspek altruisme pada informan, antara lain:

a. Aspek Altruisme

1) Empati (*emphaty*)

Aspek pertama terkait empati yaitu informan merasa ketika pandemi banyak anak-anak yang belajar di rumah secara online, hal ini yang menyebabkan informan tergerak untuk membantu membimbing anak anak di daerah desa-desa selama dua sampai tiga bulan karena harga bimbingan belajar sangatlah mahal bagi warga pedesaan. Informan bukan mengerjakan tugas anak-anak tetapi membimbing tugas mereka dan mengenalkan konsep literasi jadi

mendekatkan buku sejak dini. Terkait literasi informan sebelumnya belum mengetahui tetapi setelah menjadi mahasiswa dan bertemu dengan teman-teman yang kritis dan aktif membaca buku dari situ informan terbiasa membaca buku.

Gambaran dari aspek empati dengan merasa ketika pandemi anak-anak belajar di rumah, maka tergerak untuk membantu mengadakan bimbingan secara gratis bagi masyarakat pedesaan yang dirasa harga bimbingan belajar cukup mahal. Kegiatan bimbingan belajar juga mengenalkan konsep literasi dengan mendekatkan buku kepada anak-anak sejak dini.

2) Meyakini keadilan dunia (*belief on a just world*)

Aspek meyakini keadilan dunia tidak ditemukan pada informan Asrar Senandika.

3) Tanggung jawab sosial (*social responsibility*)

Aspek tanggung jawab sosial bahwa informan sebagai mahasiswa yang telah banyak mendapatkan ilmu dari bangku kuliah merasa bertanggung jawab terhadap kondisi fenomena yang terjadi dimasyarakat dan ketika berada dikomunitas informan memiliki teman diskusi yang dapat diajak untuk berprogres secara pola pikir. Ketika informan kembali ke tempat asal ia merasa tidak memiliki tempat untuk membahas akademik maupun fenomena dimasyarakat hanya teman bermain game atau teman mengopi. Informan menyadari ketika bergabung dikomunitas menemukan teman yang

sefrekuensi dengannya bahwa teman dekat sangat mempengaruhi karakter seseorang.

Significant other dari informan Asrar menyampaikan bahwa informan memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi dengan mengikuti banyak kegiatan kerelawanan yang berada dikampusnya. Informan sebagai seorang aktivis mahasiswa yang memiliki banyak relasi membuatnya banyak mengikuti kegiatan dikampus terutama kegiatan kerelawanan. Informan sering mengikuti kegiatan perpustakaan jalanan yang berada di sekitar kota Semarang untuk menambah relasi.

Informan memiliki tanggung jawab sebagai sekretaris yang biasa disebut divisi pustaka bertugas sebagai kerajinan buku mencatat genre, penulis, sampai tahun terbit. Bertanggung jawab sebagai divisi pustaka yang mengetahui kekurangan sumber bacaan membuat informan mengunjungi perpustakaan yang dikelola oleh Soesilo Ananta Toer di Blora dan diberi bantuan beberapa buku bacaan yang bisa dibilang harganya cukup mahal.

Gambaran aspek tanggung jawab sosial dengan memiliki tanggung jawab sebagai mahasiswa membantu menyelesaikan permasalahan dimasyarakat. Informan memiliki jiwa sosial yang tinggi dari penuturan *significant other* yang mengetahui bahwa informan aktif dikegiatan kampus khususnya kegiatan kerelawanan. Informan memiliki tanggung jawab sebagai divisi pustaka

dikomunitas berusaha mengunjungi berbagai tempat perpustakaan untuk mendapatkan bantuan buku-buku bacaan.

4) Kontrol diri secara internal (*internal locus of control*)

Aspek kontrol diri secara internal dengan tidak merasa tertekan dengan tugas relawan, hanya saja informan merasa bosan ketika melakukan kegiatan. Informan merasa *overthinking* melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan masa depan dan tidak menghasilkan uang. Hal ini diterjadi karena usia informan sedang mengalami tahap *quarter life crisis*. Informan mengontrol pikirannya untuk kembali ketujuan awal mengikuti komunitas tidak ada paksaan dan bekerja secara suka rela.

Informan menyampaikan terdapat beberapa kendala. Pertama dari sumber daya manusia yang dirasa masih kurang karena tidak dapat menuntut anggota lain untuk aktif terus dikegiatan komunitas karena teman yang lain memiliki kesibukannya sendiri. Kedua dari sisi ekonomi tidak bekerjasama dengan pihak lain sehingga tidak memiliki penyokong ekonomi yang kemudian membuat anggota komunitas menyumbangkan dana pribadi untuk komunitas dan pengadaan kegiatan dibuat dengan biaya seminim mungkin. Ketiga mengenai kegiatan outdoor terkadang ditegur dinas karena mengganggu tatanan letak kota dianggap sedang berjualan buku, disini informan menyampaikan bahwa bukan berjualan buku tetapi sedang melakukan kegiatan perpustakaan jalanan.

Informan merasa orang tua memberikan support dan dukungan secara moral dari segi biaya untuk membeli buku dan berdialog dengan orangtua mengenai kegiatan dikomunitas. Buku di Indonesia cukup mahal dan negara tidak mensubsidi harga buku jadi informan mengandalkan dana dari orang tua untuk membeli buku. Dukungan orang tua membuat informan lebih mengetahui tentang konsep literasi sehingga dapat melakukan kegiatan positif.

Sebagai anggota yang cukup aktif dikegiatan, informan mengharapkan kedepannya untuk komunitas ada regenerasi anggota bukan dari mahasiswa saja tetapi juga terdapat pelajar. Dari tiga tahun lalu hanya sedikit yang baru bergabung. Informan juga berharap kegiatan komunitas kedepannya lebih masif setiap minggu terdapat kegiatan agar orang lain juga lebih mengenal komunitas perpustakaan jalanan yang sangat peduli dengan pendidikan masyarakat Grobogan.

Gambaran aspek kontrol diri secara internal dengan merasa tidak tertekan dengan tugas relawan hanya merasa bosan, namun informan mengontrol pikirannya ketujuan awal mengikuti komunitas tidak ada paksaan secara suka rela. Kendala dikomunitas dapat dikontrol dengan baik oleh informan seperti kekurangan sumber daya manusia maka informan tidak memaksa anggota lain untuk terus aktif, sisi ekonomi tidak memiliki penyokong maka informan mengeluarkan dana pribadi dan membuat kegiatan yang

tidak banyak mengeluarkan biaya, tempat melakukan kegiatan ditegur dinas karena mengganggu tatanan letak kota dianggap sedang berjualan buku maka informan menyampaikan bahwa bukan berjualan buku tetapi sedang melakukan kegiatan perpustakaan jalanan. Dukungan dari orang tua menjadikan informan lebih mengetahui konsep literasi sehingga dapat melakukan kegiatan positif.

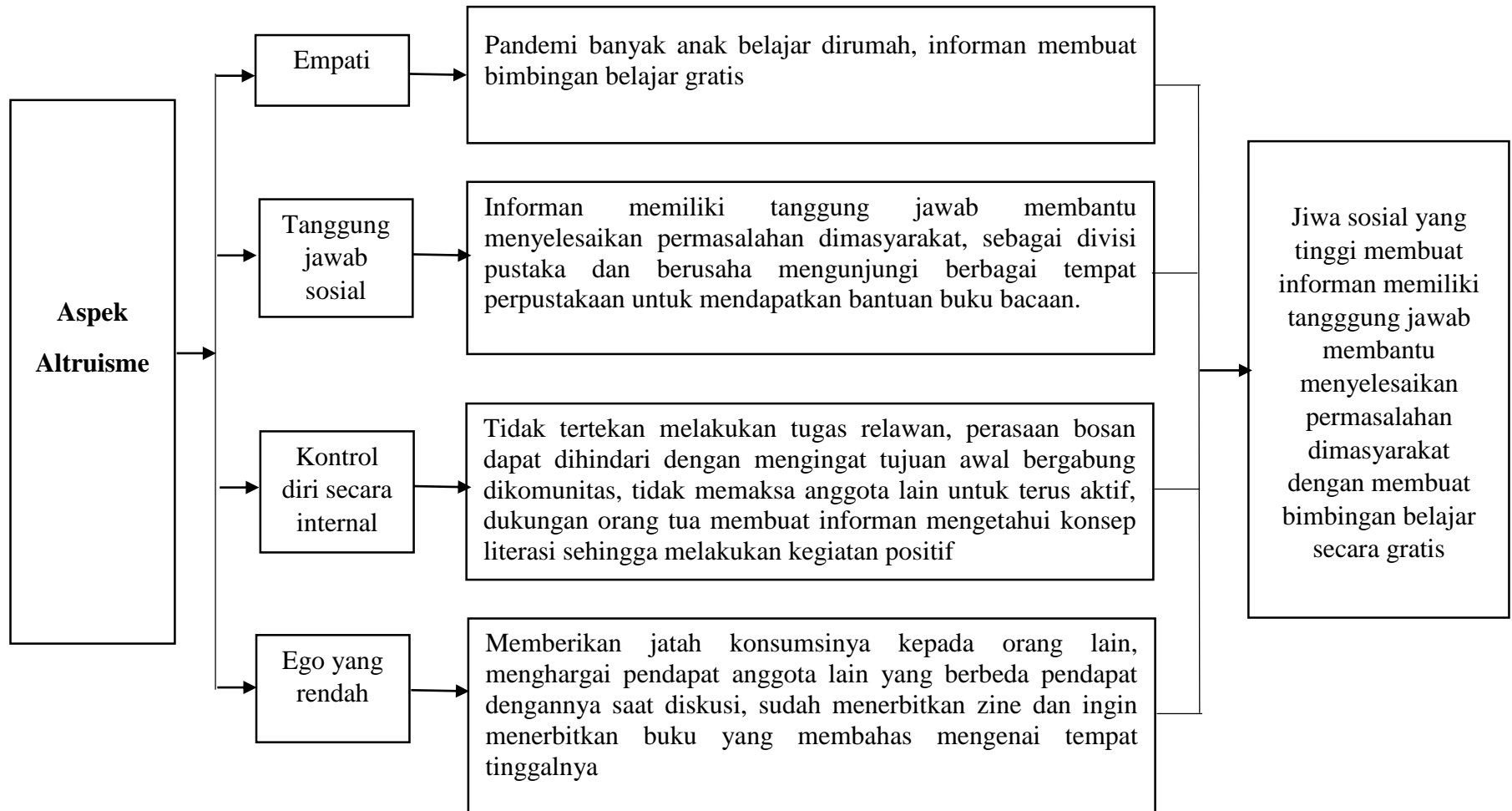
5) Ego yang rendah (*low egosentris*)

Aspek ego yang rendah informan diketahui oleh peneliti saat observasi pada kegiatan mimbar rakyat. Informan memberikan jatah konsumsinya kepada anak kecil yang berada di acara tersebut. Informan rela menghargai dan menghormati pendapat anggota lain yang berbeda dengannya saat sesi diskusi berlangsung.

Informan memiliki keinginan untuk mengembangkan kemampuan menulis sehingga informan dapat berkontribusi membuat tulisan untuk daerah tempat tinggalnya yaitu pembahasan mengenai Purwodadi. Informan sudah membuat zine kecil yang sudah diterbitkan dan kedepannya ingin membuat sebuah buku.

Gambaran aspek ego yang rendah dengan memberikan jatah konsumsinya kepada orang lain dan menghargai pendapat anggota lain yang berbeda dengannya pada saat diskusi. Informan juga sudah membuat tulisan zine yang telah diterbitkan dan ingin

mengembangkan kemampuan menulis dengan membuat sebuah buku yang membahas mengenai daerah tempat tinggalnya.



Gambar 3.

Analisis Altruisme Informan AS

3. Informan JM

Informan utama ketiga adalah JM berusia 20 tahun. Dari hasil pengamatan peneliti ketika berlangsungnya wawancara dan observasi pada tanggal 5 November 2022 di Taman Segitiga Emas Purwodadi peneliti mendapatkan banyak data. Diantaranya secara fisik informan tampak berisi dengan tubuh ideal berkulit putih. Pada saat diwawancarai informan sangat aktif dan komunikatif. Peneliti juga melakukan observasi terkait kegiatan informan diacara mimbar rakyat. Tampak informan aktif mengajukan pertanyaan kepada narasumber dan menyampaikan pendapatnya dengan cara yang sopan. Informan juga sangat ramah menyapa para masyarakat yang ikut berkumpul diacara tersebut. Informan tidak emosi dan marah ketika buku-buku yang sudah tertata rapi dibuat berserakan oleh anak-anak. Dari hasil wawancara peneliti dapat mengetahui aspek altruisme pada informan, antara lain:

a. Aspek altruisme

1) Empati (*emphaty*)

Sebagai mahasiswa saat pandemi tahun 2020 dituntut harus belajar secara daring dirumah, hal ini membuat informan dan teman-teman lain berinisiatif untuk membuat kegiatan yang bermanfaat. Pada saat pandemi informan memiliki empati melihat anak-anak harus belajar dirumah sehingga informan memberikan bimbingan belajar gratis dan mengenalkan literasi kepada anak-anak khususnya didaerah pedesaan. Kegiatan bimbingan belajar bukan hanya

mengenai tugas sekolah tetapi banyak aktivitas seperti menampilkan teater, permainan tradisional, menggambar, dan mewarnai. Hal ini dilakukan untuk mengasah kreativitas sekaligus menggali minat bakat anak-anak.

Gambaran dari aspek empati ini dengan berempati pada kondisi saat pandemi melihat anak-anak belajar dirumah secara online sehingga informan membuat kegiatan yang bermanfaat dengan mengadakan bimbingan secara gratis dipedesaan.

2) Meyakini keadilan dunia (*belief on a just world*)

Aspek meyakini keadilan dunia bahwa informan meyakini ketika memberi sesuatu untuk kebaikan pasti akan mendapatkan ganti rezekinya. Informan memberi sumbangan dengan dana pribadi untuk kegiatan komunitas dan percaya akan mendapat balasan rezeki dari keluarga atau orang lain dan dalam bentuk apapun. Teman anggota lain yang datang dalam kegiatan dengan membawa konsumsi baik makanan atau minuman itu juga bagian dari rezeki. Dalam proses observasi peneliti juga menemukan hal yang demikian bahwa terdapat teman yang datang membawa konsumsi tanpa meminta uang kas komunitas dan informan langsung mengucapkan syukur sebagai tanda terima kasih.

Gambaran aspek ini dengan yakin dan percaya bahwa memberikan sesuatu kepada orang lain untuk hal kebaikan pasti

akan mendapatkan balasan rezeki dalam bentuk apapun itu. Ucapan syukur sebagai tanda meyakini keadilan dunia.

3) Tanggung jawab sosial (*social responsibility*)

Aspek tanggung jawab sosial dimiliki oleh informan dengan berusaha memberikan ilmu walaupun hanya sedikit kepada orang lain karena orang tua informan mengajarkan untuk tidak pelit akan hal ilmu. Terdapat kesempatan memberikan ilmu yang telah didapat dari bangku kuliah kepada anak-anak dikomunitas dengan melapak buku setiap hari minggu. Kegiatan galang dana ketika terdapat bencana dengan melakukan open donasi di kawasan Grobogan maupun secara virtual dengan menampung uang dan barang yang kemudian disalurkan melalui Dompet Dhuafa Volunteer (DDV) Jawa Tengah agar sampai tepat kepada korban bencana.

Significant other dari informan Julie menyampaikan bahwa informan merupakan relawan paling aktif dan selalu hadir pada kegiatan. Hal ini dipengaruhi oleh antusias anak-anak ketika bertemu dengan Julie merasa terhibur. Informan sebagai bendahara yang mengatur dan mengelola keuangan dikomunitas juga sering sebagai moderator. Banyak anak-anak meminta untuk menyanyikan yel-yel yang memberikan semangat dan meminta kegiatan lain bahkan main game berkelompok atau perkelas juga dibimbing oleh informan dengan sabar dan tekun.

Gambaran aspek tanggung jawab sosial dengan berusaha memberikan ilmu yang telah didapat dengan melakukan kegiatan melapak buku dan ketika terjadi bencana informan melakukan penggalangan dana untuk korban bencana dengan melakukan open donasi secara offline maupun online. Informan bertugas sebagai bendahara dan moderator juga bertanggung jawab terhadap jobdesknya dengan selalu hadir pada kegiatan komunitas dan mengikuti permintaan anak-anak dengan sebaik mungkin.

4) Kontrol diri secara internal (*internal locus of control*)

Aspek kontrol diri secara internal dengan tidak merasa tertekan dalam melakukan tugas relawan karena memiliki motivasi mengajar dikomunitas dengan tulus dan ikhlas tanpa mengharap imbalan, hanya saja terkadang waktu kegiatan dikomunitas terbagi dengan jadwal kuliah. Kehidupan pribadi dengan tugas relawan tidak seimbang dimana informan mendapatkan banyak tugas dari dosen tetapi juga mengikuti kegiatan komunitas akhirnya informan mencari cara agar waktunya dapat terbagi antara jadwal perkuliahan dan kegiatan komunitas.

Informan sebagai bendahara memiliki kendala pada keuangan yang terbatas karena tidak adanya donasi dari senior dan tidak bekerjasama dengan pihak manapun. Akhirnya informan menekan biaya operasional agar tidak keluar banyak dengan membeli alat tulis dan memfotocopy maupun print ditempat yang terjangkau. Informan

memiliki perasaan puas berada dikomunitas selain mendapatkan pengalaman juga pembelajaran dan banyak bertemu dengan orang-orang dengan berbagai macam tipe manusia membuat informan senang berada dikomunitas. Informan memiliki harapan kedepannya komunitas memiliki tatanan internal yang lebih baik agar teratur kegiatan dikomunitas dan tujuan yang lebih detail kepada siapa akan mengabdikan karena kalau mengabdikan kepada masyarakat dirasa masih global. Informan juga berharap banyak anak muda yang bergabung dalam komunitas.

Gambaran aspek kontrol diri dengan tidak merasa tertekan dalam melakukan tugas relawan, menekan biaya operasional dikomunitas dengan memilih tempat membeli alat tulis dan tempat print yang terjangkau, memiliki perasaan puas dapat bergabung dikomunitas karena mendapatkan pengalaman dan pembelajaran bernilai dan memiliki harapan untuk komunitas agar memiliki tatanan internal yang baik serta banyak anak muda bergabung dalam komunitas.

5) Ego yang rendah (*low egosentris*)

Aspek ego yang rendah ditunjukkan dengan rela berkorban menyumbangkan dana untuk kegiatan komunitas dan menyumbangkan pakaian bekas layak pakai untuk korban bencana maupun mengadakan pasar rakyat dengan membagikan pakaian yang dapat diambil oleh masyarakat yang membutuhkan. Pada

observasi informan juga sangat ramah menyapa para masyarakat yang ikut berkumpul diacara tersebut. Informan tidak emosi dan marah ketika buku-buku yang sudah tertata rapi dibuat berserakan oleh anak-anak.

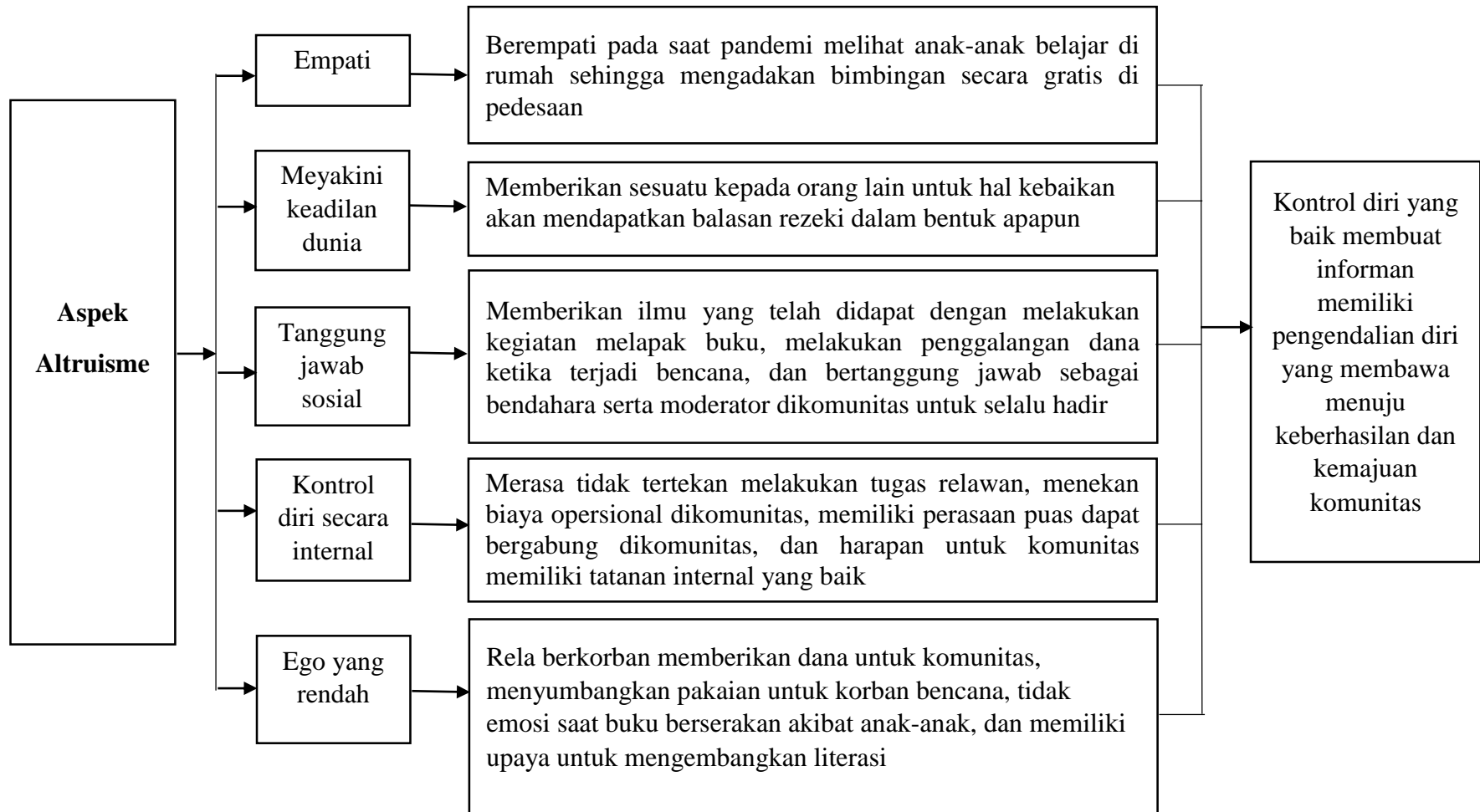
Informan berupaya mengembangkan kemampuan literasi dan bersosialisasi untuk dapat mengetahui keadaan masyarakat sehingga informan dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang ada dimasyarakat. Informan berlatih untuk banyak membaca agar informan bisa menulis dan berbicara agar bisa *public speaking* dengan baik. Pada saat observasi peneliti mengetahui informan meminjam buku yang diambil dari komunitas untuk dibawa pulang sebagai upaya untuk menambah buku bacaan agar dapat menulis.

Gambaran aspek ego yang rendah dengan rela berkorban menyumbangkan dana untuk komunitas, menyumbangkan pakaian untuk korban bencana maupun acara pasar rakyat. Informan memiliki sifat yang ramah dan tidak emosi ketika buku yang tertata rapi kemudian berserakan akibat anak-anak ingin berebut membacanya. Informan memiliki upaya untuk mengembangkan literasi dan bersosialisasi agar dapat membantu menyelesaikan permasalahan dimasyarakat.

b. Temua lain

Berdasarkan hasil observasi bahwa informan Julie Maria diketahui menjadi mahasiswa pada jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, hal ini

yang membuat informan menyukai dunia pendidikan terutama saat mengajar anak-anak karena informan memiliki cita-cita sebagai tenaga pendidik. Banyak hal yang mendorong seseorang sehingga termotivasi untuk melakukan tindakan altruisme dan menolong orang lain diantaranya adanya impian untuk membantu kesejahteraan orang lain yang membutuhkan.



Gambar 4.

Analisis Altruisme Informan JM

D. Pembahasan

Menurut Auguste Comte seseorang memiliki tanggung jawab moral untuk melayani umat manusia seutuhnya sehingga altruisme menggambarkan sebuah kepedulian tanpa pamrih terhadap kebutuhan orang lain (Arifin, 2015). Altruisme sebagai kepedulian untuk membantu orang lain dengan mengabaikan kepentingan pribadi. Altruisme dinilai sebagai tindakan mencintai orang lain, dengan menempatkan orang lain di atas segalanya dan tidak mementingkan diri sendiri dalam segala hal (Santrock, 2003).

Perilaku ini memang identik dengan para relawan. Pendapat Laila dan Asmarany (2015) mengatakan bahwa relawan merupakan orang-orang yang rela menyediakan waktunya tanpa diberi upah demi mencapai tujuan organisasi atau kelompok dan memiliki perasaan tanggung jawab yang besar tanpa mengharapkan balasan. Menurut Omoto dan Snyder (dalam Rizkiawati, 2017) ciri-ciri relawan yaitu, selalu mencari kesempatan untuk bertemu, mampu berkomitmen dalam waktu yang relatif lama, memerlukan *personal cost* yang tinggi (waktu, tenaga, dan pikiran), tidak memilih siapa yang akan diberi pertolongan, dan tidak terdapat unsur keterpaksaan.

Menurut Myers (2012) menjelaskan aspek-aspek altruisme seseorang diantaranya: 1) Empati (*emphaty*), dalam melakukan perilaku altruisme selalu melibatkan empati pada diri seseorang. 2) Meyakini keadilan dunia (*belief on a just world*), seseorang percaya bahwa setiap tindakan yang dilakukan akan mendapat balasan yang sesuai. 3) Tanggung jawab sosial (*social responsibility*), seseorang akan merasa bertanggung jawab terhadap apapun yang dilakukan

orang lain, ketika orang lain membutuhkan bantuan maka harus membantu. 4) Kontrol diri secara internal (*internal locus of control*), melakukan sesuatu berdasarkan adanya motivasi dari kontrol diri yang baik. 5) Ego yang rendah (*low egocentris*), rendahnya perasaan egois pada diri sendiri sehingga seseorang mampu mendahulukan kepentingan orang lain.

Peneliti telah memperoleh data dari ketiga informan sesuai kriteria yang telah ditentukan diawal. Ketiga informan merupakan pemuda dan pemudi dengan masing-masing usia tidak terpantau jauh. Ketiga informan juga berasal dari daerah yang sama dan mempunyai latar pendidikan yang tinggi. Informan penelitian merupakan relawan komunitas “Kolektif Berliterasi” yang merupakan mahasiswa perguruan tinggi. Hasil penelitian mendapatkan gambaran altruisme dari seluruh informan yaitu:

Pada informan pertama, gambaran dari aspek empati pada keadaan orang lain yang kekurangan dengan cara membantu melakukan kebaikan. Empati juga terjadi saat melakukan kegiatan mengajar anak-anak didaerah perkotaan maupun dipelosok merasa terenyuh ketika hendak ditinggal pergi oleh anggota relawan karena sudah habis waktu mengajar ditempat tersebut, anak-anak merasa tidak ada lagi buku bacaan. Berdasarkan uraian tersebut sejalan dengan pendapat Sears (2003) empati merupakan perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, terutama dalam berbagi pengalaman dan secara tidak langsung ikut merasakan kesulitan orang lain. Gambaran dari aspek meyakini keadilan dunia bahwa informan meyakini dengan melakukan kebaikan akan mendapat balasan. Gambaran aspek tanggung jawab sosial dengan memiliki

rasa tanggung jawab terhadap dunia pendidikan memberikan ilmu kepada anak-anak. Informan menjabat sebagai ketua dan penanggung jawab kegiatan bertugas membagikan jobdesk kepada anggota dikomunitas untuk mengajar anak-anak.

Gambaran aspek kontrol diri dengan merasa tidak tertekan melakukan tugas relawan dan mengajak berdiskusi rekan relawan lain yang merasa tertekan dengan tugas relawan. Hal ini dilakukan agar kegiatan pengembangan literasi tetap hidup dan berjalan dengan lancar. Gambaran aspek ego yang rendah yaitu dengan mendahulukan urgensi pada kegiatan komunitas. Memberikan donasi iuran dana dan membuat usaha merchandise yang dijual secara online dimedia sosial, memberikan kebebasan orang lain yang ingin bergabung dalam kegiatan komunitas dan usaha untuk mengembangkan kemampuan berbahasa isyarat serta *story telling* untuk kemajuan pendidikan.

Pada informan kedua, gambaran dari aspek empati dengan merasa ketika pandemi anak-anak belajar di rumah, maka tergerak untuk membantu mengadakan bimbingan secara gratis bagi masyarakat pedesaan yang dirasa harga bimbingan belajar cukup mahal. Baron dan Byrne (2004) menyatakan bahwa dalam empati terdapat kognitif dan afektif yaitu individu yang memiliki kemampuan empati dapat memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa hal tersebut dapat terjadi pada orang tersebut serta afektif yaitu individu yang berempati merasakan apa yang orang lain rasakan. Gambaran aspek tanggung jawab sosial dengan memiliki tanggung jawab sebagai mahasiswa membantu menyelesaikan permasalahan dimasyarakat. Informan memiliki jiwa sosial

yang tinggi dari penuturan *significant other* yang mengetahui bahwa informan aktif dikegiatan kampus khususnya kegiatan kerelawanan. Informan memiliki tanggung jawab sebagai divisi pustaka dikomunitas berusaha mengunjungi berbagai tempat perpustakaan untuk mendapatkan bantuan buku-buku bacaan.

Gambaran aspek kontrol diri secara internal dengan merasa tidak tertekan dengan tugas relawan hanya merasa bosan, namun informan dapat menghindari dengan mengingat tujuan awal mengikuti komunitas tidak ada paksaan secara suka rela. Kendala dikomunitas dapat dikontrol dengan baik oleh informan seperti kekurangan sumber daya manusia maka informan tidak memaksa anggota lain untuk terus aktif, sisi ekonomi tidak memiliki penyokong maka informan mengeluarkan dana pribadi dan membuat kegiatan yang tidak banyak mengeluarkan biaya. Gambaran aspek ego yang rendah dengan memberikan jatah konsumsinya kepada orang lain dan menghargai pendapat anggota lain yang berbeda dengannya pada saat diskusi. Informan juga sudah membuat tulisan zine yang telah diterbitkan dan ingin mengembangkan kemampuan menulis dengan membuat sebuah buku yang membahas mengenai daerah tempat tinggalnya.

Pada informan ketiga, gambaran dari aspek empati dengan berempati pada kondisi saat pandemi melihat anak-anak belajar dirumah secara online sehingga membuat kegiatan yang bermanfaat dengan mengadakan bimbingan secara gratis dipedesaan. Goleman (2003) menyatakan bahwa ciri-ciri empati dibagi menjadi tiga yaitu ikut merasakan, dibangun berdasarkan kesadaran diri, dan peka terhadap bahasa isyarat seperti menangis, tersenyum, cemberut, dan

tertawa. Gambaran aspek meyakini keadilan dunia dengan yakin dan percaya bahwa memberikan sesuatu kepada orang lain untuk hal kebaikan pasti akan mendapatkan balasan rezeki dalam bentuk apapun itu. Gambaran aspek tanggung jawab sosial dengan berusaha memberikan ilmu dengan melakukan kegiatan melapak buku dan ketika terjadi bencana informan melakukan penggalangan dana. Informan bertugas sebagai bendahara dan moderator bertanggung jawab terhadap jobdesknya dengan selalu hadir pada kegiatan komunitas dan mengikuti permintaan anak-anak dengan sebaik mungkin.

Gambaran aspek kontrol diri dengan tidak merasa tertekan dalam melakukan tugas relawan, menekan biaya operasional dikomunitas dengan memilih tempat membeli alat tulis dan tempat print yang terjangkau, memiliki perasaan puas dapat bergabung dikomunitas karena mendapatkan pengalaman dan pembelajaran bernilai. Gambaran aspek ego yang rendah dengan rela berkorban menyumbangkan dana untuk komunitas, menyumbangkan pakaian untuk korban bencana maupun acara pasar rakyat. Informan memiliki sifat yang ramah dan tidak emosi. Informan memiliki upaya untuk mengembangkan literasi dan bersosialisasi agar dapat membantu menyelesaikan permasalahan dimasyarakat.

Data informan yang paling berpengaruh yaitu pada informan pertama ditemukan rasa empati yang tinggi memotivasi untuk bergabung dikomunitas dan melakukan kegiatan dibidang pendidikan bagi anak-anak terkait literasi dan minat bakat. Pada informan kedua ditemukan jiwa sosial tinggi membuat informan memiliki tanggung jawab membantu menyelesaikan permasalahan

dimasyarakat dengan membuat bimbingan belajar secara gratis. Pada informan ketiga ditemukan kontrol diri yang baik membuat informan memiliki pengendalian diri yang membawa menuju keberhasilan dan kemajuan komunitas.

Seluruh informan dalam penelitian ini pada akhirnya semakin memiliki jiwa sosial yang tinggi setelah bergabung dengan komunitas “Kolektif Berliterasi”. Mereka memilih untuk melanjutkan kuliah ke program studi yang masih berhubungan dengan literasi, keguruan, dan buku, serta tergabung sebagai relawan di komunitas-komunitas sosial lainnya.

Secara keseluruhan informan memiliki altruisme dari aspek empati, melihat orang lain kekurangan sehingga membantu melakukan kebaikan dengan membuat bimbingan belajar secara gratis di daerah pedesaan. Aspek meyakini keadilan dunia dengan meyakini bahwa berbuat kebaikan akan mendapatkan balasan pahala yang melimpah. Aspek tanggung jawab sosial dengan membantu menyelesaikan permasalahan di masyarakat yaitu pada bidang pendidikan dengan mengadakan bimbingan belajar dan kegiatan sosial melakukan penggalangan dana ketika terjadi bencana. Aspek kontrol diri secara internal dengan tidak merasa tertekan pada tugas di komunitas dan mengontrol pikiran dengan mengajak berdiskusi anggota lain yang merasa tertekan, tidak memaksa untuk aktif anggota lain, memberikan dana pribadi, dan menekan biaya operasional di komunitas. Pada aspek ego yang rendah dengan mendahulukan urgensi pada kegiatan komunitas dan memberikan kebebasan orang lain untuk bergabung di komunitas.

Perilaku altruisme pada informan dipengaruhi oleh daerah tempat tinggal dan pola asuh orang tua. Informan bertempat tinggal di daerah Grobogan Jawa Tengah dimana tingkat pendidikan masyarakatnya masih sangat rendah. Hal itu seperti dijelaskan oleh Badan Pusat Statistik (2020) dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2020 di Kabupaten Grobogan memperlihatkan bahwa 41% penduduk hanya menyelesaikan pendidikannya sampai level SD. Nilai ini tertinggi dibandingkan tingkat pendidikan lainnya.

Adanya didikan dari orang tua untuk melakukan kebaikan dengan tidak pelit akan ilmu, komunikasi efektif, dan dukungan dari orang tua membuat informan memiliki tanggung jawab untuk membantu anak-anak dengan mengadakan bimbingan belajar secara gratis, hal ini dijelaskan oleh Sarwono dan Meinarno (2009), altruisme dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor situasional dan faktor personal. Faktor situasional antara lain kehadiran orang lain, daya tarik, adanya model, atribusi terhadap korban, desakan waktu, dan sifat kebutuhan korban. Pada faktor personal yaitu suasana hati, jenis kelamin, sifat, pola asuh, dan tempat tinggal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil yang didapatkan dalam penelitian ini, gambaran altruisme relawan pada komunitas “Kolektif Berliterasi” diantaranya adanya empati, meyakini keadilan dunia, tanggung jawab sosial, kontrol diri secara internal, dan ego yang rendah. Dari ke tiga informan memiliki altruisme dari aspek empati, melihat orang lain kekurangan sehingga membantu melakukan kebaikan dengan membuat bimbingan belajar secara gratis didaerah pedesaan. Aspek meyakini keadilan dunia dengan meyakini bahwa berbuat kebaikan akan mendapatkan balasan pahala yang melimpah. Aspek tanggung jawab sosial dengan membantu menyelesaikan permasalahan dimasyarakat yaitu pada bidang pendidikan dengan mengadakan bimbingan belajar dan kegiatan sosial melakukan penggalangan dana ketika terjadi bencana. Aspek kontrol diri secara internal dengan tidak merasa tertekan pada tugas dikomunitas, mengajak berdiskusi anggota lain yang merasa tertekan dan tidak memaksa untuk aktif anggota lain. Pada aspek ego yang rendah dengan mendahulukan urgensi pada kegiatan komunitas dan memberikan kebebasan orang lain untuk bergabung dikomunitas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak, oleh karena itu peneliti

mengajukan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi relawan, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan panutan yang bisa dicontoh, semakin mendekatkan diri kepada sang kuasa, dan menjadikan lebih semangat dalam bertugas.
2. Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan dukungan kepada komunitas perpustakaan jalanan dan kegiatan-kegiatan positif yang peduli terhadap pendidikan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan melakukan riset tentang altruisme kepada komunitas dengan fokus yang berbeda seperti komunitas anak jalanan atau komunitas yang lain. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan observasi lebih mendalam dan lebih lama waktunya sehingga didapatkan data yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- A Carr. (2004). *Positive Psychology The Science of Happiness And Human Strengths*. New York: Brunner-Routledge.
- Adhiatama, A., & Fachrunnisa, O. (2021). The Relationship among Zakat Maal , Altruism and Work Life Quality. *International Journal of Zakat*, 6(1), 71–94.
- Anggoro, S. (2017). *Keberhasilan Pendidikan Finlandia*.
- Arifin, S. B. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Asmani, J. M. (2012). *Tips Sakti Membangun Organisasi Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Grobogan 2020*. Purwodadi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Budiarto, A., Pratiwi, S., & Anwar, M. K. (2021). *Urgensi Altruisme dan Hardiness pada Relawan Penanggulangan Bencana Alam: Sebuah Studi Kepustakaan*. 1(1), 45–58.
- Cahaya Kamilah dan Neka Erlyani. (2017). Gambaran Altruisme Anggota Komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan. *Jurnal Ecopsy*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v4i1.3413>
- Creswell, John, W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset : Memilih Diantara Ilmu Pendekatan (Ketiga)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Daim Wardhati, M. (2019). Perilaku Altruis Relawan Yayasan Lentera Surakarta (Studi Deskriptif terhadap Perilaku Altruis Relawan HIV/AIDS). *Fud.Iain-Surakarta.Ac.Id/Akasia/Index*.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM press.
- Djama'an Satori dan Aan Komariah. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 5th ed. Bandung: Alfabeta.
- Durkheim, E. (1990). *Pendidikan Moral Suatu Studi dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Enggarsari, M. (2018). Perilaku Altruisme pada Remaja Masjid At-Taqwa Klaseman Mangunsari Sidomukti Kota Salatiga. *Doctoral Dissertation, IAIN Salatiga*.
- Fariziah, T. (2021). Gerakan Altruisme Digital Era Pandemi Covid-19 di Indonesia (Studi pada Gerakan Altruisme #raziaperutlapar). *Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang*.

- Friese, S. (2014). *Qualitative Data Analysis with ATLAS.ti* (2nd Ed). *SAGE Publications*.
- Ghony, F. A. dan M. D. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif. 1st ed. edited by R. T. Sari*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Given, L. M. (2008). *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods Volume 1 dan 2. Sage Publication*.
- Goleman, D. (2003). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan, & Alwi. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Tiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hsieh, H., Shannon, S. E., & Shannon, S. E. (2005). Three Approaches to Qualitative Content Analysis. *Qualitative Health Research, 15*(9), 1277–1288. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- Istik Aulia Jauharin. (2020). *Motivasi Altruisme pada Relawan Rumah Singgah Sedekah Rombongan Surabaya. 2507*(February), 1–9.
- John Wilson. (2000). Volunteering. *Annual Review of Sociology, 26*, 215–240.
- Julianty Pradono, Rachmalina Soerachman, Nunik Kusumawardani, dan K. (2018). *Panduan Penelitian dan Pelaporan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB).
- Kahana, E, Bhatta, T., Lovegreen, L. D., Kahana, B., & Midlarsky, E. (2013). Altruism, Helping, and Volunteering: Pathways to Well-being in late Life. *Journal of Aging and Health, 25*(1), 159–187.
- Kasihadi, R. (2016). Optimalisasi Prestasi Peserta Didik Melalui Sistem Pendidikan yang Humanis: Suatu Perbandingan dengan Negara Maju. *Jurnal Widyatama, 20*(2), 145–151.
- Kusdiyati, S., Fahmi, I. (2019). *Observasi Psikologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Laila, K., & Asmarany, A. (2015). Altruisme pada Relawan Perempuan yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri. *Jurnal Ilmiah Psikologi, 8*(1). <https://doi.org/10.35760/psi>
- Mahmuliana, Abd, dan M. (2017). Analisis Perilaku Altruisme pada Santri di Pondok Pesantren Modern Babun Najah Banda Aceh. *Jurnal Suloh: Jurnal Bimbingan Konseling FKIP Unsyiah, 2*(2).
- Meilani, K. (2009). *Masalah Pendidikan di Indonesia*.
- Melina, G. G., Grashinta, A., & Vinaya, V. (2012). Resiliensi dan Altruisme pada Relawan Bencana Alam. *Jurnal Psikologi Ulayat, 1*(1), 17–24.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods. Sage Publication*.
- Myers, D. G. (2009). *Social Psychology*. New York: McGraw Hill.

- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nadhea Subiyanto. (2020). *Altruisme pada Relawan Muhammadiyah Covid-19 Command Center (MCCC) Surakarta*. 2507(February), 1–9.
- Ozkan, U. B. (2021). Religiosity/Spirituality, Affective Moral Reasoning, and Generative Altruism: a Study on Students in Muslim Societies. *Psycho-Educational Research Reviews*, 10(2), 163–175.
- Raihan. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.
- Ramadhani, D. A. P. A., & Indarti, T. (2022). Altruisme dalam Novel *Itsar Cinta Karya Amanda Natasya* (Kajian Psikologi Sosial David G. Myers). *Bapala*, 9(3), 51–60.
- Republik Indonesia UU. (n.d.). *Undang-Undang No. 20 tahun 2003*. Jakarta.
- Rizkiawati, R., Wibhawa, B., Santoso, M. B., & Raharjo, S. T. (2017). Pentingnya Buku Panduan Bagi Volunteer pada Organisasi Sosial (Studi Kasus pada Lembaga Rehabilitasi Odha dan Konsumen Napza Rumah Cemara Kota Bandung). *Share : Social Work Journal*, 7(2), 53-61. <https://doi.org/10.24198/share.v7i2.15723>
- Sakinah, T. (2018). *Altruisme pada Relawan Palang Merah Indonesia (PMI) Skripsi Tazkiyatus Sakinah Program Studi Psikologi*.
- Sandu Siyoto, A. S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. 1st ed. edited. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja: Edisi Enam*. Jakarta: Erlangga.
- Sarasati, B., & Jaenudin, U. (2021). Altruisme Pengobat Alternatif. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2).
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Savitri, A. D., & Purwaningtyastuti, P. (2020). Perilaku Altruisme pada Relawan Konselor Remaja. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(1), 100–108. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v11i1.7293>
- Sears. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhanda, C. W. A. (2021). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa Keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau. *Doctoral Dissertation, Universitas Islam Riau*.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.

- Syarifuddin, S., Mubarak, M., & Imadduddin, I. (2021). Altruisme Relawan pada Rumah Singgah Al-Ajyb. *Jurnal Al-Husna*, 2(2), 164–176. <https://doi.org/10.18592/jah.v2vi3i.5189>
- Tobing, Nugroho, dan T. (2008). Peran Relawan dalam Memberikan Pendampingan Kepada Anak Penderita Kanker dan Keluarganya. *Indonesian Journal of Cancer*, 1(1), 35–39.
- Torro, Supriadi dan Ahmad, M. Ridwan, S. (2013). *Kelompok Strategis dalam Masyarakat*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Umiaati, M. (2019). Studi Deskriptif mengenai Altruisme pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 5 Banjarmasin. *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, 2(2).
- Widayanti, W., Safitri, J., & Yuserina, F. (2019). Hubungan antara Kesadaran Diri dengan Perilaku Altruisme pada Relawan Guru Sekumpul. *Jurnal Kognisia*, 2(2), 134–139.
- Witanto, J. (2018). *Minat Baca yang sangat Rendah*.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Guide Wawancara

Berdasarkan teori Myers (2012) dimana terdapat lima aspek yang menyusun perilaku altruisme seseorang, yaitu:

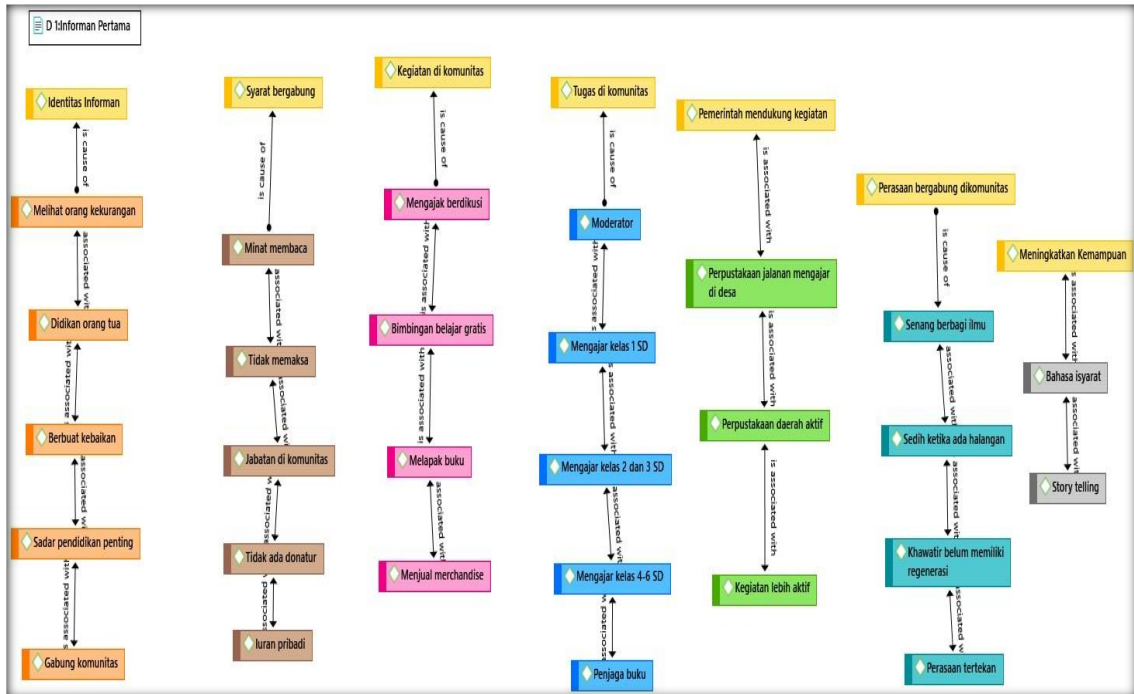
Aspek	Indikator	Pertanyaan
Empati (<i>emphaty</i>)	Peduli terhadap orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang kamu lakukan dalam komunitas ini? 2. Mengapa kamu terpanggil untuk bergabung dalam komunitas ini?
	Memahami apa yang dirasakan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa kamu peduli terhadap kondisi masyarakat saat ini? 2. Bagaimana pengalaman kamu berada di lingkungan tersebut?
Meyakini keadilan dunia (<i>belief on a just world</i>)	Kepercayaan positif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang diajarkan oleh orangtua kepadamu sehingga memutuskan berada dikomunitas ini? 2. Apa yang ingin kamu ajarkan kepada anak-anak dikomunitas ini? 3. Bagaimana cara kamu membangun kepercayaan satu sama lain?
	Melakukan kebaikan dan menghindari keburukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang menyebabkan kamu berperilaku altruisme? 2. Apa yang dirasakan ketika mengikuti rutinitas di komunitas ini?
Tanggung jawab sosial (<i>social responsibility</i>)	Bertanggung jawab terhadap diri sendiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana konsistensi yang kamu lakukan dari komunitas ini? 2. Bagaimana perasaanmu selama berada dikomunitas ini?
	Bertanggung jawab terhadap situasi sekitar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja kegiatan yang ada di komunitas ini? 2. Bagaimana pembagian tugas pada komunitas ini? 3. Bagaimana solusi terbaik mengenai rendahnya minat baca dilingkungan sekitarmu? 4. Bagaimana upaya yang kamu lakukan untuk membimbing orang lain yang memiliki minat baca rendah?
Kontrol diri	Kesadaran diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa harapan kamu kedepannya

secara internal (<i>internal locus of control</i>)		<p>dari komunitas ini?</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Apa tantangan dan kendala selama melakukan tugas dikomunitas ini? 3. Apabila dalam melakukan tugas relawan kamu merasa tertekan, upaya apa yang kamu lakukan untuk menghadapi situasi tersebut?
	Merasa cukup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kamu memaknai apa yang sudah kamu lakukan dikomunitas ini?
Ego yang rendah (<i>low egosentris</i>)	Mengutamakan kepentingan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam menjalankan komunitas apa kamu harus mendahulukan kepentingan orang lain? 2. Bagaimana tanggapanmu terhadap kritikan dan saran dari orang lain?
	Rela berkorban	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa saja donatur dalam komunitas ini? 2. Para donatur memberikan apa saja untuk komunitas ini? 3. Apa yang biasa dilakukan bersama dengan relawan? 4. Apa kemampuan yang ingin kamu kembangkan lebih lanjut?

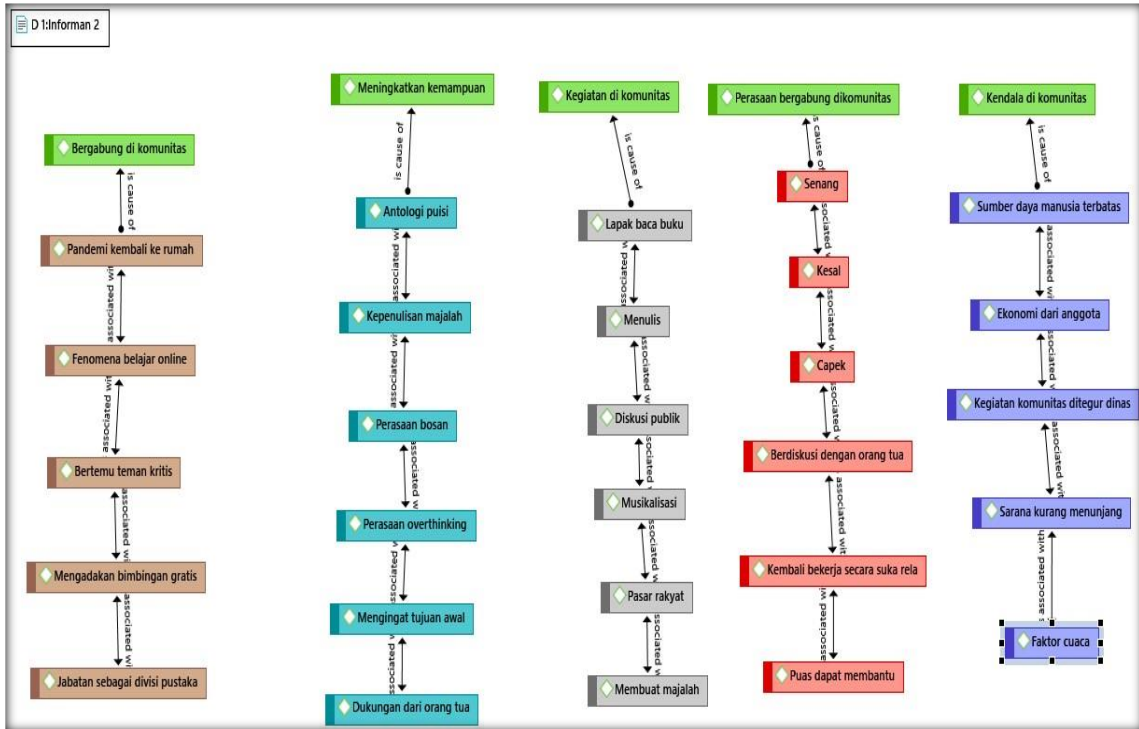
Lampiran 2. Guide Observasi

Variabel	Aspek	Deskripsi
Empati	Kognitif	Terdapat toleransi terhadap orang lain
	Afeksi	Adanya rasa peduli terhadap orang lain
Meyakini keadilan dunia	Kognitif	Termotivasi menunjukkan perilaku menolong
	Afeksi	Memiliki kepercayaan positif
Tanggung jawab sosial	Perilaku	Melakukan tanggung jawab rutin pada kegiatan komunitas tanpa dipaksa atau diingatkan
	Kognitif	Mampu menjelaskan tentang perbuatan dan aktivitas pada kegiatan komunitas
Kontrol diri	Perilaku	Disiplin diri mengikuti peraturan komunitas
	Kognitif	Kemampuan memecahkan masalah
	Afeksi	Merespon sebuah tindakan
Ego yang rendah	Perilaku	Mendahulukan kepentingan orang lain
	Kognitif	Menerima kritik dan saran orang lain
	Afeksi	Tidak mudah emosi

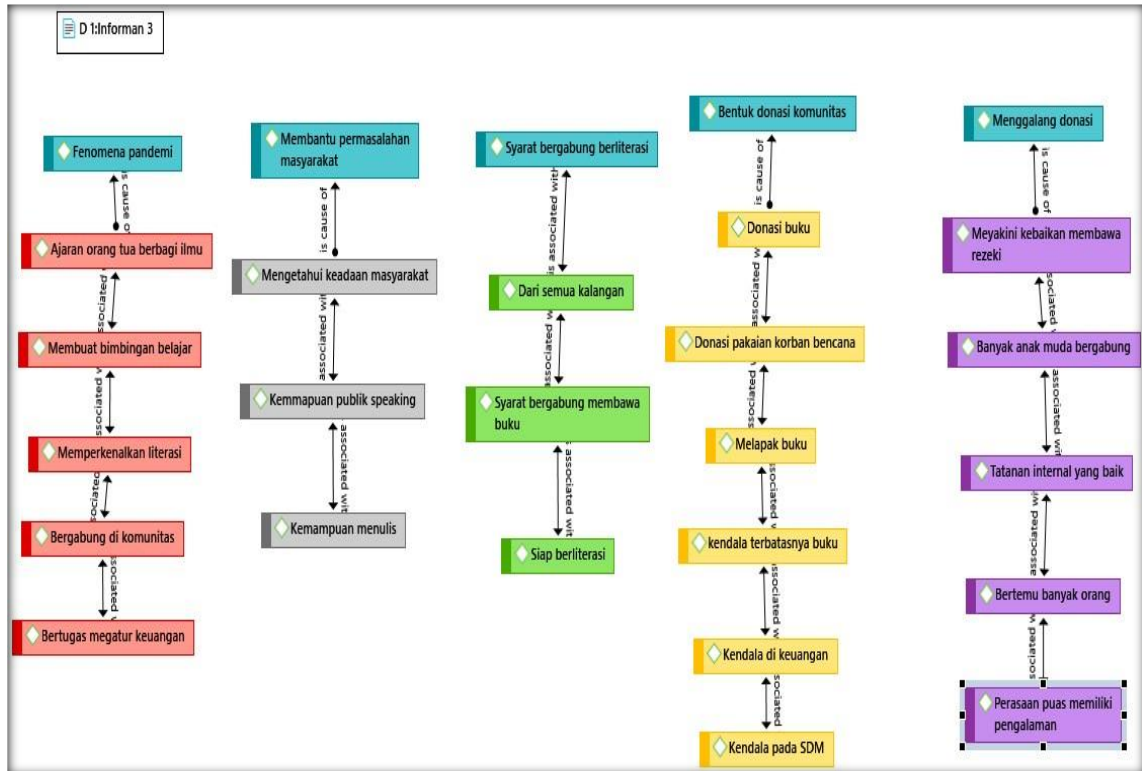
Lampiran 3. Koding Hasil Wawancara Informan Utama RA



Lampiran 4. Koding Hasil Wawancara Informan Utama AS



Lampiran 5. Koding Hasil Wawancara Informan Utama JM



Lampiran 6. Verbatim Wawancara

A. Verbatim Informan Utama 1

Nama : RA
 Usia : 22 tahun
 Hari/Tanggal : Selasa, 1 November 2022
 Tempat : Semarang
 Keterangan : P (Peneliti), I (Informan)

No	Inisial	Wawancara	Temuan
1	P	Selamat Malam Mas, gimana kabarnya sehat?	Pembuka
	I	Malam Mbak, sehat.	
	P	Mas boleh perkenalkan diri!	
5	I	Iya Mbak, perkenalkan nama saya RA. Umur 22 tahun dari Jalan Madukoro Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.	
	P	Kuliah dimana Mas?	
10	I	Sekarang sedang menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro Jurusan Ilmu Perpustakaan angkatan 2019.	
	P	Sekarang lagi sibuk apa Mas?	
15	I	Sebenarnya ya lagi sibuk kuliah semester 7. Ngerjain skripsi, partime juga, ada matkul yang mengulang juga karena mendapatkan nilai jelek. Itu sih mungkin kesibukannya di Semarang.	
	P	Tapi kan sehat ya Mas ya?	
	I	Alhamdulillah sehat.	
20	P	Ini saya mau bertanya tentang komunitasnya. Ini sudah berapa lama bergabung di perpusjal ini?	

25	I	Kalau aku sih gabung tu udah dari awal. Eee dari 2018 akhir desember kalau ga salah. Terus itu sempet break. Perpusjal sempet break satu kali karena pada saat itu kan bener-bener awal anak-anak baru SMA kelas 3. Itu berarti kelas 12 ya pada sibuk sendiri-sendiri. Pada punya kegiatan masing-masing break. Kembali lagi perpusjal terbentuk setelah satu tahun yaitu, aaa dua tahun berarti. Soalnya terbentuknya tanggal 26 Agustus 2020 itu sih. Sampai sekarang aku juga masih ikut diperpusjal.	Awal bergabung pada komunitas
30			
35	P	Jabatan sebagai ketua ini sudah berapa lama?	
40	I	Sebenarnya bukan ketua. Cuman aaa kayak penanggung jawab aja. Kayak misalkan perpusjal ada apa-apa aaa atau pas ada kegiatan. Aaa itu penanggung jawabnya saya. Ga ada ketua sebenarnya semua sama rata sih. Kalau misalkan ada kegiatan baru ada penanggung jawab.	Tanggung jawab sosial
45	P	Bisa diceritakan mengapa kamu terpanggil untuk bergabung dalam komunitas ini?	
50	I	Aaa sebenarnya awal sih cuman iseng ya. Maksudnya enggak terpikirkan aah pengen apa. Benefitnya apa. Cuman pengen ikut aja. Dulu kan juga malam minggu ga ada kegiatan. Jadinya ga terlalu sibuk gitu ke Alun-alun. Ya udah pengen ngisi waktu luang. Terus lama-kelamaan lihat orang baca. Terus ada peminatnya baca buku kayak ikut terpanggil juga. Seneng gitu lho. Ada	

55		<p>benefit tersendiri. Aku lebih seneng lihat anak-anak kecil baca buku dan sebagainya. Kayak gitu sih. Dan itu juga yang mungkin menarik aku untuk masuk ilmu perpustakaan sih, karena aku tau ilmu perpustakaan dari perpustakaan juga sih.</p>	
60	P	<p>Ada ga sih sesuatu hal yang diajarkan oleh orangtuamu sehingga memustuskan berada dikomunitas ini?</p>	
65	I	<p>Pasti kalau itu ada, karena kita harus melihat bukan yang dibawah kita sih. Mungkin bahasa halusnya gimana ya. Harus melihat saudara kita yang kekurangan. Nah karena aku eee sedikit dari kelas menengah atau</p>	
70		<p>cukup. Nah aku melihat yang dibawahku ada yang kekurangan. Aku berniat untuk membantu karena itu ajaran dari orangtua juga sih.</p>	Ajaran dari orang tua
75	P	<p>Lalu apa yang kamu ajarkan kepada anak-anak di komunitas ini?</p>	
80	I	<p>Kalau dari awal ya mungkin monoton karena diawal kita ga banyak progress. Kita ngelapak kita gelar buku. Menjembreg buku, istilahnya ya menggelar buku. Ada yang mau baca ya disilahkan. Kalau mau pinjem ya diberi tenggang waktu seminggu. Sampai minggu depan pas kita ngelapak baru dikembaliin. Ya udah gitu-gitu aja. Terus</p>	
		<p>habis itu kita break setelah break memasuki covid kalau ga salah. Nah kita melihat anak-anak aaa sekolah dasar, SMP, SMA pada</p>	

85		belajar dirumah. Berniat sebenarnya pengen ini juga sih. Pengen aaa apa namanya bukan promosikan aaa apa ya ingin memberikan nama perpusjal di daerah Grobogan aja gitu. Kayak misalkan ada lho komunitas yang peduli dengan pendidikan dan sebagainya kayak gitu. Kita mulai jalan-jalan ke desa-desa yang sekiranya aaa membutuhkan. Didampingi oleh kakak-kakak kayak gitu sih.	Tanggung jawab sosial
90		Bagaimana pembagian tugas pada komunitas ini?	
95	P I	Kalau tugas tu sebenarnya kita ada grup. Nah setiap pengen ada kegiatan kita kumpul dulu membahas rundown. Terus membahas konsepnya apa. Terus nanti baru dibagi jobdesk-jobdesknya. Dan misalkan kan kebanyakan pasti ga ada yang berangkat kan kalau misalkan rapat. Nah kita pembagian jobdesknya melalui chat digrup whatsapp	Tanggung jawab sosial
100		sih. Kayak misalkan aaa yang mengulang aaa yang mengajari anak kelas satu sama kelas dua siapa. Nanti dilist terus kelas dua sampai kelas tiga, kelas empat sampai kelas enam kalau ga salah. Itulah nah nanti baru dilist siapa-siapa. Terus ada yang ice breaking aaa istilahnya kayak moderator atau MC kayak gitu. Ada yang jaga buku juga gitu sih. Pembagiannya kayak gitu. Kita lebih ke terserah semaunya temen-temen. Misal kayak pengen dibagikan apa kita ga pernah	
105			
110			

115		memaksa. Cuman pengen aja temen-temen semua merasakan aja. Jadi di rolling sih jobdesknya.	
120	P	Apabila kamu dalam melakukan tugas relawan merasa tertekan, upaya apa yang kamu lakukan dalam menghadapi situasi tersebut?	
125	I	Aaa kalau aku ga ada tertekan. Kalau temen-temen ya pasti ada. Maksudnya ga pengen dijobdesk itu. Ya cuma gimana ya karena kita ga pengen memaksa. Ya terserah dia mau kemana. Tapi misalkan ga terpaksa disuruh mengisi jobdesk. Secara perlahan kita memberikan apa ya. Kayak ngobrol kenapa gamau dan sebagainya. Kita mencoba, tapi ga terlalu banyak sih.	Kontrol diri secara internal
130		Mungkin misalkan disuruh menjadi MC gitu aja sih. Kayak masih kagok kan didepan banyak anak kecil dan sebagainya gitu. Cuma lama-kelamaan orangnya satu-persatu semua <i>show up</i> semua sih.	
135	P	Ada ga sih syarat-syarat untuk bergabung menjadi relawan ini?	
140	I	Ada. Yang pertama harus waras hahaha. Ya udah sih yang penting itu aja sih. Semuanya bisa masuk dari pekerja, mahasiswa yang nganggur atau siapapun bisa masuk sih. Ga ada syarat tertentu. Yang mau berjuang bareng ya berjuang. Yang akan sadar aja sih kalau misalkan pendidikan itu penting gitu aja.	Ego yang rendah

145	P I	Siapa Mas donator dalam komunitas ini? Jujur sebenarnya ga ada donator sih. Karena kita emang pure kita ga terikat sama pemerintahan maupun birokrat manapun. Ya kalau misalkan ada kegiatan mungkin donaturnya ya para anggota komunitas sendiri. Iuaran lah atau bikin merchandise dan sebagainya gitu sih. Ga ada donator yang tetap.	
150		Komunitas perpusjal ini apakah berkolaborasi dengan komunitas lain?	Ego yang rendah
155	P I	Berkolaborasi pasti kalau itu. Maksudnya aaa tanpa kolaborasi jadi apa misal ga berkolaborasi. Nah banyak kalo berkolaborasi. Contohnya yang pertama banget pas itu di Pati. Kita diundang dikegiatananya Pati. Terus ada juga Blora.	
160		Terus Semarang juga ada kemaren. Kita main ke perpusjal Semarang. Soalnya biar relasinya juga ga putus. Ya udah perpusjal biar <i>show up</i> keluar daerah gitu sih.	Kolaborasi komunitas
165	P	Kemaren aku lihat di instagram juga berkolaborasi sama FKM kan yang Forum Mahasiswa Grobogan itu.	
170	I	Iya sih, termasuk ya berkolaborasi di daerah Grobogan juga sih. Soalnya banyak juga aaa apa namanya komunitas yang sejalan juga dengan perpusjal di Grobogan. Mungkin ada tiga komunitas kalau ga salah. Forum Koordinasi Mahasiswa Grobogan,	

175		Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, dan Gusdurian Grobogan.	
	P	Menurutmu apa tantangan dan kendala selama melakukan tugas dikomunitas ini?	
180	I	Kendala atau tantangan. Aaa kendala dari aku terutama waktu sih. Karena sering di Semarang jadinya perpusjal juga jarang keurus juga ga ada aku. Yang lain juga masih bingung mau melakukan kegiatan apa. Kurang massa juga. Itu waktu sih kalau tenaga masih bisa. Waktu sih belum bisa membagi waktu perpusjal.	Kendala dalam komunitas
185			
	P	Di Grobogan kan minat bacanya rendah terus bagaimana solusi terbaik mengenai rendahnya minat baca di lingkungan sekitarmu?	
190	I	Pasti terutama harusnya ya menurutku harus dari pemerintah. Yang menggerakkan atau mungkin terkecilnya dari perpusda dululah. Perpusda sering <i>show up</i> kemasyarakatan tentang menggaungkan literasi atau dan sebagainya. Memberikan contoh kemasyarakatan tentang sebenarnya literasi itu bagaimana. Ga cuma membaca habis itu hilang. Cuma kita tergerak membantu pengen meningkatkan minat baca di Grobogan. Dengan cara ya itu muter, bermain game, dan sebagainya. Kita susupi sedikit demi sedikit mulai anak-anak dan remaja sih. Walaupun remaja agah susah ya kayak gitu sih.	Upaya meningkatkan minat baca
195			
200			
205			

	P	Dalam menjalankan komunitas apakah kamu harus mendahulukan kepentingan orang lain?	
210	I	Pasti aku lebih mendahulukan urgensinya dulu sih. Lebih urgen yang perpusjal atau kegiatan lain. Atau ada ketemuan sama siapa kayak gitu sih. Tapi kalau misalkan udah emang fix direncanain dari jauh-jauh hari. Setidaknya kita bisa aaa memberikan waktulah. Maksudnya ada kegiatan perpusjal berarti hari itu harus kosong dan ga ada jadwal lain yang berbenturan gitu sih.	Ego yang rendah
215			
220	P	Apa kemampuan yang ingin kamu kembangkan lebih lanjut untuk komunitas ini?	
	I	Ya banyak. Sebenarnya aku masih bingung kemampuanku dimana. Ya cuma lebih ke apa ya pengen. Mungkin aku pengen bisa bahasa isyarat terus pengen <i>story telling</i> .	
225		Terus banyak sih. Cuma ya belum kesampaian sih. Cuma udah dikit-dikit dan sebenarnya semua SDM perpusjal harus dikembangkan. Aaa pendidikannya sendiri. Soalnya masih bingung juga pengen apa gitu sih.	Ego yang rendah
230	P	Hal apa yang dirasakan pada orang-orang yang dibantu dari segi pendidikan? Misalkan ada kegiatan. Cuma kegiatannya	
235	I	mungkin satu bulan dua kali atau tiga kali anak-anak waktu kita tinggal minggu terakhirnya. Kayak ngomong Mas kok	

240		ditinggal kapan lagi kesini dan sebagainya. Kayak ya dan minat bacanya tambah naik. Karena setiap kita ada isoma mereka ada yang baca buku, ada yang minjem buku dibawa kerumah. Terus besoknya di kembalikan. Yang bikin terenyuh itu sih. Maksudnya kayak mereka sampai ngomong Mas kapan lagi balik kesini kayak gitu. Ya	
245		seneng aja walaupun ga ada-apa. Itu yang tak rasain. Ya enakunya itu sih kayak ditunggu-tungguin itu sih.	Empati
250	P	Terus bagaimana perasaanmu selama berada dikomunitas ini?	
255	I	Ya perasaanku seneng, sedih sama aduh khawatir juga. Senengnya ya bisa ketemu orang-orang baru. Aaa bisa membagikan ilmu yang udah aku dapat. Terus sedihnya kalau misalkan akan kegiatan ada halangan. Misal di daerah situ ga mendukung dan sebagainya. Terus kalau khawatir lebih khawatir ke komunitasnya sih. Sampai saat ini yang dibingungin regenerasinya untuk ke depan itu gimana gitu sih.	Tanggung jawab sosial
260	P	Apa harapan kamu kedepannya dari komunitas ini?	
265	I	Harapannya ga muluk-muluk sih. Sebenarnya pengen hidup aja wes. Maksudnya perpusjal pengennya hidup ada setiap minggu atau setidaknya satu bulan dua kali ada kegiatan di daerah Grobogan maupun di luar Grobogan. Terus pengen juga	

270		mengembangkan literasi. Kita karena kita jalannya keliterasi ya pengen meningkatkan literasi daerah Grobogan terutama di tempat-tempat yang menurutku sangat terpencil di Grobogan. Ya entah di desa maupun dipelosok manapun kayak gitu sih. Dan pengen mengembangkan minat bakat anak-anak kecil mulai sejak dini. Itu sih harapannya ga muluk-muluk itu sih. Ga pengen berkolaborasi dengan pemerintah dan sebagainya.	Kontrol diri secara internal
275		Kenapa ga pengen Mas?	
280	P I	Karena kita dan kayaknya semua komunitas daerah misal Solo, Semarang, Pati, dan Blora kan ada perpusjal juga. Dari semua perpusjal ga ada yang berkolaborasi dengan pemerintah. Karena kita ga ikut politik praktis birokratlah. Dan kita ga pengen dapat imbalan dari pemerintah terus nantinya diungkit-ungkit seperti itu. Pengen jalan sendiri ya udah jalan sendiri	
285		Terimakasih ya Mas udah mau diwawancarai. Semoga hasil dari wawancara ini bisa diolah datanya juga bisa bermanfaat untuk kita semua. Terutama bagi pemuda-pemudi bisa jadi contoh bagi yang lain menjadi relawan.	
290	P	Aamiin terutama untuk Mbak Tias cepet lulus	
295	I P	Semoga setelah wawancara ini silaturahmi kita ga putus sampai disini aja. Semoga	Penutup

300		temen-temen yang lain bergabung mengajar di perpusjal.	
-----	--	--	--

B. Verbatim Informan Utama 2

Nama : AS
 Usia : 22 tahun
 Hari/Tanggal : Sabtu, 5 November 2022
 Tempat : Taman Segitiga Emas Purwodadi
 Keterangan : P (Peneliti), I (Informan)

No	Inisial	Wawancara	Temuan
1	P	Selamat malam Mas, gimana kabarnya sehat?	Pembuka
	I	Malam Mbak Tias, sehat sekali.	
	P	Mas boleh perkenalkan diri!	
5	I	Nama AS nama panggilan A.	
	P	Kesibukannya sekarang gimana Mas?	
	I	Kalo kesibukan sekarang masih kuliah semester tujuh dan juga aktif di komuitas perpustakaan jalanan atau kolektif berliterasi. Nah untuk asal saya asli putra daerah Grobogan.	
10	P	Sudah berapa lama bergabung di perpusjal ini?	
	I	Kalau perpusjal kita mulai dari awal pandemi. Jadi kalau kita lihat awal pandemi di akhir 2019. Ya kalau dimulai diakhir 2019 memang saya termasuk lima orang yang awal untuk memulai kembali perpustakaan jalanan sejak 2019 akhir. Kalau sampai sekarang ya mungkin dua tahun ya atau lebih hampir tiga tahun.	Awal bergabung komunitas
15	P	Kalau diperpusjal ada jabatan Masnya sebagai apa?	
20			

25	I	Kalau jabatan sebenarnya di perpustakaan jalanan kita ga memakai jabatan gitu. Artinya kita ga menggunakan hierarkis. Tapi	Tanggung jawab sosial
30		karena untuk tujuan administrasi kita terpaksa harus menggunakan istilahnya aaa struktural gitu. Kalau di perpustakaan jalanan saya bagian bisa dikatakan sekretaris	
		sih. Tapi kalau kita nyebutnya divisi pustaka gitu. Jadi disitu bagian kearsipan buku. Jadi kita mencatat buku terus kita catat dari genre, penulis, sampai tahun terbit.	
35	P	Bisa diceritakan mengapa kamu terpanggil untuk bergabung dalam komunitas ini?	Empati
40	I	Aaa untuk terpanggil, berkaca terlebih dahulu kan kita mahasiswa gitu. Sebelumnya saya juga ga begitu tau sama sekali perihal literasi gitu. Cuma kan kemudian kita ditarik	
45		dari kampus-kampus besar terutama kan Semarang. Akhirnya kita kenal dengan teman-teman yang kritis dan aktif membaca buku. Dari situ kan aaa terus kita mulai	
50		terbiasa membaca buku gitu. Itu pertama kali diperkenalkan ya di Semarang. Kemudian ada pandemi terpaksa ditarik pulang ke daerah masing-masing. Artinya kita lihat	
		juga kok anak-anak aaa pas itukan masih sekolah dirumah. Ya pokok anak-anak sekolah online kita lihat fenomena anak-anak	
		kalau belajar gitu. Akhirnya kita inisiatif membentuk perpustakaan jalanan. Dimana awalnya kita memberikan istilahnya kita	

55 60 65		bergeraknya ke desa-desa gitu. Jadi satu desa bisa dua, bulan tiga bulan kita memberikan bimbingan gitu. Itu perlu digaris bawah bahwa kita bukan mengerjakan tugas mereka. Tetapi kita membimbing tugas mereka. Padahal kalau sebenarnya ada bimbel. Cuma kan kalau bimbel berbayar kan. Nah kita berupaya untuk masuk keranah-ranah desa itu sekalian kita bantu mereka mengerjakan tugas. Kita juga kenalkan konsep literasi jadi dekatkan buku sejak dini gitu.	
	P	Untuk kegiatannya Masnya disini melakukan apa saja?	
70 75	I	Kalau kegiatan kita hampir mirip dengan komunitas sosial pada umumnya. Cuma kita lebih secara khusus pada bidang literasi gitu. Kalau ditanya contoh kegiatan tentu saja satu kita diskusi. Dua kita sering pasar gratis. Artinya kita menghimpun pakaian layak pakai dari masyarakat dan kita kita distribusikan kembali pada teman-teman begitu. Aaa selanjutnya kita juga aktif melapak atau sebenarnya kita menggelar lapak buku baca gratis gitu. Kita kemaren ada musikalisasi puisi dan sebagainya.	Kegiatan pada komunitas
80		Intinya kita sebenarnya arahnya juga ikut budaya, tapi kita lebih utama ke literasi gitu. Kemaren juga kita ada penulisan zine atau majalah. Naman kalau zine lebih bebas ya berbeda dengan majalah gitu.	

85	P	Ada ga sih sesuatu hal yang diajarkan oleh orangtuamu sehingga memutuskan bergabung dikomunitas ini?	
90	I	Aaa kalau diajarkan orangtua sih engga. Cuma kalau support sih iya, karena kalau kita lihat kan bagaimana seseorang itu bisa membaca buku. Terutama kita disupport dari segi biaya. Satu kenapa, karena buku di Indonesia itu jujur cukup mahal. Dan negara tidak mau untuk mensubsidi harga buku. Jadi mau ga mau kita mengandalkan orangtua.	Kontrol diri secara internal
95		Nah kalau ditanya apa yang diajarkan orangtua support itu yang penting gitu. Dan juga dukungan secara moral gitu. Jadi kalau orangtua saya cenderung ditanya gimana kegiatannya. Terus kalau bikin kegiatan itu kendalanya apa gitu. Jadi disitu kita juga mengadakan dialog dengan orangtua gitu.	
100		Jadi orangtua ga kemudian terus apa istilahnya. Terus agak takut karena anaknya kenal Tan Malaka dan pegang buku filsafat dan sebagainya. Terus dikiranya mau atheis atau mau ekstrimis gitu. Tapi kan kita omongkan disitu kita beritahukan. Ini kegiatan begini-begini. Oke bagus ternyata malah mengenalkan konsep literasi baca buku gitu dan support orangtua.	
105			
110	P	Apabila dalam melakukan tugas melawan kamu merasa tertekan. Upaya apa yang kamu lakukan untuk menghadapi situasi tersebut?	

115	I	Kalau tertekan jujur ga ada tertekan. Cuma kita paling kita ada kebosanan. Kita bosan karena kita melakukan kegiatan kita juga	Kontrol diri secara internal
120		terlalu sibuk dengan urusan kita. Yang ini ga kepegang. Akhirnya ada masa dimana kita bosan gitu kita capek. Kalau tekanan mungkin aaa masanya itu. Kalau orang psikologi bilang kan usia kita itu <i>quarter life crisis</i> . Ya bener kan kadang kita overthinking melakukan kegiatan. Yang ga	
125		berhubungan sama kerja kita dimasa depan. Kadang kita merasa sia-sia gitu kok ga menghasilkan cuan. Ya akhirnya kita overthinking gitu. Pernah dimasa itu juga. Kalau tekanan mungkin tekanan dari dalam	
130		diri itu sendiri. Tapi akhirnya kita kembali lagi ketujuan awal kita mengadakan perpustakaan jalanan itu ga ada paksaan gitu. Jadi kita bekerja secara suka rela. Kalau kamu lagi sibuk ya udah bilang sibuk. Nanti diganti sama teman yang lain. Kalau tekanan cenderung dari pemikiran kita sendiri.	
135	P	Ada ga sih syarat-syarat untuk bergabung menjadi relawan di komunitas ini?	
140	I	Aaa untuk persyaratan sebenarnya ga ada. Asal dia mau untuk join aktif dikegiatan. Cuma kedepannya kita aaa memberikan persyaratan minimal menyumbangkan satu buku. Entah buku bacaan apapun tapi ya layak baca gitu. Atau kalau dia ga mau menyumbangkan buku. Dia menulis	
145			

150		<p>semacam review tentang sebuah buku. Itu wacana kedepan kalau mau bergabung. Aaa kalau bergabung dikegiatan bebas ya dia bisa keluar masuk. Tapi kalau bergabung menjadi pengurus syaratnya ya itu.</p>	
	P	<p>Untuk donasinya biasanya dari siapa aja dan terus donasinya dalam bentuk apa?</p>	
155	I	<p>Aaa kalau donasi biasanya kita mendapat donasi buku-buku. Kadang kita mendapat donasi buku bekas. Tapi masih layak tapi kita juga sering mendapat buku yang masih baru gitu. Kemaren kita baru mendapat bantuan buku dari Pataba itu perpustakaan yang dikelola Mbah Soesilo Ananta Toer di Blora.</p>	Donasi pada komunitas
160		<p>Kita sowan disitu bermalam kita bercerita juga. Akhirnya kita bilang kita dari perpustakaan jalanan Purwodadi. Akhirnya kita diberi bantuan itu dari berbagai pihak.</p>	
165		<p>Kalau ditanya yang belum pernah ngasih bantuan itu siapa. Ya pemerintah gitu kalau dari masyarakat sudah ada. Inipun kegiatan kita sering minjem-minjem artinya kita memakai milik masyarakat juga gitu.</p>	
170	P	<p>Perpusjal ini apakah berkolaborasi dengan komunitas yang lain?</p>	
175	I	<p>Untuk kegiatan utamanya aaa kegiatan sosial. Kita ga bisa berpisah dari masyarakat artinya sebenarnya di Grobogan ada banyak komunitas pegiat sosial gitu. Nah disini kemaren pas ulang tahun Grobogan dan 17 Agustus kita berupaya untuk merangkul</p>	

180		teman-teman komunitas. Jadi kita adain suatu kegiatan selama satu malam. Istilahnya kita ada dongeng dan juga seni ada pidato itu mengundang hampir sekitar empat belas komunitas sosial yang ada di Grobogan.	
185		Artinya disitu kita juga berkolaborasi. Tapi sesekali kita melakukan kegiatan sendiri. Karena kalau komunitas sosial mereka punya agenda sendiri juga. Akhirnya kalau kita bisa kolaborasi ya kolaborasi kayak gitu. Nah dan juga memang setiap kegiatan perpusjal kita berupaya untuk mengajak temen-temen komunitas. Jadi semua komunitas dihubungi	
190		by WA gitu sini merapat datang gitu. Jadi kita berupaya untuk merangkul dan memperkenalkan mereka. Disini lho ada komunitas ini ada mereka gitu yang kegiatannya fokus disini.	
195	P	Terus apa tantangan dan kendala selama melakukam tugas relawan disini?	
200	I	Kalau kendala biasanya dari pertama sumber daya manusia. Karena sebenarnya kita ga memfokuskan mahasiswa ya. Sebenarnya kita ada juga temen-temen yang udah kerja ataupun masih SMA. Tapi kemudian aaa setelah sekian waktu yang masih aktif adalah kawan-kawan mahasiswa gitu. Jadi secara sumberdaya kita kurang dan juga mereka	Kontrol diri secara internal
205		punya kepentingan sendiri kan. Akhirnya disitu ga bisa kita selalu menuntut mereka aktif terus diperpusjal. Karena mereka punya	

210		dunia mereka sendiri juga. Itu pertama dari sumberdaya manusia. Yang kedua jelas dari sisi ekonomi. Itu karena kita istilahnya komunitas akar rumput. Kita ga ada istilahnya bekerjasama dengan partai manapun. Jadi kita gapunya penyokong ekonomi. Makanya kita terseok-seok secara ekonomi. Kita kegiatanpun bagaimana seminimal mungkin tentang biaya semaksimal mungkin tentang hasilnya gitu.	
215		Yang ketiga adalah tentang sarana karena ekonominya ga menunjang sarana otomatis ga menunjang gitu dan buku-buku dari peminjam ga dibalikin. Sementara amunisi perpusjal kan buku. Kalau ga ada buku apa bisa kita disebut sebuah perpusjal gitu. Terus kemudian ada yang diluar perpusjal. Kalau diluar itu kendalanya karena kita sering kegiatan outdoor. Jadi cuaca sangat mempengaruhi. Dua juga kadang ada dari dinas itu mempermasalahkan kegiatan kita.	
220		Karena dianggap mengganggu tatanan letak kota. Jadi kita beberapa kali ditegur karena dikira mau jualan gitu. Kalau diisitilahnya publik-publik seperti Alun-alun kan ga boleh buat jualan gitu.	
225			
230			
235	P	Apa sih kemampuan yang ingin kamu kembangkan untuk komunitas ini?	
	I	Kemampuan yang mau dikembangkan tentu saja menulis gitu. Jadi kalau kita pertama membaca, membaca, membaca kemudian	Ego yang rendah

240		outputnya adalah kita menulis gitu. Jadi progres kita kedepan adalah setelah bagaimana kita membaca kita bisa menghasilkan output tulisan. Makanya kemaren kita nyoba menulis zine kecil-kecilan kita terbitin gitu. Nah kedepannya	
245		kita coba pengen bisa menghasilkan sebuah buku. Entah itu nanti semacam antalogi puisi dan atau tentang pembahasan tentang Purwodadi. Intinya skill kedepan yang pengen dikembangkan adalah skill menulis	
250		gitu. Karena sampai sekarang kita masih kurang kemampuan untuk menulis gitu.	
	P	Lalu bagaimana perasaanmu selama berada dikomunitas ini?	
255	I	Kalau perasaan kayaknya suatu hal yang kompleks banget ya. Kadang ya kesel. Kadang ya capek. Kadang ya seneng. Cuma yang saya tangkep adalah jelas perasaan puas gitu. Karena jujur ketika saya kembali ke daerah. Saya kebingungan mencari tempat temen ngobrol atau diskusi gitu. Karena notabene kan saya adalah mahasiswa. Artinya secara tingkat pembahasan kan itu bukan mendiskreditkan masyarakat. Tapi mahasiswa kayak lebih membahas akademik	Tanggung jawab sosial
260		ataupun kondisi-kondisi fenomena terjadi. Itu kesusahan untuk mencari temen yang bisa diajak ngobrol diskusi gitu istilahnya. Nah perpusjal disini itu saya menemukan orang-orang tersebut. Jadi kalau ditanya ya saya	
265			

270		seneng. Karena disitu saya bisa menemukan temen-temen yang istilahnya bisa diajak untuk berprogres secara pola pikir. Karenakan orang psikologikan pasti tau gitu bahwa teman dekat itu sangat mempengaruhi	
275	P	Lalu apa harapanmu kedepannya dari komunitas ini?	
280	I	Kalau harapan kedepannya. Kalau kita melihat bahwa pengurus yang sekarang itu semester-semester akhir rata-rata punya kesibukan skripsi. Dan kalau kita lihat berkaca di Grobogan itu basis perguruan tingginya itu masih kurang. Walaupun ada tapi aaa notabene masih kecil. Nah ingin	Kontrol diri secara internal
285		saya ada regenerasi dimana anggota-anggota kita bukan cuma dari mahasiswa. Tapi juga ada anak-anak SMA. Jadi disitu kita punya regenerasi terus menerus. Yang kita lihat	
290		sekarangkan dari tiga tahun lalu cuma ada wajah baru itu sedikit. Jadi kedepannya adalah kita punya regenerasi baru dan kegiatan kita kontinu. Artinya setiap minggu itu ada. Kita pernah sering ada orang tanya kapan ngelapak lagi. Kegiatannya dimana,	
295		kapan, kita inforin juga bingung karena kita ga pernah ada kegiatan yang kontinu tiap minggu tu disini ngelapak ga bisa. Karena kita juga punya kesibukan masing-masing perkuliahan gitu. Kalau harapannya itu. Tapi	
300		kalau temen-temen ngumpul ngopi itu sering	

305	P	<p>tiap minggu gitu. Itu harapanku kegiatannya lebih masif lagi atau lebih sering dan juga ada regenerasi itu aja.</p> <p>Terimakasih ya Mas. Semoga hasil wawancara ini saya bisa olah dengan baik. Dan semoga bisa jadi contoh sebagai generasi berikutnya mencontoh Masnya dan temen-temen yang lain menjadi relawan di komunitas ini. Semoga kita ga ketemu hari ini aja semoga lain hari ketemu lagi.</p>	Penutup
310	I	<p>Terimakasih juga sudah menjadikan perpusjal topik skripsi Mbak.</p>	

C. Verbatim Informan Utama 3

Nama : JM
 Usia : 20 tahun
 Hari/Tanggal : Sabtu, 5 November 2022
 Tempat : Taman Segitiga Emas Purwodadi
 Keterangan : P (Peneliti), I (Informan)

No	Inisial	Wawancara	Temuan	
1	P	Selamat malam Mbak, gimana kabarnya sehat?	Pembuka	
	I	Malam juga Mbak Tias, Alhamdulillah sehat.		
5	P	Boleh perkenalkan diri dulu Mbak?	Jabatan pada komunitas	
	I	Oke perkenalkan nama saya JM bisa dipanggil J. Saya umurnya 20 tahun sekarang.		
	P	Kesibukannya apa Mbak sekarang?		
10	I	Untuk kesibukannya sendiri saya seorang mahasiswa di Universitas Terbuka.		
	P	Sudah berapa lama bergabung di komunitas perpusjal ini?		
	I	Saya bergabung diperpusjal sudah cukup awal tahun 2020 tepatnya dibulan Agustus.		
15	P	Terus disini jabatannya sebagai apa?		
	I	Untuk dikomunitas sendiri saya sebagai bendahara mengatur dan mengelola keuangan diperpusjal.		
20	P	Bisa diceritakan mengapa kamu terpanggil untuk bergabung dalam komunitas ini?		Empati
	I	Hmm untuk pertama kali sendiri saya bergabung diperpusjal itu karena sebagai		

25 30		mahasiswa waktu pandemi kita ditarik kembali ke desa. Untuk itu temen-temen berinisiatif untuk mengadakan kegiatan seperti bimbel. Tapi kita dengan gratis dan untuk memperkenalkan literasi untuk anak-anak. Untuk itu saya merasa ooh ini kegiatan yang sangat bermanfaat, jadi saya gabung aja.	
	P	Ada ga sih hal yang diajarkan oleh orangtuamu sehingga memutuskan untuk bergabung di komunitas ini?	
35	I	Untuk hal yang diajarkan orangtua sendiri sih lebih ke tidak boleh pelit ilmu terhadap siapapun. Jadi jika ada kesempatan memberikan ilmu kepada oranglain walaupun sekecil apapun saya berusaha untuk mengikuti.	Tanggung jawab sosial
40	P	Apabila dalam melakukan tugas relawan kamu merasa tertekan. Upaya apa yang kamu lakukan untuk mengatsi situasi tersebut?	
45	I	Untuk tertekan dalam kerelawanan ini sebenarnya ga ada ya Mbak. Tapi lebih ke mungkin ada beberapa hal yang membuat tidak seimbang gitu. Ga balance antara kehidupan pribadi sama kerelawanan ini. Karena kerelawanan ini sendiri kan kayak kita itu tulus. Kita ikhlas tanpa mengharap imbalan apapun untuk tugas ini. Terus ya karena kita disini dan mungkin jadwalnya waktu awal-awal belum jelas. Belum tertata rapi seperti sekarang. Jadi mengacaukan	Kontrol diri secara internal
50			

55		sedikit kehidupan kampus. Dimana waktu online itu banyak sekali tugas-tugas dari dosen dari Universitas. Tapi karena saya ikut komunitas ini waktunya terbagi. Untuk rapat dan untuk persiapan kegiatan.	
60	P	Apa aja kegiatan yang kamu lakukan untuk komunitas ini?	
	I	Hmm untuk kegiatan di komunitas ini sesuai dengan agenda. Untuk ngelapaknya itu setiap minggu diakhir pekan itu di <i>weekend</i> .	Tanggung jawab sosial
65		biasanya di hari minggu dan untuk kegiatan lain. Seperti kegiatan galang dana ketika ada bencana atau melapak seperti ini sebulan sekali di fasilitas umum. Lalu apa ya rapat-rapatnya yang mungkin lebih menyita waktu.	
70	P	Ada ga sih syarat-syarat untuk bergabung dalam komunitas ini?	
	I	Syarat-syarat khusus untuk bergabung diperpusjal dari awal sampai sekarang sebenarnya tidak ada syarat apapun. Jadi semuanya mau dari kalangan apapun mau umur berapapun masih bisa bergabung diperpustakaan jalanan. Tapi untuk kedepannya diagendakan bersyarat. Jadi yang ingin join ke perpusjal aaa minimal membawa buku atau berliterasi dulu.	
75			
80	P	Untuk donasinya dari siapa saja dan dalam bentuk apa saja?	
	I	Aaa untuk donasi dari perpusjal sendiri yang utama. Kita itu mau sangat membuka untuk donasi buku, majalah atau apapun yang	Ego yang rendah
85			

90		<p>sebagai sumber literasi. Lalu yang kedua itu ada donasi pakaian. Karena kita biasanya menyumbangkan pakaian untuk korban bencana dan juga mengadakan pasar gratis itu untuk masyarakat. Ada sumbangan dana dari anggota sendiri sih sumber dananya.</p>	
95	P	<p>Kebanyakan anggota kalian dari mahasiswa, apa tidak merasa keberatan kalau sumber dana dari pribadi?</p>	
100	I	<p>Pasti rezeki ada aja Mbak kalau untuk kebaikan. Entah dari keluarga atau siapapun. Banyak juga temen-temen lain yang ketika kegiatan membawa konsumsi itu juga rezeki.</p>	Meyakini keadilan dunia
105	P	<p>Ada ga sih tantangan dan kendala selama melakukan tugas di komunitas ini?</p>	
110	I	<p>Kendala ya kendalanya sebenarnya cukup umum yang pertama memang sumber daya manusianya. Sumber daya diperpusjal sebenarnya cukup banyak. Cuma berkegiatan ataupun melakukan sebuah rapat kita itu pasti terbatas di sumberdaya manusianya. Karena berbagai alasan mungkin <i>basicly</i> kita mahasiswa. Jadi banyak yang masih kuliah atau tugasnya banyak. Jadi tidak bisa ikut berkegiatan dan banyak juga alasan-alasan lain. Untuk yang kedua itu diketerbatasan sumber literasinya yaitu buku. Buku-bukunya mungkin tidak sebanyak perpustakaan komunitas sosial yang lain dan genre-genre dari bukunya itupun cukup random gitu acak. Karena</p>	Kontrol diri secara internal
115			




120		target kita anak-anak tetapi bukunya mayoritas itu berorientasi pada tingkat SMP keatas. Dan juga satu lagi kendalanya itu dikeuangan. Bener-bener dikeuangan karena kita tidak memiliki senior. Yang bener-bener akarnya dari kita dan kita tidak bekerjasama dengan pihak manapun. Keuangannya sangat terbatas dan untuk mengadakan setiap	
125		kegiatan kita pasti sangat menekan biaya operasional, biaya fotocopy, biaya print gitu. Sebisa mungkin ditekan agar tidak keluar banyak.	
130	P	Apa kemampuan yang ingin kamu kembangkan untuk komunitas ini?	
135	I	Untuk komunitas ini yang ingin saya kembangkan paling utama tetap menulis. Karena kita semakin banyak membaca, karena kita memperkenalkan literasi. Kita bisa menulis karena kita bisa membaca. Terus apanya ya kita bisa berbicara. Bisa <i>public speaking</i> yang lebih bagus. Karena banyak bacaan yang kita baca. Kita juga banyak bersosialisasi dengan masyarakat.	Ego yang rendah
140		Jadi kita tahu gimana keadaan masyarakat, apa yang dibutuhkan masyarakat. Jadi mungkin menulis dan <i>public speaking</i> nya bisa diasah lebih dalam untuk komunitas ini.	
145	P	Apa sih hal-hal yang sudah dirasakan pada orang yang sudah dibantu dari segi pendidikan?	

150	I	<p>Hmm hal yang dirasakan. Karena kita sebelum-sebelumnya kegiatan sebelumnya berorientasi pada anak-anak. Menurut anak-anak mereka cukup terbantu dengan adanya kita. Karena dengan kegiatan ini anak-anak itu bisa lebih dekat dengan buku. Mereka juga bisa mengenal buku. Terus mereka juga terbantu dengan pekerjaan rumah mereka. Karena untuk kategori daerah sini sendiri biaya les itu cukup mahal. Jadi anak-anak sangat terbantu. Jadi kita membantu mengerjakan tugas mereka.</p>	
155			
160	P	<p>Bagaimana perasaanmu selama bergabung di komunitas ini?</p>	
165	I	<p>Perasaan saya di komunitas ini cukup <i>satisfied</i> sekali. Cukup puas saya berada disini. Karena bukan cuma pengalaman tapi banyak pembelajaran disini. Banyak sekali tipe-tipe manusia yang kita tidak bisa temui diluar sana.</p>	Kontrol diri secara internal
170	P	<p>Harapanmu kedepannya dari komunitas ini itu apa?</p>	
175	I	<p>Harapan kedepannya dari perpusjal tentunya perpusjal bisa memiliki tatanan internal yang lebih baik untuk mengatur segala kegiatan. Terus perpusjal juga bisa memiliki tujuan dengan lebih jelas dan detail lagi. Kepada siapa mereka akan mengabdikan. Kalau mengabdikan kepada masyarakat itu saya rasa kurang runcing ya. Karena terlalu masih global itu. Dan mungkin berharap lebih</p>	Kontrol diri secara internal

	<p>banyak temen-temen yang andil yang bergabung dalam perpusjal ini. Karena ini kegiatan yang sangat positif ya untuk anak muda.</p> <p>P Terimakasih ya Mbak. Semoga dari wawancara ini bisa diolah dengan baik dan semoga generasi berikutnya bisa mencontoh perilaku Mbaknya untuk menjadi relawan.</p>	<p>Penutup</p>
--	--	----------------

Lampiran 7. Laporan Dokumentasi

LAPORAN DOKUMENTASI

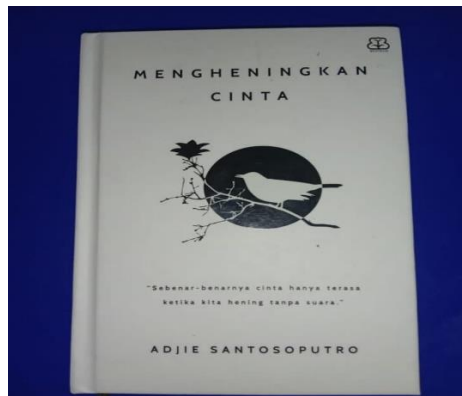
Gambar	Keterangan
	<p>Kegiatan mengajar anak-anak di balai desa</p>
	<p>Musikalisasi puisi pada acara mimbar rakyat</p>
	<p>Lapak baca di Taman Segitiga Emas Purwodadi Jawa Tengah</p>



Hasil karya anak-anak



Kegiatan mimbar rakyat dengan mengajak anak untk menggambar dan mewarnai



Buku bacaan informan yang terdapat diakun sosial media

Lampiran 8. Informed Consent

INFORMED CONSENT

Lembar penjelasan penelitian:

Nama Peneliti : Tias Nurul Hikmah
Alamat : Cangaan RT 001/RW 006, Klambu, Grobogan
Judul Penelitian : Altruisme Relawan pada Komunitas “Kolektif Berliterasi”

Peneliti yang bernama Tias Nurul Hikmah merupakan mahasiswa Program Studi Psikologi Islam, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Pada saat ini peneliti sedang melakukan penelitian dengan judul “**Altruisme Relawan pada Komunitas “Kolektif Berliterasi”**” untuk mengetahui gambaran altruisme relawan pada komunitas “Kolektif Berliterasi”. Penelitian ini dilakukan guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi. Peneliti meminta bantuan dari saudara/i untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini bersifat sukarela. Saudara/i bebas untuk menerima ataupun menolak ikut serta dalam penelitian ini, dan apabila saudara/i telah memutuskan untuk ikut, saudara/i juga bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan. Keseluruhan data dalam penelitian ini akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian dan akan dijamin kerahasiaannya. Jika saudara/i memiliki pertanyaan terkait penelitian ini, saudara/i dapat menghubungi Tias Nurul Hikmah dengan nomor telepon 089664586537, e-mail tiasnurulhikmah98@gmail.com.

Surakarta, 25 Oktober 2022



(Tias Nurul Hikmah)

Peneliti

Lampiran 9. Surat Pernyataan Persetujuan Informan RA

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan yang telah saya baca/dengar dan diskusikan, Saya:

Nama : ██████████

Usia : 22

Alamat : Jln. Madukoro, kec. Purwodadi, kel. Purwodadi

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian yang berjudul **“Altruisme Relawan pada Komunitas “Kolektif Berliterasi”**”. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun. Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi dengan sejujur-jujurnya, dan memperkenankan peneliti menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak disampaikan secara terbuka pada khalayak umum.

Sebagai narasumber dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam agar dapat menghindari kesalahan dan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti. Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya.

Semarang, 01, November 2022



(Tias Nurul Hikmah.)

Peneliti



(██████████)

Informan Penelitian

Lampiran 10. Surat Pernyataan Persetujuan Informan AS

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan yang telah saya baca/dengar dan diskusikan, Saya:

Nama : ██████████

Usia : 22

Alamat : Desa Jatipohon kec. Grobogan .

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian yang berjudul **“Altruisme Relawan pada Komunitas “Kolektif Berliterasi”**”. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun. Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi dengan sejujur-jujurnya, dan memperkenankan peneliti menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak disampaikan secara terbuka pada khalayak umum.

Sebagai narasumber dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam agar dapat menghindari kesalahan dan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti. Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya.

Grobogan, 5 November 2022



(Tias Nural Hikmah)

Peneliti



(██████████)

Informan Penelitian

Lampiran 11. Surat Pernyataan Persetujuan Informan JM

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan yang telah saya baca/dengar dan diskusikan, Saya:

Nama : [REDACTED]
 Usia : 20 tahun
 Alamat : Ds. Putatsari, Kec. Grobogan

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian yang berjudul "Altruisme Relawan pada Komunitas "Kolektif Berliterasi"". Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun. Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi dengan sejujur-jujurnya, dan memperkenankan peneliti menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak disampaikan secara terbuka pada khalayak umum.

Sebagai narasumber dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam agar dapat menghindari kesalahan dan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti. Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya.

Grobogan, 5 November 2022



(Tias Nurul Hikmah.)

Peneliti



([REDACTED])

Informan Penelitian

Lampiran 12. Surat Keterangan Hasil Cek Plagias



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
 Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781518 Fax (0271) 782774
 Homepage : www.uin-surakarta.ac.id E-mail : fid.uin@uin-surakarta.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Assalamu'alaikum, Wr., Wb.

Tim Turnitin Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta,
 menerangkan bahwa mahasiswa :

Nama : TIAS NURUL HIKMAH
 NIM : 181141063
 Program Studi : Psikolog Islam
 Judul Skripsi : Altruisme Relawan pada Komunitas "Kolektif
 Berliterasi"

Dengan hasil cek "*Similarity Index*" yaitu 25%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum, Wr., Wb.

Sukoharjo, 12/12/2022

Pengecek Turnitin

Ahmad Fahri Syaifuddin

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Tias Nurul Hikmah
NIM : 181141063
Tempat, Tanggal lahir : Grobogan, 28 Desember 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Cangaan RT 001/RW 006, Ds. Klambu, Kec. Klambu,
Kab. Grobogan, Jawa Tengah
No. HP : 089664586537
E-mail : tiasnurulhikmah98@gmail.com
Riwayat Pendidikan : SD Negeri 1 Klambu
MTs YPI Klambu
SMA Negeri 1 Godong
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 25 Oktober 2022

Tias Nurul Hikmah